

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BERBAHASA JAWA  
KRAMA DENGAN MEDIA GAMBAR BERSERI ANAK DIDIK USIA DINI  
DI PAUD PUSPA INDAH DEPOK PANJATAN KULON PROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Putri Prastika**

NIM. 08205241032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Ketrampilan Berbicara Berbahasa Jawa *Krama* dengan Media Gambar Berseri Anak Didik Usia Dini di PAUD Puspa Indah Depok, Panjatan, Kulon Progo” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 03 Juli 2012

Pembimbing I,

Hardiyanto, M.Hum.

NIP 19561130 198411 1 001

Yogyakarta, 19 Juli 2012

Pembimbing II,





Siti Mulyani, M.Hum.

NIP 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa *Krama* dengan Media Gambar Berseri Anak Didik Usia Dini di PAUD Puspa Indah Depok Panjatan Kulon Progo” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

### Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		08/08/2012
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		09/08/2012
Drs. Mulyana, M.Hum.	Penguji I		09/08/2012
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji II		09/08/2012

Yogyakarta, Agustus 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Putri Prastika

NIM : 08205241032

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Karya Ilmiah : Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa *Krama*  
dengan Media Gambar Berseri Anak Didik Usia Dini di  
PAUD Puspa Indah Depok Panjatan Kulon Progo

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Penulis



Putri Prastika

## **MOTTO**

“Mimpi-mimpi kamu, cita-cita kamu, keyakinan kamu, apa yang akan kamu kejar, biarkan ia menggantung dan mengambang 5 centimeter di depan kening kamu. Sehingga dia tidak akan pernah lepas dari mata kamu. Dan kamu bawa mimpi dan keyakinan kamu itu setiap hari, kamu lihat setiap hari, dan percaya bahwa kamu bisa”

(Donny Dhirgantoro)

Kita tidak akan tau bagaimana masa depan kita kecuali kita yang merencanakannya sendiri.

(Andrea Hirata)

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan mengucapkan Alhamdulillahillobbil'alamin*

*Karya ini saya persembahkan teruntuk kedua orang tua terkasih*

*Bapak Bambang Kusnanto dan Ibu Sutarti*

*Terimakasih untuk kasih sayang luar biasa yang selalu kalian berikan  
untuk kami, anak-anakmu...*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Pemurah dan Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karuniaNya akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “Peningkatan Ketrampilan Berbicara Berbahasa Jawa *Krama* dengan Media Gambar Berseri Anak Didik Usia Dini di PAUD Puspa Indah Depok Panjatan Kulon Progo” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Bapak Hardiyanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dan terarah.
5. Ibu Siti Mulyani, M.Hum., selaku dosen pembimbing II sekaligus penasehat akademik yang telah dengan sabar dan teliti membimbing dan mengarahkan penulis. Terimakasih saya sampaikan kepada beliau berdua, pembimbing skripsi saya yang telah merelakan waktunya untuk membimbing penulis.
6. Bapak, Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan. Bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik bagaimana hidup seharusnya dijalani.
7. Keluarga saya, Bapak, Mamak, “Dekpi” Tresnaning Putri, keluarga besar Kusnun Joko Susanto (Kus Family), dan keluarga besar Alm. Joyo Wardoyo, terimakasih telah menjadi keluarga terhebat yang senantiasa mengingatkan dan memberikan dukungan.

8. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jawa angkatan 2008, teman-teman kelas A. Aji Adhitya Ardanareswari, Debi Kristina, Dinka Retnoningsih, Septi Purwanita, Vita Listiani terimakasih telah menjadi teman seperjuangan yang mengagumkan.
9. Danang Yoga Nugroho, yang selalu membagi semangat dan dukungannya untuk saya tetap maju dengan setiap pilihan-pilihan hidup saya.
10. Saudari - saudariku terkasih di G16, yang senantiasa membesarkan hati saya untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar PAUD Puspa Indah, atas kerja samanya yang luar biasa.
12. Pihak-pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih saya haturkan setinggi-tingginya teruntuk kalian.

Yogyakarta, 2 Juli 2012

Penulis,



Putri Prastika

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii
Daftar Singkatan.....	xiv
ASBTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Batasan Istilah .....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Tinjauan Keterampilan Berbicara .....	9
2. Tinjauan Pembelajaran Berbahasa .....	12

3.	Tinjauan Bahasa Jawa <i>Krama</i> .....	20
4.	Tinjauan Media Pendidikan .....	29
5.	Pendidikan Anak Usia Dini.....	43
6.	Pemerolehan Bahasa pada Anak .....	48
B.	Penelitian yang Relevan.....	56
C.	Kerangka Berfikir.....	58
D.	Hipotesis.....	60
BAB III METODE PENELITIAN.....		61
A.	Pendekatan Penelitian .....	61
B.	Subjek Penelitian.....	63
C.	Desain Penelitian.....	64
D.	Prosedur Penelitian.....	67
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	69
F.	Instrumen Penelitian.....	71
G.	Teknik Analisis Data.....	73
H.	Validitas Data.....	74
I.	Indikator Keberhasilan .....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...		78
A.	Hasil Penelitian .....	78
1.	Deskripsi Awal Keterampilan Berbicara .....	78
2.	Pelaksanaan Tindakan Kelas Berbicara Berbahasa Jawa dengan Menggunakan Media Gambar Berseri .....	85
3.	Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Krama Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Berseri .....	99
B.	Pembahasan.....	114
1.	Keberhasilan Proses dalam Pembelajaran Berbicara Berbahasa Jawa Ragam Krama dengan Menggunakan Media Gambar Berseri .....	114

2. Keberhasilan Produk dalam Pembelajaran Berbicara Berbahasa Jawa Ragam <i>Krama</i> dengan Menggunakan Media Gambar Berseri .....	121
--	-----

BAB V PENUTUP

A. Simpulan .....	138
B. Implikasi .....	139
C. Saran .....	139

DAFTAR PUSTAKA .....	141
----------------------	-----

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Apek-aspek Kemampuan Berbicara.....	16
Tabel 2: Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam <i>Krama</i> Siswa.....	18
Tabel 3: Tabel Penilaian Keterampilan Berbicara Pada Pratindakan .....	79
Tabel 4 : Skor rata-rata tiap aspek berbicara pratindakan .....	79
Tabel 5 : Hasil Peningkatan Proses Aktivitas Pembelajaran Berbicara Berbahasa Jawa Ragam <i>Krama</i> Siswa.....	99
Tabel 6: Tabel Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Pada Siklus I.....	105
Tabel 7 : Peningkatan Hasil Nilai Berbicara Siswa Pada Pratindakan Ke Siklus I.....	106
Tabel 8 : Rata-rata Skor Tiap Aspek Pada Siklus I.....	106
Tabel 9 : Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II.....	108
Tabel 10: Rekapitulasi Hasil Nilai Berbicara Berbahasa Jawa Siklus II...	109
Tabel 11: Skor Rata-Rata Tiap Aspek Berbicara pada Siklus II.....	109
Tabel 12. Hasil Peningkatan Berbicara Berbahasa Jawa <i>Krama</i> .....	111
Tabel 13: Perbandingan Skor Rata-Rata dan Nilai Rata-Rata Siswa Pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	135

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Model Penelitian Tindakan Kelas Kemiss dan Taggart .....	67
Gambar 2: Diagram Peningkatan Hasil dari Pratindakan ke Siklus I.....	107
Gambar 3: Diagram Peningkatan Hasil dari Pratindakan ke Siklus II .....	110
Gambar 4: Diagram Peningkatan Hasil dari Pratindakan ke Siklus II .....	113
Gambar 5: Diagram Peningkatan Aspek Lafal.....	124
Gambar 6: Diagram Peningkatan Aspek Kosakata .....	127
Gambar 7: Diagram Peningkatan Aspek Kalimat .....	130
Gambar 8: Diagram Peningkatan Aspek Sikap .....	132
Gambar 9: Diagram Peningkatan Aspek Penguasaan Kata.....	133
Gambar 10: Diagram Perbandingan Skor Tiap Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II .....	135

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Daftar Nama Siswa PAUD Puspa Indah.....	144
Lampiran 2: Pedoman Wawancara Guru.....	145
Lampiran 3: Pedoman Wawancara Siswa .....	146
Lampiran 4: Hasil Wawancara Guru .....	147
Lampiran 5: Hasil Wawancara Siswa.....	148
Lampiran 6: Catatan Lapangan.....	149
Lampiran 7:Jadwal Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Puspa Indah....	166
Lampiran 8: Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara.....	167
Lampiran 9 : Transkrip keterampilan berbicara siswa .....	177
Lampiran 10: Dokumentasi Penelitian .....	179
Lampiran 11: Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)	
Lampiran 12: Surat Permohonan Izin Penelitian.....	
Lampiran 13: Surat Keterangan dari Sekolah.....	

## DAFTAR SINGKATAN

CL	: Catatan Lapangan
Jml	: Jumlah
N	: Nilai
Pra	: Pratindakan
S	: Siklus
T	: Tidak
Tr	: Transkrip
Y	: Ya

**PENINGKATAN KETRAMPILAN BERBICARA BERBAHASA JAWA  
KRAMA DENGAN MEDIA GAMBAR BERSERI ANAK DIDIK USIA DINI  
DI PAUD PUSPA INDAH DEPOK PANJATAN KULON PROGO**

**Oleh : Putri Prastika  
NIM. 08205241032**

**ABSTRAK**

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam krama anak didik usia dini di PAUD Puspa Indah yang berlokasi di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

Subjek penelitian ini adalah siswa PAUD Puspa Indah dengan jumlah 19 siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari 3 kali pertemuan. Tiap pertemuan terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sistematis pelaksanaan penelitian ini menerapkan 2 siklus, perencanaan siklus I didasarkan pada studi pendahuluan, pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas dengan menggunakan media gambar berseri untuk berlatih berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa krama, observasi dilakukan untuk melihat aktivitas belajar dan memberi pretest sebelum penelitian. Perencanaan siklus II disusun berdasarkan refleksi siklus I, pelaksanaan penelitian di kelas tetap menggunakan media gambar berseri dan pemberian hadiah / reward bagi siswa yang mau berbicara di depan kelas. Observasi dilaksanakan untuk merekam data aktivitas dan prestasi belajar selama penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, tes, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses, hasil, dan demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media gambar berseri dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa PAUD Puspa Indah. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya minat siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa. Selain itu dapat dilihat dari peningkatan nilai keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa pada setiap siklus yaitu; sebelum tindakan (pra siklus) nilai rata-rata kemampuan berbicara bahasa Jawa krama siswa 57,6, siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa meningkat menjadi 62,4, dan siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa krama siswa meningkat lagi menjadi 69,4 dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu 65 yang ditentukan oleh pihak sekolah. Nilai siswa didapatkan dengan melalui tes berbicara.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak – anak usia dini di wilayah Kulon Progo belum seratus persen bisa menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan benar. Fenomena ini terlihat dalam sebuah pembelajaran di sebuah PAUD yang berlokasi di Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, bahasa pengantar yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran adalah bahasa Indonesia. Anak didik / siswa protes ketika guru menggunakan bahasa Jawa karena merasa tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh sang guru. Mereka meminta Ibu Guru menggunakan bahasa Indonesia karena lebih mudah dimengerti oleh mereka. Dengan keadaan seperti ini praktis guru sangat jarang sekali menggunakan bahasa Jawa.

Ketidakmampuan anak usia dini dalam menguasai keterampilan berbicara berbahasa Jawa ini tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar dimana dia tinggal. Orang-orang di sekitar mereka sangat jarang mengajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan sang anak, padahal ketika mereka berbincang dengan orang yang sama-sama dewasa bahasa yang digunakanpun sebenarnya adalah bahasa Jawa. Keadaan ini didukung oleh kecenderungan orang tua masing-masing yang lebih memilih mengajarkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pengamatan terhadap proses pembelajaran bahasa di PAUD Puspa Indah ditemukan sebuah masalah. Materi yang diberikan oleh guru PAUD adalah materi bahasa Inggris. Guru menggunakan media berupa gambar *puzzle*. Ada beragam buah dan binatang juga profesi yang dibuat *puzzle* dan diberi nama sesuai bahasa Inggrisnya. Keterampilan bahasa yang diajarkan di sini bukanlah bahasa Jawa melainkan bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Dengan keadaan seperti ini mutlak anak didik tidak mendapatkan akses untuk belajar bahasa Jawa *krama*, padahal pembelajaran mengenai keterampilan berbahasa Jawa sudah harus dimulai sejak dini. Karena pada usia dini, yaitu rentang usia 3-5 tahun anak sedang berada dalam masa emas atau sering disebut dengan *golden age*. Pada masa itu perkembangan otak anak sedang meningkat dengan pesat, ada banyak simpul-simpul saraf kecerdasan yang terhubung pada umur sekian. Pada usia 3-5 tahun itulah kemampuan bahasa anak sedang berkembang dengan pesat.

Bagi anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun, tibalah masa peryumbuhan dahsyat di bidang bahasa. Perbendaharaan kata meluas dan struktur semantik dan sintaksis bahasa mereka menjadi semakin rumit. Perubahan dalam hal bahasa ini mewakili perkembangan kemampuan kognitif. Anak-anak menjadi pemikir yang lebih rumit dan sejalan dengan pertumbuhan mereka, perubahan ini tercermin pada bahasa mereka. Anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun ingin tahu tentang bahasa dan semakin percaya kepada bahasa untuk memberitahukan keinginan dan kebutuhan mereka (Seefeld, 2008:73).

Anak-anak usia tiga tahun memiliki sekitar 900 -1000 kata dan sekitar 90% dari apa yang mereka ucapkan dapat dipahami. Dengan mudah mereka bisa memproduksi kalimat tiga kata. Bahasa menjadi mekanisme utama dalam membuat kebutuhan, perasaan, dan pikiran mereka diketahui orang lain. Anak usia tiga tahun mulai mengerti dan merespons banyak pertanyaan (Seefeld, 2008:73).

Pada usia empat tahun, perkembangan bahasa anak-anak meledak. Perbendaharaan kata mereka mencakup 4000-6000 kata, dan mereka banyak berbicara dalam kalimat lima sampai enam kata. Mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, kebutuhan, dan permintaan mereka. Bagaimanapun, kadang-kadang mereka berusaha mengkomunikasikan lebih daripada yang mampu dilakukan perbendaharaan kata bagi mereka dan memperluas kata-kata untuk menciptakan makna baru (Seefeld, 2008:74). Anak pada usia ini sudah bisa menyebut nama dan julukannya. Dia sudah bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dia sudah mempelajari kalimat-kalimat baru dan bermain dengan kalimat-kalimat tersebut. Dia mulai belajar tentang kata jamak. Di samping itu, dia mampu menceritakan kisah-kisah pendek dengan terampil. Meskipun demikian, dia masih menjumpai kesulitan dalam mengucap sebagian akhir kalimat.

Bahasa anak-anak usia lima tahun berkembang terus, dan perbendaharaan kata mereka meluas sampai 5.000 sampai dengan 8.000 kata. Jumlah kata dalam kalimat bertambah, dan struktur kalimat menjadi lebih rumit. Sebagai hasil umpan balik dari orang dewasa, anak-anak usia lima tahun mulai mengurangi pemakaian perluasan

peraturan atas kata kerja dan bentuk jamak, seringkali mengoreksi kekeliruan mereka sendiri (Seefald, 2008:75).

Dengan melihat kemampuan bahasa yang berkembang pesat pada saat usia 3-5 tahun tersebut maka pembelajaran bahasa Jawa sangatlah tepat jika diberikan di usia dini. Dengan memberikan pembelajaran bahasa Jawa di usia dini diharapkan anak akan lebih cepat menyerap materi dan akan dapat menggunakan bahasa Jawa dengan tepat nantinya di saat dewasa.

Sekolah adalah salah satu tempat bagi anak untuk memperoleh keterampilan berbahasa Jawa. Akan tetapi penyampaian materi bahasa Jawa yang kurang menarik dapat membuat siswa enggan dalam mengikutinya. Minat anak didik usia dini agar menggunakan bahasa Jawa dengan benar dalam berkomunikasi perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Harus ada suatu media yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran yang nanti pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilannya berbicara. Siswa membutuhkan media yang sesuai dengan tumbuh kembang dan sesuai dengan minatnya. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang menyukai gambar-gambar berwarna yang berupa rangkaian sebuah cerita maka gambar berseri dianggap cocok untuk membantu guru dalam mengajarkan bahasa Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa oleh anak didik usia dini di PAUD dengan menggunakan

media gambar berseri. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu para guru PAUD dalam menentukan media yang tepat dalam pembelajaran bahasa Jawa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di PAUD Puspa Indah, bahwa masih terdapat permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan keterampilan berbicara berbahasa Jawa *krama krama*. Hal ini disebabkan oleh:

1. keterampilan bahasa yang diajarkan adalah bahasa Inggris, bukan bahasa Jawa;
2. tidak adanya guru yang menggunakan media yang menarik minat siswa sebagai media pembelajaran bahasa Jawa;
3. rendahnya minat anak didik usia dini terhadap bahasa Jawa sehingga guru kesulitan untuk menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa Jawa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini berupaya meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media gambar berseri bagi anak didik usia dini. Media gambar berseri ini digunakan sebagai media pembelajaran di PAUD Puspa Indah.

Mengacu pada identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berbicara pada anak didik usia dini, khususnya dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*.

Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada anak didik usia dini.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah di atas dapatlah ditarik suatu perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kualitas proses keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* pada siswa PAUD Puspa Indah dapat dilakukan dengan pemakaian media gambar berseri?
2. Apakah peningkatan kualitas hasil keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* pada siswa PAUD Puspa Indah dapat dilakukan dengan pemakaian media gambar berseri?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pemanfaatan media gambar berseri untuk meningkatkan kualitas proses keterampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* pada siswa PAUD Puspa Indah.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan media gambar berseri untuk meningkatkan kualitas hasil keterampilan berbicara berbahasa Jawa pada siswa PAUD Puspa Indah.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan referensi kajian penelitian lebih lanjut untuk dipertimbangkan dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Selain itu diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa, khususnya pembelajaran ketrampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama*.

### 2. Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan dan memotivasi keterampilan berbicara berbahasa Jawa dengan menggunakan media gambar berseri.
- b. Bagi Guru
  - (1) Dapat memberi solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran berbicara bahasa Jawa melalui media gambar, khususnya gambar berseri.
  - (2) Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara.

## **I. Batasan Istilah**

Untuk mencegah salah pengertian, berikut ini akan dikemukakan batasan pengertian yang digunakan dalam penelitian ini.

- (1) Keterampilan berbicara adalah kecakapan, kesungguhan dalam mengucapkan atau bertutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang benar dan spontan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan dengan tepat. Keterampilan berbicara di sini adalah kemampuan menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *krama* dengan baik.
- (2) Media dalam tulisan ini adalah penggunaan gambar berseri yang digunakan oleh guru sebagai sarana alat bantu dalam meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Jawa.
- (3) Media gambar berseri adalah media gambar yang disusun berkesinambungan antara gambar satu dengan gambar berikutnya sehingga nanti menjadi sebuah cerita yang padu. Media gambar berseri disebut juga dengan *flow chart* atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas manila lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu dengan yang lain sehingga merupakan rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalan ceritanya. Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang).

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Tinjauan Keterampilan Berbicara**

##### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Nida,1957;19 Harris,1977:9 dalam Tarigan,1986:1). Beberapa ahli mengatakan bahwa yang paling pokok adalah kemampuan mendengar dan berbicara yang berbentuk lisan itu dan membaca menulis merupakan refleksi dari kemampuan lisan itu. Keempat keterampilan itu merupakan satu kesatuan yang disebut catur tunggal (Tarigan,1986:1).

Keterampilan berbicara dalam aspek kebahasaan menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan. Adapun pengertian keterampilan atau kemampuan itu sendiri adalah kecakapan, kesanggupan dalam melakukan sesuatu dengan baik dan benar (KBBI, 1990:114). Dalam kaitannya dengan penelitian yang dimaksud dengan keterampilan adalah kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu yaitu berbicara berbahasa Jawa *Krama* yang dilakukan oleh anak didik usia dini dengan menggunakan bantuan media gambar berseri.

Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat. Dalam bukunya Tarigan mengatakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak-anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa pertembuhan tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (1986:3). Berbicara merupakan suatu keterampilan mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1986:15).

Nurdiyantoro (2001:276) berpendapat mengenai pengertian berbicara, menurutnya berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi – bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang langsung mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan permbicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave, 1954:3-4, dalam Tarigan, 1986:15).

Kesimpulan dari pendapat yang telah dipaparkan yaitu berbicara adalah kemampuan bahasa kedua dan merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Dan keterampilan berbicara adalah merupakan kegiatan berbahasa yang aktif dari seorang pemakai bahasa, yang menurut prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk mengungkapkan diri secara lisan.

#### **b. Tujuan Berbicara**

Suatu kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan. Seperti halnya dengan kegiatan lainnya yang memiliki tujuan, berbicara juga mempunyai tujuan. Tidak sekadar berbicara tanpa ada maksud dan tujuan. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan, yaitu (1) memberitahukan, melaporkan (*to inform*); (2) menjamu, menghibur (*to entertain*); (3) membujuk, mengajak, mendesar, meyakinkan (*to persuade*) (Tarigan,1986:16).

Selain itu tujuan berbicara adalah untuk menginformasikan, melaporkan, sesuatu hal kepada pendengar. Sesuatu tersebut dapat berupa menjelaskan sesuatu proses, menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

Berbicara pada umumnya bertujuan untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan pendengarnya. Begitu juga pada anak didik usia dini, aktivitas berbicara yang mereka lakukan juga memiliki tujuan yaitu untuk memberikan informasi kepada orang-orang di sekitarnya. Karena hidup di lingkungan masyarakat Jawa maka informasi yang hendak disampaikan tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa, terlebih karena masih kanak-kanak maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam *krama*. Ragam ini dipilih sebagai tanda penghormatan kepada orang dewasa yang diajak berbicara.

## **2. Tinjauan Pembelajaran Berbahasa**

### **a. Tujuan Pembelajaran Berbicara**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa : melahirkan pendapat. Dengan berbicara manusia dapat menuangkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu interaksi. Tujuan pembelajaran berbicara adalah menumbuhkan kemampuan anak didik agar sanggup bertutur lancar dengan menggunakan kalimat-kalimat yang keras dan spontan serta benar penerapannya perangkat kalimatnya misalnya intonasi, jeda, aksentuasi, dll (Suyitno, 1985:30).

## **b. Teknik-teknik Pembelajaran Berbicara**

Pada umumnya pembelajaran berbicara mencakup empat hal yaitu:

### **(1) Berbicara Bebas**

Diharapkan mampu melahirkan pikiran, ide, dan gagasan yang jelas, spontan, tepat, dan teratur.

### **(2) Bercerita**

Diharapkan dapat memupuk dan mengembangkan kepribadian dan rasa sosial.

### **(3) Berdeklamasi**

Diharapkan dapat memupuk dan mengembangkan rasa keindahan berbahasa, ucapan, irama yang tepat. Disamping itu juga dapat menghayati hasil seni sosial.

### **(4) Bersandiwara**

Diharapkan dapat untuk memupuk dan mengembangkan kecakapan mendramatisasi lakon dengan tepat yaitu berbicara, dan berdialog dengan disertai gerakan-gerakan tertentu yang mendukung.

### **(5) Penilaian Pembelajaran Berbicara**

Sebagai suatu bentuk penggunaan bahasa, berbicara merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan berbicara seseorang dapat menuangkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa aktif dari seorang pemakai bahasa. Berbicara merupakan kemampuan aktif produktif yang menuntut penguasaan terhadap aspek dan kaidah penggunaan bahasa.

Tujuan pembelajaran berbahasa adalah menumbuhkan kemampuan anak didik agar sanggup bertutur lancar dan menggunakan kalimat-kalimat yang keras dan spontan serta benar penerapannya perangkat kalimatnya misalnya intonasi, jeda, aksentuasi, dll (Suyitno, 1985:30).

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditunjukkan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pembelajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor non kebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Haryadi,1997:95).

Dalam pembelajaran berbicara ada beberapa tes (dapat digolongkan dalam tes) berbicara sesuai dengan tingkat penguasaan berbahasa yang dimiliki oleh anak (Nurgiyantoro, 1995:274) yaitu:

(1) Pembicaraan dengan Media Gambar

Gambar dapat dijadikan rangsangan pembicaraan yang baik. Rangsang yang berupa gambar dipergunakan oleh anak usia sekolah dasar atau pembelajar bahasa asing. Gambar – gambar yang digunakan sebagai perangsang pembicaraan bukan merupakan gambar lepas, namun gambar-gambar yang saling berkaitan. Gambar yang potensial untuk tes pragmatik adalah gambar yang berisi aktifitas, mencerminkan maksud atau gagasan tertentu, bermakna dan menunjukkan situasi konteks tertentu.

(2) Wawancara

Merupakan teknik yang paling banyak dipergunakan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara khususnya untuk pembelajar bahasa asing. Masalah yang ditanyakan dalam wawancara dapat menyangkut beberapa hal, tetapi hendaknya disesuaikan dengan tingkat siswa (Valette,1979:156) dalam Nurgiyantoro,(1995:280) misalnya usia sekolah dan tingkat kemampuan berbahasa.

(3) Bercerita

Kegiatan ini merupakan suatu cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk bercerita ada dua hal yang harus dikuasai yaitu unsur linguistik dan unsur “apa” yang diceritakan. Tugas bercerita dapat dilakukan berdasarkan rangsang gambar susun, pengalaman, aktifitas sehari-hari, ataupun buku, pada prinsipnya bermacam rangsang dapat diterapkan dalam

berbagai tingkat siswa tetapi dengan catatan bahan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan.

### c. Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktek berbicara. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditunjukkan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pembelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pembelajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor non kebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Haryadi,1997:95).

**Tabel 1. Apek-aspek Kemampuan Berbicara**

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kemampuan Berbicara	a. Faktor Kebahasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penggunaan intonasi, tekanan, nada panjang, dan pelafalan</li> <li>2. Penggunaan kosakata</li> <li>3. Penggunaan tata bahasa</li> <li>4. Kemampuan menyusun kalima</li> </ol>
	b. Faktor Non Kebahasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sikap wajar</li> <li>2. Bersikap tenang dan tidak grogi</li> <li>3. Ekspresi mimik yang mengikuti pada waktu berbicara</li> </ol>

Tabel Lanjutan

Variabel	Sub Variabel	Indikator
		4. Suara nyaring 5. Kelancaran berbicara 6. Berbicara runtut dan logis

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui tugas bercerita, hal ini sesuai dengan tes berbicara yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro yang tercantum dalam nomor 3. Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara.

Jakovitas dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001:290) melakukan penilaian berbicara dengan berdasarkan kepada 6 aspek yaitu lafal, kosakata, struktur, materi, kelancaran dan gaya. Dalam penelitian ini penilaian berbicara mengadaptasi penilaian menurut Jokovitas dan Gordon. Akan tetapi melihat kemampuan anak usia dini yang belum begitu kompleks maka penilaian dibatasi hanya kepada aspek bahasa saja, yaitu lafal dan kosakata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dengan guru PAUD yaitu anak usia dini kemampuan non kebahasaannya seperti kelancaran dan berbicara runtut dan logis belum berkembang maka yang dijadikan bahan pertimbangan penilaian adalah dari aspek kebahasaan seperti lafal, diksi, kalimat, sikap, dan penguasaan kata.



Pedoman penilaian keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* siswa:

Lafal:

- 1: pelafalan fonem tidak jelas, dan intonasi tidak tepat
- 2: pelafalan fonem kurang jelas, intonasi kurang tepat
- 3: pelafalan fonem jelas, intonasi kurang jelas
- 4: pelafalan fonem jelas, intonasi tepat

Diksi :

- 1: kosakata bahasa Jawa *krama* terbatas, dan tercampur dengan kosakata bahasa Indonesia
- 2: kosakata bahasa Jawa *krama* terbatas, tercampur dengan kosakata bahasa Jawa ngoko
- 3: kosakata bahasa Jawa *krama* banyak tetapi sering tercampur dengan bahasa Jawa ngoko
- 4: kosakata bahasa Jawa banyak dan tidak tercampur dengan kosakata lain

Kalimat :

- 1: kalimat hanya terdiri dari subjek (S)
- 2: kalimat hanya terdiri dari subjek predikan (SP)
- 3: kalimat terdiri dari subjek predikat objek (SPO)
- 4: kalimat terdiri dari subjek predikat objek kalimat (SPOK)

Sikap :

- 1: sama sekali tidak berani untuk berbicara
- 2: malu-malu untuk berbicara
- 3: berbicara dengan didorong oleh guru atau orang tua
- 4: berbicara dan memberi tanggapan secara mandiri

Penguasaan Kata:

- 1: hanya menguasai kata benda
- 2: menguasai kata benda dan kata kerja
- 3: menguasai kata benda dan kata sifat
- 4: menguasai kata benda, kata kerja, dan kata sifat

### **3. Tinjauan Bahasa Jawa *Krama***

#### **a. Pengertian Bahasa Jawa *Krama***

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta & Jawa Timur. Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Jawa merupakan bahasa yang beragam karena di dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan-tingkatan bahasa atau disebut juga sebagai *unggah-ungguh basa*. *Unggah-ungguh basa* tersebut harus dipatuhi oleh pemakainya sebagai cermin kesopanan atau tata *krama* dalam berbicara.

Bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang selama ini dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa adalah bentuk *ngoko* dan bentuk *krama*. Bentuk *krama* sering pula disebut dengan bentuk *basa*. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa yang secara jelas dapat dibedakan, pada prinsipnya hanya ada dua macam, yaitu *unggah-ungguh* yang berbentuk *ngoko* dan yang berbentuk *krama*. Kedua *unggah-ungguh* tersebut dapat dibedakan menjadi sebuah untaian kalimat dalam kedua *unggah-ungguh* itu dapat dikontraskan satu sama lain (Sasangka,2004:86).

## **b. Ragam Bahasa Jawa**

*Unggah-ungguh* bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *ngoko* (ragam *ngoko*) dan *krama* (ragam *krama*). Jika terdapat bentuk *unggah-ungguh* yang lain dapat dipastikan bahwa bentuk-bentuk itu hanya merupakan varian dari ragam *ngoko* atau *krama*. Kedua bentuk *unggah-ungguh* tersebut akan diuraikan sebagai berikut ini.

### (1) Ragam *Ngoko*

Ragam *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko* atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam inipun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya, afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*). Ragam *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi daripada lawan bicara. Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

#### (a) *Ngoko lugu*

Ragam *ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* (leksikon *ngoko*) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*, baik untuk persona pertama (01), persona kedua (02), maupun untuk persona ketiga (03) (Sasangka, 2004:96).

Contoh :

- (1) *Aku kulina turu awan*  
'Aku terbiasa tidur siang'
- (2) *Kowe kulina turu awan*  
'Kamu terbiasa tidur siang'
- (3) *Dheweke kulina turu awan*  
'Dia terbiasa tidur siang'

Butir *turu* 'tidur' merupakan leksikon *ngoko* yang dapat digunakan oleh persona pertama *aku*, persona kedua *kowe*, dan oleh persona ketiga *dheweke*. Sementara itu, butir *aku* 'saya', *kowe* 'kamu', dan *dheweke* 'dia' serta *kulina* 'biasa', dan *awan* 'siang' semuanya merupakan leksikon *ngoko*.

Afiks yang digunakan di dalam ragam ini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* bukan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Afiks itu melekat pada leksikon *ngoko* atau netral.

Berikut ini akan disajikan beberapa contoh:

- (1) *Akeh wit aren kang ditegor saperlu dijupuk pathine.*  
'Banyak pohon enau yang ditebang untuk diambil sarinya.'
- (2) *Jenenge kondhang saindhenging donya.*  
'Namanya terkenal di seluruh dunia.'
- (3) *Saiki warga Dhusun Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar wis bisa ngrasakake padhange listrik.*  
'Sekarang masyarakat Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar sudah dapat merasakan terangnya listrik.'

(b) *Ngoko alus*

*Ngoko alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko*, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*. Namun, leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, atau leksikon *krama* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati lawan tutur (02 dan 03).

Leksikon *krama inggil* yang muncul di dalam ragam ini biasanya hanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), atau kata ganti (pronomina). Jika leksikon *krama andhap* muncul dalam ragam ini, biasanya leksikon itu berupa kata kerja, dan jika leksikon *krama* muncul dalam ragam ini, leksikon itu biasanya berupa kata kerja atau kata benda (Sasangka, 2004:100).

Contoh:

(1) *Mentri pendhidhikan sing anyar iki **asmane** sapa?*

‘Menteri pendhidhikan yang baru ini namanya siapa?’

(2) *Simbah mengko arep **tindak** karo sapa?*

‘Simbah nanti akan pergi dengan siapa?’

(3) *Aku mengko arep **nyuwun** dhuwit marang Bu Wulandari.*

‘Aku nanti akan minta uang kepada Bu Wulandari.’

(4) *Kae bapakmu gek maos nang kamar.*

‘Itu bapakmu sedang membaca di dalam kamar.’

Tampak bahwa butir *asmane* ‘namanya’ (nomina), *tindak* ‘pergi’ (verba), *panjenengan* ‘anda’ (pronomina) merupakan leksikon *krama inggil*. Butir *nyuwun* ‘meminta’ (verba) merupakan leksikon *krama andhap*, dan *maos* ‘membaca’ (verba) merupakan leksikon *krama*. Di dalam contoh di atas terdapat leksikon netral, yaitu *mentri pendhidhikan* dan *kamar*. Leksikon lain yang terdapat pada contoh di atas, selain leksikon netral dan leksikon yang dicetak tebal, semuanya termasuk leksikon *ngoko* (Sasangka, 204:100).

Meskipun terdapat leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*, kalimat di atas tetap berstatus sebagai ragam *ngoko*, tetapi ragam *ngoko* yang halus. Pemunculan leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap* dalam kalimat tersebut hanya

mampu mengubah bentuk *ngoko lugu* menjadi *ngoko alus*, tetapi tidak mampu mengubah status ragam *ngoko* itu menjadi ragam *krama* (Sasangka, 2004:101).

Afiks yang digunakan dalam *ngoko alus* meskipun melekat pada leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama* tidak jauh berbeda bentuknya dengan afiks yang melekat pada *ngoko lugu*, yaitu menggunakan afiks penanda leksikon *ngoko* (*di-*, *-e*, dan *-ne*) seperti tampak pada contoh di bawah ini.

(1) *Dhuwite mau wis diasta apa durung, Mas?*

‘Uangnya tadi sudah dibawa atau belum, Mas?’

(2) *Sing ireng manis kae garwane Bu Marni.*

‘Yang hitam manis itu suaminya Bu Marni’

(3) *Mbak, yen mulih nyang Jepara aku disuwunake dhuwit marang ibu, ya?*

‘Mbak, jika pulang ke Jepara, saya dimintakan uang kepada ibu, ya?’

Prefiks *di-* pada *diasta* ‘dibawa’, sufiks *-e* pada *garwane* ‘suaminya’, dan sufiks *-ake* pada *disuwunake* semuanya merupakan afiks penanda leksikon *ngoko* yang melekat pada leksikon *krama inggil* dan *krama andhap*. Yang termasuk *krama inggil* dalam contoh di atas adalah *asta*, *garwa*, sedangkan yang termasuk leksikon *krama andhap* adalah *suwun* (Sasangka, 2004:102).

## (2) Ragam *Krama*

Ragam *krama* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam inipun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah

status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus* (Sasangka, 2004:104).

(a) *Krama Lugu*

Istilah *lugu* pada *krama lugu* tidak didefinisikan seperti *lugu* pada *ngoko lugu*. Makna *lugu* pada *ngoko lugu* mengisyaratkan makna bahwa bentuk leksikon yang terdapat di dalam *unggah-ungguh* tersebut semuanya berbentuk *ngoko*. *Lugu* dalam *krama lugu* untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, tetapi digunakan untuk menandai suatu ragam yang kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, *madya*, netral, atau *ngoko* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti di dalam ragam *krama lugu* adalah leksikon *krama*, dan *madya*, sedangkan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* yang muncul dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara. Kata tugas yang muncul dalam ragam ini biasanya berupa leksikon *madya* (Poedjasoedarma, 1979 dalam Sasangka, 2004:105).

Leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang muncul dalam tingkat tutur ini digunakan untuk menghormati lawan tutur. Hal ini nampak pada contoh di bawah ini.

- (1) *Panjenengan napa empun nate **tindak** teng Rembang?*  
'Sudah pernahkah Anda pergi ke Rembang?'
- (2) *Ngga Kang, niku nyamikane mang **dhahar**, ampun diendelake mawon.*  
'Silakan Kak, itu kudapannya dimakan, jangan ditinggalkan saja.'
- (3) *Yen angsal, **mang suwunke** gangsal iji mawon kangge kula.*  
'Jika boleh, Anda mintakan lima biji saja untuk saya.'

Butir *panjenengan* ‘Anda’ dan *tindak* ‘pergi’ serta *dhahar* ‘makan’ merupakan leksikon *krama inggil* yang digunakan oleh O1 untuk penghormatan kepada lawan bicara, yaitu penghormatan kepada *panjenengan* ‘Anda’ dan kepada *samang* ‘kamu’. Butir *suwunke* ‘mintakan’ merupakan leksikon *krama andhap* yang digunakan oleh O1, yaitu oleh *kula* ‘saya’.

Afiks yang sering muncul dalam *krama lugu* ini justru berupa afiks *ngoko*. Afiks *ngoko di-*, *-e*, dan *-ake* tampaknya cenderung lebih sering muncul daripada afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Selain afiks *ngoko*, klitik *mang-* juga sering muncul dalam ragam ini. Contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) *Mbak, njenengan wau dipadosi bapak.*  
‘Mbak, Anda tadi dicari bapak.’
- (2) *Griya tipe 21 niku sitine wiyare pinten meter?*  
‘Rumah tipe 21 itu luasnya berapa meter?’
- (3) *Mas, tulung gawan kula niki mangandhapake riyin!*  
‘Mas, tolong barang bawaan saya diturunkan dahulu!’

Tampak bahwa afiks *di-* pada *dipadosi* ‘dicari’; afiks *-e* pada *sitine* ‘tanahnya’; dan afiks *-ake* pada *mangandhapake* ‘kau turunkan’ merupakan afiks *ngoko* yang lebih sering muncul dalam unggah-ungguh ini daripada afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Demikian pula bentuk *mang-* seperti pada *mangandhapake*, bentuk tersebut merupakan klitik *madya* yang juga muncul dalam ragam ini. Sementara itu, pemunculan afiks *ngoko*, leksikon *ngoko*, dan leksikon *madya* pada contoh kalimat di atas bertujuan untuk menurunkan derajat kehalusan.

(b) *Krama alus*

*Krama alus* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri dari leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Selain itu, leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* secara konsisten selalu digunakan untuk penghormatan terhadap lawan bicara.

Pemakaian *krama andhap* oleh persona pertama tampak pada cuplikan kalimat berikut:

*Kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastraan Jawi.*

‘Saya hendak membicarakan masalah bab kesusastraan Jawa’

Tampak bahwa butir *ngaturaken* merupakan leksikon *krama andhap* yang hanya dapat dilakukan oleh *kula* (01). Sementara itu, pemakaian leksikon *krama inggil* oleh orang lain tampak pada contoh berikut ini.

*Kapan*  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{panjenengan} \\ \textit{piyambakipun} \end{array} \right\}$  ***tindak dhateng*** *Pekalongan?*  
 ‘Kapan anda / dia pergi ke Pekalongan?’

*Kala wau dalu*  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{panjenengan} \\ \textit{piyambakipun} \end{array} \right\}$  ***siyos mriksani*** *ringgit?*  
 ‘Tadi malam anda / dia jadi melihat wayang kulit?’

Tampak bahwa butir *tindak* ‘pergi’ dapat dipakai oleh 02 *panjenengan* ‘anda’ dan oleh 03 *piyambakipun* ‘dia’. Sedangkan butir *mriksani* ‘menonton’ juga dapat dipakai oleh 02 *panjenengan* dan oleh 03 *piyambakipun*. Dalam tingkat tutur ini afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken* cenderung lebih sering muncul daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* seperti tampak pada contoh di bawah ini.

- (1) *Kula piyambak ugi kuwatos **dipunwastani** namung njiplak saking kamus ingkang wonten.*  
‘Saya sendiri juga khawatir bila dituduh hanya mencontoh kamus yang pernah ada.’
- (2) *Ing wekdal semanten kathah tiyang sami risak watak lan budi **pakartinipun**.*  
‘Saat ini banyak orang yang rusak perangai dan budi pekertinya.’
- (3) *Tembung-tembung punika anggen kula **ngempalaken** piyambak saking buku-buku ingkang kula angge pustaka.*  
‘Kata-kata ini saya kumpulkan sendiri dari buku-buku yang saya gunakan sebagai pustaka.’

Tampak bahwa afiks *dipun-* seperti pada *dipunwastani* ‘disebut’; afiks *-ipun* seperti pada *pakartinipun* ‘pekertinya’; dan afiks *-aken* seperti pada *nglempakaken* ‘mengumpulkan’ lebih sering muncul dalam tingkat tutur ini daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*.

Dalam penelitian ini yang akan ditingkatkan adalah kemampuan anak didik dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama alus*. Ragam ini dipilih karena ragam *krama alus* digunakan untuk menghormati lawan bicara. Dengan belajar bahasa Jawa *krama* diharapkan anak didik usia dini dapat terbiasa menghormati orang lain yang diajak bicara.

#### **4. Tinjauan Media Pendidikan**

##### **a. Pengertian Media Pendidikan**

Kata media sering ditafsirkan sebagai penengah atau sesuatu yang ada di tengah. Sementara itu media juga sering diartikan sebagai alat, sarana, dan prasarana sesuatu bisa berlangsung, tumbuh, dan berkembang. Kata media banyak dipakai berkaitan dengan dunia tanaman, yaitu media tanaman, demikian pula pada dunia pendidikan, yaitu media pembelajaran. Kata media dipakai pula pada dunia hukum, media sering diartikan sebagai perantara atau penengah.

Kata media berasal dari bahasa Latin "*medius*" yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "perantara" atau "pengantar" (Angkowo dan Kosasih,2007:10). Pengertian media merujuk pada perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga terdorong terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Soeparno, media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Dalam dunia pembelajaran, pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi, yakni guru, sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para siswa (1988:22).

Banyak ahli memberikan definisi tentang arti media pembelajaran. Di antaranya adalah definisi yang diutarakan oleh Schramm (1984) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Ahli lain menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi dan materi pembelajaran seperti buku, film, video, dan sebagainya (Briggs dalam Sudrajat,2007:1). Briggs juga mengatakan bahwa media sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar.

Pengertian media secara jelas disebut dalam National Education Association dalam Angkowo dan Kosasih (2007:10). Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru. Tujuan utama penggunaan media ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi (Soeparno,1988:5).

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Sementara ini banyak orang membedakan antara media dengan alat peraga, sementara ada sebagian yang menyatakan bahwa keduanya sesungguhnya mempunyai pengertian yang sama. Pada kelompok yang membedakan maka alat peraga adalah alat yang membantu pembelajaran sedangkan media tidak sekedar alat peraga namun merupakan bagian yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, dalam hal ini guru kadang hanya sebagai fasilitator dan penjelas.

Dari beberapa pengertian tentang media di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang berupa alat, sarana fisik atau prasarana yang berfungsi dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan serta peserta didik sehingga pesan tersebut dapat sampai ke sasaran, yaitu ke peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran akan menarik minat belajar siswa serta memudahkan siswa dalam memahami materi. Pemakaian media dapat mengurangi hambatan belajar karena verbalisme, demikian juga dalam pembelajaran bahasa, selain metode dan strategi pembelajaran, pemakaian media membuat siswa menjadi

lebih jelas. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor guru, murid, lingkungan sekolah, kepala sekolah, sumber belajar, sarana prasarana, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan media akan memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran.

#### **b. Fungsi dan Manfaat Media**

Secara lebih terperinci media memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

- (1) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik;
- (2) media pembelajaran dapat membawa peserta didik untuk dapat merekonstruksi pemahaman terhadap obyek yang sangat sulit dijangkau dan dibawa kepada para siswa;
- (3) media pembelajaran memungkinkan terciptanya gambaran yang seolah-olah telah berlangsung antara peserta didik dengan lingkungannya;
- (4) media pembelajaran memungkinkan adanya keseragaman pengamatan dan pemahaman terhadap obyek;
- (5) media pembelajaran dapat membantu menanamkan konsep dasar secara lebih kokoh;
- (6) media pembelajaran dapat membangkitkan semangat, motivasi, dan keinginan untuk belajar lebih baik;

- (7) media pembelajaran dapat membangkitkan kenyamanan dan kesenangan belajar, walaupun pada mulanya pelajaran tersebut pada awalnya tidak begitu disenangi peserta didik;
- (8) media pembelajaran memberikan pengalaman yang integral dan menyeluruh tentang obyek yang sedang dipelajari;
- (9) media pembelajaran memudahkan guru menyampaikan pelajaran;
- (10) media pembelajaran mampu mengubah keadaan kelas menjadi lebih hidup dan pembelajaran menjadi lebih baik, hasil belajar juga meningkat (Sudrajat,2007:2).

Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Sedangkan secara lebih khusus manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan;
- (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik;
- (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif;
- (4) efisiensi dalam waktu dan tenaga;
- (5) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa;
- (6) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja;
- (7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar;
- (8) Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

### c. Klasifikasi Media Pembelajaran

Terdapat banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk suatu proses pembelajaran. Mulai dari media yang sederhana, konvensional, dan murah harganya, hingga media yang kompleks, rumit, modern, serta berharga mahal. Demikian pula mulai dari yang hanya merespon indra tertentu sampai media yang mampu merespon perpaduan dari berbagai indera manusia. Adapun media yang hanya secara manual dan konvensional dalam operasionalnya, hingga yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia tertentu dalam operasionalnya.

Media dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Angkowo dan Kosasih (2007:1) jenis media pembelajaran dapat dipilah sebagai berikut:

(1) media grafis berupa gambar, foto, bagan, diagram, poster, kartun dan komik.

Media grafis sering disebut media dua dimensi, yaitu media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar;

(2) media dalam bentuk model padat, model penampang, model susun, model kerja, dan diorama;

(3) media proyeksi seperti *slide*, *film strips*, dan OHP;

(4) media sosio budaya, yaitu lingkungan dijadikan sebagai media pembelajaran.

Selanjutnya media dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

(1) media grafis, termasuk di dalamnya media visual, yakni pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Media ini termasuk media yang sederhana karena tidak memerlukan alat berupa proyektor

atau layar untuk dapat memproyeksikannya. Namun demikian media ini merupakan media yang paling mudah pembuatannya. Media grafis ini meliputi,

- (a) Gambar atau foto. Gambar atau foto yang akan digunakan sebagai media harus mempertimbangkan usia dan kemampuan belajar, bagian dari gambar yang akan ditonjolkan sehingga tidak merupakan gambar yang sangat kompleks.
- (b) Karikatur yaitu gambar yang diwujudkan dengan penonjolan-penonjolan karakter tertentu sesuai dengan watak atau peran yang akan disampaikan melalui gambar tersebut, biasanya mempunyai makna sindiran.
- (c) Diagram, adalah gambar yang menampilkan bagian yang di dalamnya terkandung proses, sehingga gambar tersebut bukan merupakan bagian utuh, namun bisa berupa penampang.
- (d) Bagan, adalah suatu gambar yang menggambarkan hubungan antar bagian sehingga diperlukan garis penghubung atau keterangan penjelas.
- (e) Grafik, adalah lambang-lambang visual yang digunakan untuk menerangkan data statistik. Lambang-lambang tersebut biasanya berupa garis atau titik-titik.
- (f) Kartun, adalah gambar manusia dan lingkungan kehidupannya yang diwujudkan secara miniatur sehingga manusia biasanya diwujudkan seperti boneka.
- (g) Poster, merupakan gambar yang dibuat dari perpaduan lukisan, garis, dan teks yang dipadu dengan pewarnaan yang mengikuti penonjolan tema atau maksud dari gambar tersebut.

- (h) Peta, adalah gambar yang menjelaskan letak suatu tempat pada kawasan tertentu dengan ukuran atau posisi yang sudah diperhitungkan (Sri Anilah,2010:24).
- (i) Papan, seperti misalnya papan tulis hitam dan white board.
- (2) Media audio, media jenis ini berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Media audio meliputi radio, alat perekam pita magnetik (*tape recorder*) piringan hitam, dan laboratorium bahasa.
- (3) Media proyeksi diam atau sering disebut *projected still media*. Media jenis ini mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual.
- (a) OHP atau *Overhead Projector* adalah alat yang digunakan untuk memproyeksikan tulisan dalam transparan ke permukaan layar.
- (b) Film, yang terdiri dari film rangkai atau slide, yaitu gambar yang disimpan dalam transparan dalam bentuk satuan dengan ukuran kecil.
- (4) Media Audio Visual, yaitu media yang memadukan unsur audio atau pendengaran dan visual atau pandangan mata. Media ini disebut pula *projected motion media*. Adapun contoh-contoh media ini adalah slide suara, televisi, dan video.

#### **d. Media Gambar Berseri**

##### **(1) Pengertian Media Gambar**

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Di bawah ini beberapa pengertian media gambar, diantaranya:

- (a) media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, *opaque projector* (Hamalik, 1994:95);
- (b) media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana (Sadiman,1986:29);
- (c) media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan (Soelarko,1980:3).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang di visualisasikan kedalam bentuk dua dimensi dan dapat dimengerti oleh semua orang.

## **(2) Fungsi Media Gambar**

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

## **(3) Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar**

Kelebihan media gambar dibanding dengan media yang lainnya adalah sebagai berikut:

- (a) sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal;
- (b) dapat mengatasi batasan ruang dan waktu;
- (c) dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita;
- (d) memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman;
- (e) harganya murah dan mudah didapat serta digunakan (Sadiman, 1986:31).

Meskipun memiliki sejumlah kelebihan akan tetapi media gambar juga memiliki beberapa kelemahan. Adapun kelemahan media gambar adalah seperti berikut ini:

- (a) hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa;

- (b) gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif;
- (c) gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran;

Dengan demikian media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar.

#### **(4) Media Gambar Berseri**

Dalam pembelajaran yang akan dibahas adalah pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri, yang artinya media gambar yang disusun berkesinambungan antara gambar satu dengan gambar berikutnya sehingga nanti menjadi sebuah cerita yang padu. Media gambar berseri disebut juga dengan *flow chart* atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas manila lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu dengan yang lain sehingga merupakan rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalan ceritanya. Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara, bercerita) (Soeparno, 1987:19).

Gambar berseri ini sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak karena anak umur balita senang menikmati gambar. Hal ini seperti dikatakan oleh Novitasari dalam bukunya:

Secara umum, karakteristik bahasa pada balita usia awal adalah mulai mengembangkan kosakata dalam kisaran 50-100 kata. Menikmati buku bergambar tentang hal-hal yang familiar dengan mereka. Mulai belajar menirukan suara binatang peliharaan dan binatang ternak. Menggabungkan dua kata menjadi satu kalimat, misalnya saja “main bola”, “sepatu ayah”, dsb. Mampu mengikuti satu perintah sederhana, contohnya “Tendang bolanya!” (Novitasari,2009:58-59).

Dengan demikian, media gambar berseri merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar sehingga membentuk sebuah cerita yang padu. Dengan gambar berseri ini kemampuan berbahasa siswa akan semakin terasah.

#### **(5) Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran**

Dalam pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Contohnya, bila tujuan atau kompetensi peserta didik bersifat memahami konsep maka dapat dipakai multi media sementara apabila kompetensi yang ingin dicapai adalah menghafalkan kata-kata, tentunya media audio yang tepat untuk digunakan. Lebih lanjut jika tujuan atau kompetensi yang dicapai bersifat memahami isi bacaan maka dapat dipilih media cetak. Sementara itu bila tujuan pembelajaran bersifat motorik (gerakan dan aktifitas), maka media film dan video bisa digunakan.

Pada pemilihan media perlu diperhatikan adanya kriteria dan pertimbangan lain seperti misalnya ketepatangunaan, biaya yang diperlukan, keadaan peserta didik, ketersediaan, dan mutu teknis. Pertimbangan tersebut perlu dilakukan mengingat

pada suatu keadaan pembelajaran dapat digunakan aneka macam media, tergantung kompetensi materi yang ingin dicapai. Pada penggunaan media yang sangat rumit dan mahal pembuatannya maka perlu diperhatikan dampak positif yang dapat menyertai penggunaan media tersebut dalam pembelajaran. Demikian pula guru yang mampu menciptakan media yang variatif mampu mengubah *image* guru terhadap siswa, guru tersebut akan menjadi guru yang disukai.

Lebih lanjut Angkowo dan Kosasih (2007:14) menyebutkan kriteria pemilihan media pembelajaran yaitu:

(1) Tujuan

Media yang dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan secara umum yang mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan atau dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip seperti sebab akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep dan mengerjakan tugas yang melibatkan pemikiran-pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.

(2) Ketepatangunaan

Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media

harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa.

(3) Keadaan Siswa

Media dikatakan efektif digunakan apabila tidak tergantung kepada beda inter individual antar siswa. Maksudnya pada siswa yang tergolong tipe auditif dapat belajar dengan media visual, sedangkan siswa yang tergolong visual dapat belajar dengan menggunakan media auditif.

(4) Ketersediaan

Media perlu disiapkan terlebih dahulu, agar pembelajaran dapat dilangsungkan dengan baik.

(5) Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menggunakan media, hendaknya benar-benar seimbang dengan hasil-hasil yang akan dicapai.

(6) Praktis, luwes dan bertahan

Jika tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk diproduksi dan tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru atau instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang digunakan sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia di sekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.

(7) Guru terampil menggunakannya

Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

(8) Pengelompokan sasaran

Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan untuk kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.

(9) Mutu teknis

Pengembangan visual baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.

## **5. Tinjauan Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Anak Usia Dini**

Anak usia dini (0 – 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak pada usia dini dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Oleh karena itu, maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia

selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

**(1) Usia 0 – 1 tahun**

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain :

- (a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- (b) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- (c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

**(2) Usia 2 – 3 tahun**

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2 – 3 tahun antara lain :

- (a) Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa karena ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
- (b) Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- (c) Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

### **(3) Usia 4 – 6 tahun**

Anak usia 4 – 6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

- (a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.

- (b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
- (c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- (d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.

#### **b. Pendidikan Anak Usia Dini**

PAUD adalah instrument sistematis dan efektif dalam upaya mendidik anak, sehingga mereka menemukan masa keemasan yang menentukan masa depannya kelak (Asmani:2009:14). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan

perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah banyak diteliti oleh para ahli. Menurut Lindsey, perkembangan jaringan otak dan periode perkembangan kritis secara signifikan terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan perkembangan tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengasuhan (Asmani, 2009:23). Lingkungan dalam pengertian ini, menurut Shore dalam Asmani (2009:23) adalah sebelum anak lahir, saat pembentukan sirkuit otak anak terjadi.

Pentingnya PAUD juga dikemukakan oleh Feldman, bahwa masa balita merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena merupakan masa paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berfikir, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi. Kenyataan ini memperkuat keyakinan bahwa pendidikan dasar bagi anak seyogyanya dimulai sedini mungkin, tidak hanya di usia pendidikan dasar 9 tahun, setelah sebagian besar kemungkinan pengembangan potensi anak mulai berkurang.

Penelitian tentang otak menunjukkan bahwa sampai usia 4 tahun, tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh pada saat berusia 8 tahun ke atas. Artinya, jika pendidikan baru dilakukan pada usia 7 tahun atau sekolah dasar, stimulasi lingkungan

terhadap fungsi otak yang telah berkembang 80% tersebut akan terlambat dalam pengembangannya. Otak yang kurang difungsikan tidak hanya membuat anak kurang cerdas, tetapi dapat mengurangi optimalisasi potensi otak yang seharusnya dimiliki oleh anak (Asmani, 2009:24).

Froebel dalam Asmani mengatakan bahwa permainan dalam pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi pembelajaran anak, sehingga dapat menjembatani antara kehidupan di rumah dengan kehidupan anak di sekolah. Hal ini perlu menjadi perhatian. Karena, pengaruh ibu terhadap perkembangan sosial anak tidak berhenti bersamaan dengan masuknya anak ke sekolah.

## **6. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini**

Secara umum setiap anak melalui tahapan pemerolehan bahasa yang sama, walaupun pencapaian tahapan tersebut mungkin akan dialami pada usia yang berbeda bagi setiap anak. Hal ini berhubungan erat dengan kematangan fisiologis dan dipengaruhi oleh perkembangan sistem syaraf dalam otak. Tahapan pemerolehan bahasa anak pada usia dini menurut Steinberg (1982:149-157) menjelaskan tiga tahap dalam pemerolehan bahasa, yakni (1) penamaan dan holofrasis, (2) telegrafis, dan (3) transformasional dan morfemis.

Tahap pemerolehan bahasa ini berkaitan erat dengan performansi linguistik. Atchison (1976) menggambarkan hubungan tahap pemerolehan bahasa dan performansi linguistik sebagai berikut:

USIA (TAHUN)	PERFORMASI LINGUISTIK
0,3	Mulai meraban
0,9	Pola intonasi telah kedengaran
1,0	Kalimat satu kata (holofrasis)
1,3	Lapar kata ( <i>lexical overgeneralization</i> )
1,8	Ujaran dan kata
2,0	Infleksi; kalimat tiga kata (telegrafis)
2,3	Mulai menggunakan kata ganti
2,6	Kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat empat kata, dan pelafalan telah sempurna
3,6	Pelafalan konsonan telah sempurna
4,0	Kalimat sederhana yang tepat, tetapi masih terbatas
5,0	Konstruksi morfologis dan sintaktis telah sempurna
10	Matang berbicara

a. Mendengkur

Tahap ini mulai berlangsung pada anak usia sekitar enam minggu. Bunyi yang dihasilkan mirip dengan vokal tetapi tidak sama dengan bunyi vokal orang dewasa.

b. Meraban

Tahap ini berlangsung ketika usia anak mendekati enam bulan. Tahap meraban merupakan pelatihan bagi alat-alat ucap. Vokal dan konsonan dihasilkan secara serentak.

c. Pola intonasi

Anak mulai menirukan pola-pola intonasi. Tuturan yang dihasilkan mirip dengan yang diucapkan ibunya.

d. Tuturan satu kata

Pada umur satu tahun sampai delapan belas bulan anak mulai mengucapkan tuturan satu kata. Pada usia ini anak memperoleh sekitar lima belas kata meliputi nama orang, binatang, dan lain-lain.

e. Tuturan dua kata

Umumnya pada usia dua setengah tahun anak sudah menguasai beberapa ratus kata. Tuturan hanya terdiri atas dua kata.

f. Infleksi kata

Kata-kata yang dianggap remeh dan infleksi mulai digunakan. Dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal istilah infleksi, mungkin berwujud pemerolehan bentuk-bentuk derivasi, misalnya kata kerja yang mengandung awalan atau akhiran.

g. Bentuk Tanya dan bentuk ingkar

Anak mulai memperoleh kalimat tanya dengan kata tanya seperti apa, siapa, kapan, dan sebagainya. Di samping itu anak juga sudah mengenal bentuk ingkar.

h. Konstruksi yang jarang atau kompleks

Anak sudah mulai berusaha menafsirkan meskipun penafsirannya dilakukan secara keliru. Anak juga memperoleh kalimat dengan struktur yang rumit, seperti pemerolehan kalimat majemuk.

i. Tuturan yang matang

Pada tahap ini anak sudah dapat menghasilkan kalimat-kalimat seperti orang dewasa.

j. Tuturan yang matang

Pada tahap ini anak sudah dapat menghasilkan kalimat-kalimat seperti orang dewasa.

Tahap-tahap pemerolehan bahasa yang *linguistik* terdiri atas beberapa tahap, yaitu (1) tahap pengocehan (*babbling*); (2) tahap satu kata (*holofrasis*); (3) tahap dua kata; (4) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*).

c. Vokalisasi Bunyi

Pada umur sekitar 6 minggu, bayi mulai mengeluarkan bunyi-bunyi dalam bentuk teriakan, renekan, dekur. Bunyi yang dikeluarkan oleh bayi mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Akan tetapi, bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah bunyi-bunyi yang dihasilkan tadi merupakan bahasa. Fromkin dan Rodman (1993:395) menyebutkan bahwa bunyi tersebut tidak dapat dianggap sebagai bahasa. Sebagian ahli menyebutkan bahwa bunyi yang dihasilkan oleh bayi ini adalah bunyi-bunyi prabahasa/dekur/vokalisasi bahasa/tahap *cooing*.

Setelah tahap vokalisasi, bayi mulai mengoceh (*babbling*). Celoteh merupakan ujaran yang memiliki suku kata tunggal seperti *mu* dan *da*. Adapun umur si bayi mengoceh tak dapat ditentukan dengan pasti. Mar'at (2005:43) menyebutkan bahwa

tahap ocehan ini terjadi pada usia antara 5 dan 6 bulan. Dardjowidjojo (2005: 244) menyebutkan bahwa tahap celoteh terjadi sekitar umur 6 bulan. Tidak hanya itu, ada juga sebagian ahli menyebutkan bahwa celoteh terjadi pada umur 8 sampai dengan 10 bulan. Perbedaan pendapat seperti ini dapat saja. Yang perlu diingat bahwa kemampuan anak berceloteh tergantung pada perkembangan neurologi seorang anak.

Pada tahap celoteh ini, anak sudah menghasilkan vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Mereka juga mulai mencampur konsonan dengan vokal. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. dengan demikian, strukturnya adalah K-V. Ciri lain dari celotehan adalah pada usia sekitar 8 bulan, stuktur silabel K-V ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti:

K1 V1 K1 V1 K1 V1...papapa mamama bababa...

Orang tua mengaitkan kata *papa* dengan *ayah* dan *mama* dengan ibu meskipun apa yang ada di benak tidaklah kita ketahui. Tidak mustahil celotehan itu hanyalah sekedar artikulatori belaka (Djardjowidjojo, 2005:245).

Begitu anak melewati periode mengoceh, mereka mulai menguasai segmen-segmen fonetik yang merupakan balok bangunan yang dipergunakan untuk mengucapkan perkataan. Mereka belajar bagaimana mengucapkan *sequence of segmen*, yaitu silabe-silabe dan kata-kata. Cara anak-anak mencoba menguasai

segmen fonetik ini adalah dengan menggunakan teori *hypothesis-testing* (Clark & Clark dalam Mar'at 2005:43). Menurut teori ini anak-anak menguji coba berbagai hipotesis tentang bagaimana mencoba memproduksi bunyi yang benar.

Pada tahap-tahap permulaan pemerolehan bahasa, biasanya anak-anak memproduksi perkataan orang dewasa yang disederhanakan sebagai berikut:

- (1) menghilangkan konsonan akhir
- (2) mengurangi kelompok konsonan menjadi segmen tunggal:
- (3) menghilangkan silabel yang tidak diberi tekanan
- (4) reduplikasi silabel yang sederhana

Menurut beberapa hipotesis, penyederhanaan ini disebabkan oleh *memory span* yang terbatas, kemampuan representasi yang terbatas, kepandaian artikulasi yang terbatas (Mar'at 2005:46-47). Apakah tahap celoteh ini penting bagi si anak. Jawabannya tentu saja penting. Tahap celoteh ini penting artinya karena anak mulai belajar menggunakan bunyi-bunyi ujaran yang benar dan membuang bunyi ujaran yang salah. Dalam tahap ini anak mulai menirukan pola-pola intonasi kalimat yang diucapkan oleh orang dewasa.

- (1) Tahap Satu-Kata atau Holofrastis

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia antara 12 dan 18 bulan. Ujaran-ujaran yang mengandung kata-kata tunggal diucapkan anak untuk mengacu pada benda-

benda yang dijumpai sehari-hari. Pada tahap ini pula seorang anak mulai menggunakan serangkaian bunyi berulang-ulang untuk makna yang sama. pada usia ini pula, sang anak sudah mengerti bahwa bunyi ujar berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Itulah sebabnya tahap ini disebut *tahap satu kata satu frase atau kalimat*, yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak itu merupakan satu konsep yang lengkap, misalnya “mam” (Saya minta makan); “pa” (Saya mau papa ada di sini), “Ma” (Saya mau mama ada di sini).

Mula-mula, kata-kata itu diucapkan anak itu kalau rangsangan ada di situ, tetapi sesudah lebih dari satu tahun, “pa” berarti juga “Di mana papa?” dan “Ma” dapat juga berarti “Gambar seorang wanita di majalah itu adalah mama”.

Menurut pendapat beberapa peneliti bahasa anak, kata-kata dalam tahap ini mempunyai tiga fungsi, yaitu kata-kata itu dihubungkan dengan perilaku anak itu sendiri atau suatu keinginan untuk suatu perilaku, untuk mengungkapkan suatu perasaan, untuk memberi nama kepada suatu benda. Dalam bentuknya, kata-kata yang diucapkan itu terdiri dari konsonan-konsonan yang mudah dilafalkan seperti *m,p,s,k* dan vokal-vokal seperti *a,i,u,e*.

## (2) Tahap Dua-Kata, Satu Frase

Tahap ini berlangsung ketika anak berusia 18-20 bulan. Ujaran-ujaran yang terdiri atas dua kata mulai muncul seperti *mama mam* dan *papa ikut*. Kalau pada tahap holofrastis ujaran yang diucapkan si anak belum tentu dapat ditentukan makna, pada tahap dua kata ini, ujaran si anak harus ditafsirkan sesuai dengan konteksnya.

Pada tahap ini pula anak sudah mulai berpikir secara “subjek + predikat” meskipun hubungan-hubungan seperti infleksi, kata ganti orang dan jamak belum dapat digunakan. Dalam pikiran anak itu, subjek + predikat dapat terdiri atas kata benda + kata benda, seperti “Ani mainan” yang berarti “Ani sedang bermain dengan mainan” atau kata sifat + kata benda, seperti “kotor patu” yang artinya “Sepatu ini kotor” dan sebagainya.

### (3) Ujaran Telegrafis

Pada usia 2 dan 3 tahun, anak mulai menghasilkan ujaran kata-ganda (*multiple-word utterances*) atau disebut juga ujaran telegrafis. Anak juga sudah mampu membentuk kalimat dan mengurutkan bentuk-bentuk itu dengan benar. Kosakata anak berkembang dengan pesat mencapai beratus-ratus kata dan cara pengucapan kata-kata semakin mirip dengan bahasa orang dewasa. Contoh dalam tahap ini diberikan oleh Fromkin dan Rodman.

*‘Cat stand up table’*

Kucing berdiri di atas meja

*‘What that?’*

Apa itu?

*‘No sit here!’*

Jangan duduk di sini!

Pada usia dini dan seterusnya, seorang anak belajar B1-nya secara bertahap dengan caranya sendiri. Ada teori yang mengatakan bahwa seorang anak dari usia dini belajar bahasa dengan cara menirukan. Namun, Fromkin dan Rodman (1993:403) menyebutkan hasil peniruan yang dilakukan oleh si anak tidak akan sama seperti yang diinginkan oleh orang dewasa. Jika orang dewasa meminta sang anak

untuk menyebutkan “*He’s going out*”, si anak akan melafalkan dengan “*He go out*”. Ada lagi teori yang mengatakan bahwa seorang anak belajar dengan cara penguatan (*reinforcement*), artinya kalau seorang anak belajar ujaran-ujaran yang benar, ia mendapat penguatan dalam bentuk pujian, misalnya *bagus, pandai*, dsb. Akan tetapi, jika ujaran-ujarannya salah, ia mendapat “penguatan negatif”, misalnya *lagi, salah, tidak baik*. Pandangan ini berasumsi bahwa anak itu harus terus menerus diperbaiki bahasanya kalau salah dan dipuji jika ujarannya itu benar.

Anak sudah mulai berusaha menafsirkan meskipun penafsirannya dilakukan secara keliru. Anak juga memperoleh kalimat dengan struktur yang rumit, seperti pemerolehan kalimat majemuk.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Kenyataan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah sampai saat ini memang dirasakan. Hal inilah yang membuat banyak peneliti mengangkat topik ini. Penelitian tindakan kelas tentang keterampilan berbicara cukup luas dan masih banyak bidang yang harus diteliti untuk menyempurnakan peneliti terdahulu. Penelitian yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah penelitian Dyah Ryanawati (2009) dan Vera Rosita Damayanti (2011).

Dyah Ryanawati melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* Melalui Metode *Brain storming* Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Gemuh Kabupaten Kendal.” Persamaan atau korelevanan

antara penelitian ini dengan penelitian Dyah Ryanawati terletak pada keterampilan berbahasa yang hendak ditingkatkan. Keterampilan berbahasa tersebut adalah keterampilan berbicara. Metode atau pendekatan penelitian yang digunakan juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas atau *class action research*.

Dengan menggunakan metode *Brain Storming*, peneliti yaitu Dyah Ryanawati berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMP kelas VIII. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil *post test* pada akhir siklus ketiga pembelajaran. Nilai rata-rata siswa pada siklus ketiga mengalami peningkatan dan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Dyah Ryanawati terletak pada *treatment* yang diberikan. Dalam penelitian ini *treatment* yang diberikan berupa penggunaan media, yaitu media gambar berseri. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ryanawati *treatment* yang diberikan berupa penggunaan metode, yaitu metode *brainstorming*.

Perbedaan selanjutnya adalah subjek penelitian yang dipilih. Jika dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah anak didik usia dini di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) maka Dyah Ryanawati memilih siswa SMP kelas VIII sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian sebelumnya yang sejenis penelitian ini juga telah dilakukan oleh Vera Rosita Damayanti, seorang mahasiswa UNNES (Universitas Negeri Semarang),

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh Vera berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* Dalam Berdialog Sesuai dengan *Unggah-ungguh* Basa dengan Media Kartu Karakter Pada Siswa Kelas IX G SMP N Kalimanah Purbalingga.”

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Vera ini terletak pada keterampilan berbahasa yang akan ditingkatkan dan persamaan treatment yang diberikan. Keterampilan berbahasa yang ditingkatkan adalah keterampilan berbicara. Penelitian ini sama-sama memberikan *treatment* penggunaan media untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Perbedaan antara penelitian ini terletak pada media yang dipilih dan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan media gambar berseri sebagai medianya. Vera menggunakan media kartu berkarakter. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini di PAUD Puspa Indah, sedangkan subjek Penelitian Vera adalah siswa SMP N Kalimanah kelas IX.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pembelajaran Bahasa Jawa ragam *krama* di PAUD bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan berbahasa, pemahaman budaya Jawa dan penyerapan nilai-nilai di dalamnya, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Jawa. Pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama* diarahkan untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa baik secara lisan maupun tertulis. Agar pelaksanaannya dapat lancar maka perlu diciptakan suatu proses yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah dengan menggunakan media.

Adalah mengatasi masalah tersebut guru dapat menggunakan media pembelajaran. Apalagi media pembelajaran saat ini sudah berkembang sedemikian rupa dan beraneka ragam jenisnya. Dengan perkembangan media yang begitu beragamnya mempermudah guru untuk memilih media yang tepat sebagai sarana penyampaian pesan berupa materi bahasa Jawa *krama* kepada siswa, dalam hal ini adalah anak didik usia dini. Harapannya dengan sesuatu yang baru yaitu media yang menarik dapat menarik minat dan meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa. Terlebih untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan dalam belajar.

Berdasarkan kepada kajian teori di atas, media yang dianggap cocok adalah media gambar berseri. Media gambar berseri disebut juga dengan *flow chart* atau gambar susun. Media ini terbuat dari kertas manila lebar yang berisi beberapa buah gambar. Gambar-gambar tersebut berhubungan satu dengan yang lain sehingga merupakan rangkaian cerita. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan urutan jalan ceritanya. Media ini sangat sesuai untuk melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara, bercerita) (Soeparno, 1987:19).

Dipilihnya media gambar berseri ini disesuaikan dengan karakteristik anak didik usia dini yang tergolong masih balita. Pada usia kanak-kanak, anak-anak mulai tertarik pada gambar. Dengan menggunakan media gambar berseri ini diharapkan anak didik dapat berinteraksi, berkomunikasi baik dengan guru maupun tenaga pendidik lainnya, menumbuhkan sikap kerjasama, kompetitif, dan yang lebih penting adalah anak didik termotivasi untuk belajar. Dengan menggunakan media gambar berseri diharapkan anak didik usia dini akan lebih termotivasi untuk meningkatkan semangat belajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan demikian keterampilan berbicara berbahasa Jawa tingkat tutur *krama* dapat meningkat.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori serta kerangka berfikir tersebut di atas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

“Ada peningkatan proses dan hasil keterampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* pada anak didik usia dini di PAUD Puspa Indah melalui media gambar berseri.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian ini merupakan pendekatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu peningkatan keterampilan berbahasa Jawa *Krama* pada khususnya. Hal ini terjadi karena penelitian tindakan kelas menerapkan suatu tindakan untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam sebuah pembelajaran. Metode ini dipilih karena merupakan salah satu strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan dalam mengatasi masalah yang terjadi (Depdikbud,1999:1)

Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2009 : 2), karena ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan, yaitu:

#### **(1) Penelitian**

Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

(2) Tindakan

Menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.

(3) Kelas

Dalam hal ini tidak terikat pada ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama pula.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata ini, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penceramatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Suroso (2009: 20) mendefinisikan pengertian penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Suyadi (2010:22) menyatakan bahwa PTK adalah penceramatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat di dalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan kebaikan di berbagai aspek pembelajaran. Dengan kata lain PTK adalah penceramatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan

tujuan untuk memperbaiki profesinya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik terus meningkat.

Atas dasar pengertian tersebut, terdapat tiga ciri PTK diantaranya: 1) PTK dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pengajar (adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya); 2) PTK dilaksanakan atas dasar masalah yang benar-benar dihadapi oleh guru; 3) dalam PTK selalu ada tindakan yang dilakukan guru untuk menyempurnakan pelaksanaan proses pembelajaran.

Penelitian ini juga ingin mengupayakan peningkatan keterampilan berbicara berbahasa Jawa *Krama* anak didik usia dini di PAUD Puspa Indah. Dengan demikian berdasarkan pendapat di atas, penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan, karena jenis penelitian ini dianggap cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Jawa. Asumsi yang dipakai dalam pemilihan jenis penelitian tindakan ini adalah penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan tindakan yang memberi materi atau tugas. Di dalam melaksanakan penelitian, observer membantu guru untuk mengamati peningkatan keterampilan berbahasa Jawa pada anak didik usia dini menggunakan lembar observasi.

## **B. Subjek Penelitian**

Suharsimi Arikunto (2006: 200) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah suatu benda, hal atau orang tempat data variabel penelitian

melekat dan yang dipermasalahkan. Jadi subjek merupakan sesuatu yang posisinya sangat penting, karena pada subjek itulah terdapat data tentang variabel yang diteliti dan diamati.

Subjek yang dijadikan penelitian ini berjumlah 19 anak. Dengan rincian siswa putra sebanyak 8 anak, dan siswa putri sebanyak 11 anak. Jumlah tenaga pendidik atau guru di PAUD Puspa Indah adalah sebanyak 2 orang yaitu Ibu Sutarti dan Ibu Mistiyani, dan 1 orang sebagai CDW atau *Child Development Worker* yang bertugas menangani balita usia 0 – 3 tahun dan memberikan pendampingan kepada orang tua wali murid dalam hal perawatan, beliau adalah Bapak Pranjana, S.Pd.

### **C. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada proses tindakan yang dikemukakan oleh *Kemmis* dan *Mc Taggart* dalam Herawati (2008: 12). Proses tindakan tersebut terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*) hasil pengamatan, dan perubahan atau revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya.

#### **1. Perencanaan (*plan*)**

Tahap perencanaan dimulai dengan penemuan masalah di lapangan. Tahap ini dilakukan melalui pengamatan awal di PAUD Puspa Indah secara keseluruhan, yang meliputi pengamatan proses pembelajaran di kelas, wawancara serta diskusi dengan guru atau tenaga pendidik. Dari hasil pengamatan dan diskusi tersebut ditemukan

beberapa masalah yang perlu segera mendapatkan pemecahan. Masalah-masalah tersebut telah diuraikan secara jelas dalam identifikasi masalah. Peneliti dengan pihak terkait yaitu guru mendiskusikan rancangan yang berisi langkah-langkah atau perlakuan yang harus diberikan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Rencana ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi saat pelaksanaannya.

#### 2. Pelaksaaan tindakan (*act*)

Tindakan ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yang dapat berupa suatu penerapan model pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan. Tindakan tersebut dapat dilakukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran yang hasilnya juga akan dipergunakan untuk menyempurnaan pelaksanaan tugas. Pada saat pelaksanaan, sesuai dengan sifat rencana yang fleksibel, maka rencana dapat berubah sesuai dengan keadaan di lapangan.

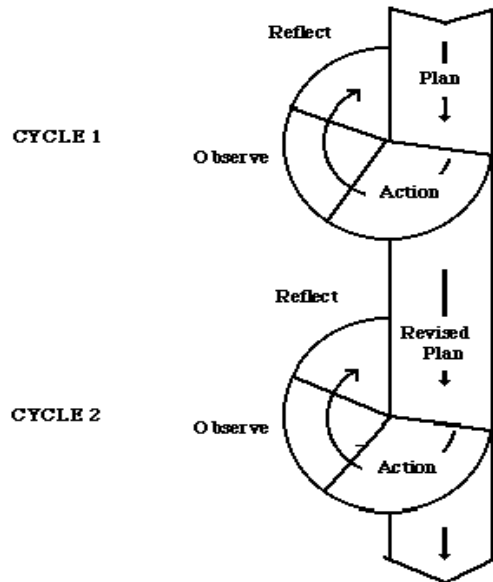
#### 3. Pengamatan (*observing*)

Tahap ini dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Ketika tindakan sedang dilakukan maka tindakan tersebut langsung diamati bagaimana prosesnya, efeknya, keefektifannya dalam mengatasi masalah.

#### 4. Refleksi (*reflecting*)

Tahap ini merupakan tahap penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, serta segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Pelaksanaan refleksi ini adalah melalui diskusi dari pihak yang terkait dalam penelitian. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya. Berdasarkan refleksi ini maka dapat ditarik kesimpulan tindakan-tindakan apa karena memenuhi harapan, apa yang belum, apa yang harus dipertahankan atau bahkan dimantapkan, serta tindakan apa yang harus direvisi kembali, yang selanjutnya dapat disusun rencana untuk putaran berikutnya.

Siklus merupakan salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas menurut *Kemmis* dan *Mc Taggart* sebagaimana dikutip *Suharsimi Arikunto* (2006: 93) model visualisasi bagan yang disusun oleh kedua ahli tersebut dapat terlihat pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart**

#### **D. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan awal yang dilakukan untuk dapat mengetahui permasalahan yang ada, yaitu dengan melakukan observasi awal berupa wawancara dengan tenaga pendidik atau guru dan observasi kelas. Berdasarkan observasi awal tersebut, kemudian ditetapkan tindakan pembelajaran menggunakan media gambar berseri. Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

## 1. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini meliputi:

- (a) menyusun rancangan yang akan dilaksanakan. Sesuai dengan temuan masalah dan gagasan awal, rancangan yang akan dilaksanakan mengacu pada penggunaan media pembelajaran gambar berseri;
- (b) mengembangkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran. Prosesnya ada di bawah bimbingan dosen pembimbing yang selanjutnya dikonsultasikan kepada guru atau tenaga pendidik yang bersangkutan;
- (c) mempersiapkan lembar observasi pembelajaran, lembar observasi aktivitas dan interaksi siswa dalam memecahkan masalah;
- (d) mempersiapkan *pretest* siswa yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat prestasi siswa;

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan desain pembelajaran menggunakan media yang telah dipersiapkan. Dalam usaha ke arah perbaikan, media yang telah dipersiapkan dapat direvisi dan siap dilakukan perubahan sesuai perkembangan materi pelajaran. Berdasarkan kesepakatan dengan guru atau tenaga pendidik yang bersangkutan, pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Di akhir siklus diberikan kuis secara langsung oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa.

### 3. Observasi

Kegiatan ini dilakukan selama proses pembelajaran sebagai pengamatan dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hal-hal yang diamati selama proses pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran serta aktivitas guru maupun siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus I diberikan *post test* secara individu. Soal *pre test* untuk mengetahui pemahaman siswa sebelum diberi *treatment* sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

### 4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh selama observasi yang meliputi data dari lembar observasi. Kemudian peneliti mendiskusikan dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan, baik kekurangan maupun ketercapaian pembelajaran siklus pertama untuk menyimpulkan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan sebagai bahan pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus berikutnya. Apabila pada siklus pertama tujuan pembelajaran belum tercapai maka dilanjutkan ke siklus II pada materi dan pokok bahasan yang sama.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi:

### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) sebagai upaya untuk mengetahui jalannya pembelajaran. Pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman observasi dan selama observasi berlangsung dilakukan pencatatan untuk mempermudah laporan. Proses pengamatan dilakukan tanpa mengganggu kegiatan individu atau kelompok yang diamati. Pengamatan ini dilakukan sejak awal penelitian sampai berakhirnya pengambilan data penelitian tentang “Peningkatan Keterampilan Berbahasa Jawa *Krama* Melalui Media Gambar Berseri pada Anak Didik Usia Dini”.

### 2. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi. Dokumen yang digunakan berupa catatan daftar nilai siswa. Selain itu untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan pembelajaran yang berlangsung juga diadakan dokumentasi foto yang digunakan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian.

### 3. Tes

Data tes diperoleh peneliti pada saat kegiatan mengajar berlangsung yang dilakukan siswa yaitu pada saat siswa praktek berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*.

### 4. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui perasaan siswa selama kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media gambar berseri, penyebab kesulitan siswa, pendapat siswa mengenai media gambar berseri, dan masukan dari siswa untuk pembelajaran selanjutnya.

## **F. Instrumen Penelitian**

### **1. Lembar Observasi**

Lembar pengamatan berfungsi untuk mencatat tingkah laku, peristiwa, serta semua hal yang dianggap penting dalam penelitian dan digunakan untuk mendapatkan data serta gambaran yang lebih komprehensif. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan lembar observasi.

Instrumen lembar observasi aktivitas belajar siswa digunakan sebagai pedoman dalam mengamati perilaku siswa. Lembar observasi berisikan aktivitas positif dan negatif yang dilakukan siswa. Jenis aktivitas yang dinilai adalah komponen aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Lembar aktivitas diisi sesuai dengan jumlah siswa yang melakukan aktivitas tersebut, walaupun siswa tersebut melakukan aktivitas yang sama berulang kali. Lembar aktivitas ini diisi oleh *observer* yang memantau pelaksanaan penelitian

### **2. Tes**

Menurut Suharsimi (1996:138) tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi,

kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes tersebut berupa tes berbicara yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa terhadap kosakata dalam bahasa tertentu yang bersifat reseptif maupun produktif. Tes berbicara berupa *pre test* dan *post test*. *Pre test* diberikan sebelum penelitian dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah itu pada akhir siklus diberikan *post test* untuk menyaring data. Tes ini diberikan untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian berupa tes lisan, dan hasil tersebut dijadikan data dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data tentang kegiatan penelitian yang sedang berlangsung. Dokumentasi yang diambil berupa gambar dan data observasi pada saat pembelajaran. Penggunaan instrumen berupa pengambilan foto ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar dalam bentuk dokumen gambar. Selanjutnya hasil dari dokumentasi gambar ini dideskripsikan sesuai dengan keadaan yang ada serta dipadukan dengan data-data yang lain sehingga akan memperkuat bukti serta analisis penelitian dalam setiap siklusnya pembahasan menjadi lebih jelas dan lengkap.

### 4. Catatan lapangan

Untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang diisi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

### 5. Lembar penilaian

Lembar penelitian ini untuk melihat peningkatan yang dialami oleh siswa, apakah dengan diberi *treatment* media gambar berseri siswa dapat mencapai nilai KKM atau tidak.

#### 6. Pedoman Wawancara

Siswa yang diwawancarai adalah memiliki nilai tertinggi, sedang, dan terendah yang dianggap mewakili subjek penelitian. Pedoman wawancara untuk siswa meliputi beberapa aspek, yaitu (1) perasaan siswa terhadap pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama* dengan menggunakan media gambar berseri, (2) kesulitan siswa berbicara berbahasa Jawa *krama*, (3) pendapat siswa mengenai pembelajaran berbicara berbahasa Jawa dengan menggunakan media gambar berseri

#### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa ketrampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* dengan menggunakan media gambar berseri yang diperoleh seberapa besar peningkatan ketrampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama*. Penilaian dalam ketrampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* ini menggunakan cara penskoran agar mempermudah dalam penilaian. Skor dari masing-masing aspek kemudian dijumlahkan, kemudian baru diubah dalam bentuk nilai ketrampilan berbicara berbahasa Jawa *krama*. Untuk menghitung nilai dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma N}{2} \times 10$$

Untuk menghitung nilai rata-rata kelas, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\Sigma N}{\Sigma s}$$

Tiap-tiap aspek juga dijumlahkan dan dihitung nilai rata-rata kelasnya. Untuk menghitung hal tersebut digunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai rata - rata skor} = \frac{\Sigma S}{\Sigma s}$$

Keterangan:

$\Sigma S$  = Jumlah skor

$\Sigma N$  = Jumlah nilai

s = siswa

$\Sigma s$  = Jumlah siswa

Hasil perhitungan ketrampilan berbicara Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media gambar berseri dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Hasil perbandingan ini akan memberikan gambaran mengenai prosentase peningkatan ketrampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media gambar berseri pada anak didik usia dini di PAUD Puspa Indah

## H. Validitas Data

Untuk mengetahui keabsahan data maka dalam penelitian ini mengacu pada kriteria data yang digunakan oleh Anderson, Herr, dan Nilhen (2007:40-43).

Anderson, dkk mengemukakan bahwa keabsahan data dapat didapat dari 5 macam kriteria, yaitu *outcome validity* (validitas hasil), *process validity* (validitas proses), *democratic validity* (validitas demokratis), *dialogic validity* (validitas dialogis), dan *catalytic validity* (validitas katalitik).

#### 1. *Outcome Validity* (Validitas Hasil)

*One test of the validity or trustworthiness of practitioner action research is the extent to which actions occur that lead to a resolution of the problem or a deeper understanding of the problem and how to go about resolving it in the future. The assumption here is that problem solving take place in the context of the site and is "solver" or "understood" within those parameters, possibilities, and limitations. Thus, outcome validity is synonymous with the "Successful" outcome of the research project Anderson,2007).*

Validitas hasil itu merujuk kepada seberapa jauh tindakan yang telah dilakukan untuk menuju ke resolusi atau pemecahan masalah. *Outcome* merupakan sinonim dari kesuksesan hasil. Hasil yang didapat harus sesuai dengan hasil yang diharapkan dan merupakan refleksi dari pemecahan masalah.

#### 2. *Process Validity* (Validitas Proses)

*Process validity or trustworthiness asks to what extent problems are framed and solved in a manner that permits on going learning of the individual or system. In this sense, outcome validity is dependent on process validity in that if the process is superficial or flawed, the outcome will reflect it. Are the "findings" a result of series of reflective cycles that include the ongoing problematization of the practices or problems under study? Such a process of reflection should include looping back to reexamine underlying assumptions behind problem definitions (Anderson, 2007).*

Validitas proses dapat ditandai dengan ketepatan dalam proses penelitian, yaitu semua partisipan dalam penelitian ini dapat melaksanakan pembelajaran dalam proses penelitian dan untuk tidak menimbulkan bias, semua peristiwa dan tingkah laku dilihat dari sudut pandang yang berbeda dan melalui sumber data yang berbeda.

Dalam penelitian ini, anak didik, guru, dan peneliti dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian, dan semua yang terjadi dalam proses penelitian ini dicatat datanya.

### 3. *Democratic Validity* (Validitas Demokratis)

*Democratic validity or trustworthiness refers to the extent to which research is done in collaboration with all parties who have a stake in the problem under investigation. If not done collaboratively, how are multiple perspectives and material interest taken into account in the study? For example, are teachers or administrators, through action reseacrch, finding solutions to problems that benefit them at the expense of other stakeholders. While process validity depends on the inclusion of multiple voices for triangulation, democratic validity views it as an ethnical and social justice issues (Anderson,2007).*

Validitas yang ingin dicapai dengan memberi kesempatan kepada peneliti melakukan observasi dengan berbagai pihak, termasuk guru kelas pada PAUD tersebut. Semua pihak yang terlibat dalam penelitian berhak menyumbangkan gagasan, usulan, perbaikan terkait dengan pelaksanaan penelitian tindakan.

#### **I. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### (1) Proses

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dinyatakan berhasil jika siswa aktif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan media gambar berseri. Anak didik aktif mengikuti pembelajaran bahasa Jawa khususnya kompetensi berbicara.

(2) Hasil

Siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan media gambar berseri dinyatakan berhasil jika skor 75 % siswa mencapai KKM yaitu 65. Jadi, siswa dinyatakan berhasil dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan berbicara jika nilainya minimal 65.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas**

#### **1. Deskripsi Pratindakan**

Hasil penelitian tindakan kelas dideskripsikan secara rinci berdasarkan pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan observasi. Penelitian ini akan disajikan hasil dari keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* pada siswa mulai dari pratindakan sampai dengan akhir siklus II. Sebelum dideskripsikan hasil penelitian dan pembahasan terlebih dahulu akan dideskripsikan kondisi awal siswa pada kegiatan berbicara, hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan sebelum siswa dikenai tindakan (pratindakan). Tes dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai kegiatan yang dilakukannya pada hari tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*, siswa diminta untuk menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa *krama* juga. Hasil nilai diperoleh dari penjumlahan skor tiap aspek berbicara yang didapat oleh siswa. Keterampilan siswa berbicara bahasa Jawa *krama* sebelum dikenai tindakan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 3. Tabel Penilaian Keterampilan Berbicara Pada Pratindakan**

NO	NAMA	ASPEK PENILAIAN																				JML	NILAI	KKM	
		LAFAL				DIKSI				KALIMAT				SIKAP				PENGUASAAN KATA						Y	T
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Afmeina FS		√			√					√					√			√			10	50		√
2	Albi Ibnu H			√	√				√					√				√				7	45		√
3	Aulia Rizki			√			√			√						√				√		16	80	√	
4	Azanifa A	√				√			√						√			√				7	35		√
5	Bayu A		√			√				√					√				√			11	55		√
6	Bintang W	√				√			√					√				√				7	35		√
7	Chelsea A		√				√			√						√			√			13	65	√	
8	Dika Wilda			√	√				√						√				√			11	55		√
9	Dina Rahma		√				√			√						√			√			13	65	√	
10	Dwi Nur Y		√				√			√						√				√		15	75	√	
11	Enggal F		√				√			√					√				√			9	45		√
12	Fadilah R S		√				√			√						√			√			12	60		√
13	Fauzi T		√		√				√						√				√			10	50		√
14	Livia Eka P		√		√				√						√				√			11	55		√
15	Mutia R		√				√				√				√						√	16	80	√	
16	Putri Septa		√				√				√					√				√		15	75	√	
17	Riski H		√		√				√						√					√		10	50		√
18	Syifa Eka K		√		√				√						√				√			11	55		√
19	Vyandra G		√			√				√					√				√			12	60		√
	Jumlah	44				37				36				60				41				219	1095	37	
	Rata-rata	2,3				1,9				1,89				3,1				2,1				11,52	57,6	1,9	
	Nilai tertinggi	4				3				3				4				4					80	3	
	Nilai terendah	1				1				1				2				1					35	1	

**Tabel 4 : Skor Rata-Rata Tiap Aspek Berbicara Pratindakan**

	ASPEK YANG DIAMATI	RATA-RATA SKOR	KATEGORI
1	LAFAL	2,3	Cukup
2	KOSAKATA	1,9	Kurang
3	KALIMAT	1,89	Kurang
4	SIKAP	3,1	Bagus
5	PENGUASAAN KATA	2,1	Cukup

Skor rata-rata tersebut didapatkan dengan menjumlahkan seluruh skor yang didapatkan siswa dari salah satu aspek penilaian. Misalnya dari aspek lafal, skor aspek lafal yang di dapatkan oleh ke 19 anak tersebut dijumlahkan kemudian dibagi

sejumlah siswa tersebut. Kategori yang diberikan mengacu pada kriteria sebagai berikut: Kurang untuk skor rata-rata antara 1-2; cukup untuk skor rata-rata 2-3, Bagus untuk skor 2-3, dan Sangat Bagus untuk skor 3-4.

Nilai yang diperoleh siswa pada tabel 3 terlihat belum mencapai keberhasilan. Siswa yang lulus sebanyak 6 siswa, dan siswa yang belum lulus sebanyak 13 siswa. Demikian perlu adanya tindakan pada siklus selanjutnya, agar siswa yang lulus mencapai 75 %. Berikut akan dideskripsikan keterampilan berbicara awal siswa pada setiap aspek:

(1) Lafal

Aspek lafal berdasarkan cara seseorang atau sekelompok orang untuk mengucapkan bunyi berbahasa pada saat berbicara. Lafal berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* berkaitan dengan tepat atau tidak tepatnya pengucapan bahasa Jawa ragam *krama*. Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk aspek lafal ini adalah sebesar 2,3. Berdasarkan skor rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa aspek lafal masuk dalam kategori cukup. Sebagian besar siswa masih melafalkan bunyi yang kurang tepat, vokalisasi kurang Telas, dan masih ada pengaruh bahasa selain bahasa Jawa. Misalnya seperti ini:

“ *Atu sarapan bubung mbak.* ”  
‘Aku sarapan bubur, mbak.’

(Tr1. Pra. 20 Maret 2012)

Kalimat tersebut dilafalkan oleh siswa Chelsea saat ditanya menu sarapannya pagi ini. Chelsea melafalkan [aku] menjadi [atu] dan [bubur] dilafalkan menjadi

[bubuŋ]. Karena Chelsea memiliki pelafalan fonem yang kurang jelas maka untuk aspek lafal Chelsea mendapatkan skor 2.

## (2) Kosakata

Aspek kosakata berhubungan dengan ketepatan dan kesesuaian penggunaan kosakata pada saat berbicara. Melihat usia anak usia dini yang masih kecil dan belum bisa untuk menentukan kosakata yang tepat dan sesuai struktur maka penilaian kosakata dilihat berdasarkan kosakata yang digunakannya. Aspek kosakata dilihat dari kosakata yang dimiliki siswa saat berbicara. Dalam pengucapan masih tercampur dengan kosakata lain selain kosakata dari bahasa Jawa. Dari tabel di atas, aspek kosakata memiliki rata-rata 1,9. Aspek kosakata masuk dalam kategori kurang. Sebagian besar siswa menggunakan kosakata dari bahasa lain selain bahasa Jawa dalam pengucapannya yaitu bahasa Indonesia. Misalnya kalimat yang diucapkan oleh Via pada tanggal 17 Maret 2012 :

“*Sik* ya mba, aku lupa tadi makan apa.”  
‘Sebentar ya mba, aku lupa tadi makan apa.’

(Tr2. Pra. 17 Maret 2012)

Via dalam praktek berbicaranya tanggal 17 Maret 2012 tersebut masih menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan kalimat yang digunakannya masih didominasi oleh bahasa Indonesia. Via hanya menggunakan satu kata kosakata bahasa Jawa yaitu *sik* ‘sebentar’.

### (3) Kalimat

Aspek kalimat berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memproduksi kalimat. Dalam penilaian ini peneliti menilai dari produksi kalimat siswa apakah siswa hanya mampu mengucapkan subjek saja dalam satu kalimat ataukah sudah mampu mengujarkan subjek dan predikat, dan seterusnya. Dari tabel 4 di atas aspek kalimat memiliki skor rata-rata 1,89. Angka ini mewakili kategori kurang. Banyak siswa yang hanya menggunakan subjek dan predikat saja dalam satu kalimat. Berikut ini adalah transkrip bicara dari siswa Bayu.

Guru	: “ <i>Ayo Bayu, wau tangi turu digugah dening sinten?</i> ” ‘Ayo Bayu, tadi bangun tidur dibangunkan siapa?’
Bayu	: “ <i>Tangi dhewe</i> ” ‘Bangun sendiri’
Guru	: “ <i>Sarapan napa?</i> ” ‘Makan dengan menggunakan apa?’
Bayu	: “ <i>Maem sega karo bakwan.</i> ” ‘Makan nasi dengan bakwan’
Guru	: “ <i>Mangkat sekolah kalih sinten?</i> ” ‘Berangkat sekolah dengan siapa?’
Bayu	: “ <i>Ehhh...PAUD e mangkat karo simbah</i> ” ‘Ehh...ke PAUD berangkat dengan nenek’

(Tr3. Pra. 20 Maret 2012)

Siswa Bayu hanya mengucapkan satu atau dua kata saja setiap berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Siswa Bayu dalam praktek berbicara di depan kelas membutuhkan bantuan dari guru maupun orang tuanya dalam meruntukan cerita. Guru harus memancing dengan kata kunci yaitu sebuah aktifitas kemudian siswa Bayu baru bisa meneruskan. Bayu dalam tes bicara pada saat pratindakan

mendapatkan skor 2 untuk aspek lafal karena Bayu hanya bisa memproduksi subjek dan predikat saja dalam satu kalimat.

#### (4) Sikap

Aspek sikap berhubungan dengan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Apakah siswa berani untuk berbicara dan maju ke depan kelas atautkah siswa berani dengan didorong oleh orang tua atau guru. Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek sikap memiliki skor rata-rata sebesar 3,1 dan skor ini masuk ke dalam kategori bagus. Siswa-siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa juga berani untuk maju ke depan kelas untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa meskipun beberapa kali mengalami kesulitan dan kesalahan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan catatan lapangan berikut ini:

Setelah tugas dikumpulkan siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk menjawab sejumlah pertanyaan. Siswa diberi contoh terlebih dahulu bagaimana prosedurnya nanti. Setelah mendapatkan gambaran apa yang akan dilakukan siswa diminta kesediannya untuk maju ke depan kelas secara sukarela. Beberapa anak mengangkat tangan tanda bersedia untuk maju ke depan kelas dan menjawab pertanyaan seputar aktifitas pagi harinya dengan menggunakan bahasa Jawa krama.

(CL 2. Pra. 20 Maret 2012)

#### (5) Penguasaan kata

Aspek penguasaan kata berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan jenis-jenis kata dalam bahasa Jawa apakah itu kata benda, kata kerja,

dan kata sifat. Aspek penguasaan kata memiliki skor rata-rata sebesar 2,1 dan masuk dalam kategori cukup. Siswa sudah cukup mampu menggunakan 2 jenis kata dalam satu kalimat. Secara umum siswa sering menggunakan *tembung aran* 'kata benda' dan *tembung kriya* 'kata kerja'.

Guru : “*Ayo Bayu, wau tangi turu digugah dening sinten?*”  
‘Ayo Bayu, tadi bangun tidur dibangunkan siapa?’  
Bayu : “*Tangi dhewe*”  
‘Bangun sendiri’  
Guru : “*Sarapan napa?*”  
‘Makan dengan menggunakan apa?’  
Bayu : “*Maem sega karo bakwan.*”  
‘Makan nasi dengan bakwan’  
Guru : “*Mangkat sekolah kalih sinten?*”  
‘Berangkat sekolah dengan siapa?’  
Bayu : “*Ehhh...PAUD e mangkat karo simbah*”  
‘Ehh...ke PAUD berangkat dengan nenek’

(Tr3. Pra. 20 Maret 2012)

Siswa Bayu pada saat pratindakan mendapatkan skor 2 untuk aspek lafal. Siswa bayu hanya mampu menggunakan kata benda dan kata kerja saja dalam kalimatnya. Kata-kata yang digunakannya dalam satu kalimat hanya sedikit, hanya menjawab pertanyaan saja.

Aspek lafal, kosakata, kalimat, sikap, dan penguasaan yang dimiliki oleh siswa untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa sebelum dikenai tindakan melalui media gambar berseri sangatlah kurang. Oleh karena itu, perlu untuk ditingkatkan dengan menggunakan media gambar berseri. Dari tes awal tersebut diperoleh nilai rata-rata berbicara berbahasa Jawa *krama* sebesar 57,6. Dengan menggunakan KKM sebesar 65 baru 6 anak yang mencapai nilai KKM. Rata-rata skor tiap aspek berbicara

masih dalam kategori cukup. Rata-rata nilai tersebut memberikan kesimpulan bahwa keterampilan berbicara berbahasa Jawa siswa PAUD Puspa Indah masih kurang.

## **2. Pelaksanaan Tindakan Kelas Berbicara Berbahasa Jawa *Krama* dengan Menggunakan Media Gambar Berseri**

### **a. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I**

#### (1) Perencanaan

Setelah pelaksanaan tes pratindakan, peneliti berdiskusi kepada guru kelas untuk melaksanakan siklus pertama. Guru menyerahkan proses pembelajaran sepenuhnya kepada peneliti selama proses penelitian berlangsung. Akan tetapi peneliti tetap berdiskusi terlebih dahulu setiap hendak menyusun skenario pembelajaran. Proses pembelajaran juga mengacu kepada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) dan RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang telah disusun oleh guru dan pihak sekolah. Perencanaan dalam penelitian juga melibatkan guru. Perencanaan penelitian yang disusun peneliti dengan guru yaitu, sebagai berikut:

- (a) peneliti dan guru kelas menentukan waktu untuk penelitian;
- (b) peneliti dengan guru kelas mendiskusikan skenario pembelajaran;
- (c) mendiskusikan gambar yang sesuai dengan materi bulan tersebut yaitu tanaman, peneliti menggunakan media gambar berseri yang berisikan kegiatan seorang siswa PAUD dari bangun tidur hingga belajar di dalam kelas. Karena tema bulan tersebut adalah tanaman maka dalam gambar berseri disertakan gambar tanaman.

Selain itu dalam gambar berseri juga terdapat gambar bentuk geometri karena untuk indikator kognitifnya adalah mengenal bentuk geometri;

- (d) menyiapkan instrument yang dibutuhkan (lembar pengamatan, lembar penilaian, dan dokumentasi);
- (e) persiapan pengukuran keterampilan berbicara siswa PAUD Puspa Indah.

## (2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga kali pertemuan.

### (a) Pertemuan Pertama

Pada saat pertemuan pertama siklus I, media gambar berseri dikenalkan kepada siswa. Siswa juga dijelaskan bagaimana media gambar berseri itu akan digunakan. Dengan bersemangat siswa maju mendekati gambar berseri dan membuat setengah lingkaran. Ada beberapa siswa yang berebut duduk paling depan karena ingin melihat gambar dengan jelas. Setelah siswa-siswa berkumpul dan membuat setengah lingkaran, siswa dijelaskan bahwa nanti \gambar berseri tersebut akan diceritakan urut sesuai dengan alurnya. Cerita akan disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Ada beberapa anak yang mengeluh. Siswa tersebut di antaranya adalah Albi dan Fauzi. Mereka ingin cerita disampaikan dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena mereka adalah pindahan dari Bandung dan belum bisa berkomunikasi dengan bahasa Jawa terlebih bahasa Jawa *krama*.

Cerita segera disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Orang tua murid yang menyertai anaknya ikut mendekat dan memperhatikan cerita. Tidak berapa lama siswa yang berasal dari Bandung keluar dari lingkaran dan memilih bermain sendiri. Beberapa siswa yang masih kecil juga keluar dari lingkaran dan mendekati orang tua masing-masing. Bapak Pranjana selaku CDW sudah berulang kali mencoba untuk mengkondisikan siswa agar kembali ke dalam lingkaran, akan tetapi siswa-siswa tersebut tetap memilih untuk bermain sendiri. Secara keseluruhan pertemuan pertama berjalan dengan lancar. Siswa-siswa PAUD sebagian besar antusias dalam mengikuti pembelajaran meskipun ada beberapa yang merasa dan jenuh meninggalkan pembelajaran. Beberapa orang tua siswa juga sedikit terpengaruh dan mencoba untuk menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada anaknya, meskipun dengan kosakata yang terbatas.

(b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, guru PAUD yaitu Ibu Sutarti memberikan saran agar cerita disampaikan dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa *krama* dan bahasa Indonesia. Hal ini untuk mengantisipasi kejenuhan siswa yang belum mengenal bahasa Jawa, seperti siswa Albi dan Fauzi dan beberapa siswa yang masih kecil seperti siswa Bintang, dan Aza.

Sesuai dengan saran dari guru, cerita gambar berseri diceritakan dengan menggunakan dua bahasa. Pada pertemuan kedua tersebut cerita disampaikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa *krama* dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia

digunakan untuk menterjemahkan kosakata bahasa Jawa *krama* yang dirasa asing dan jarang digunakan. Dengan cara seperti ini beberapa siswa mulai kondusif, dan ada beberapa siswa yang menanyakan terjemahan dari beberapa kosakata bahasa Jawa *krama*. Pada pertemuan kedua ini orang tua murid masih antusias untuk ikut serta dalam pembelajaran.

### (c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga pada siklus pertama, cerita berbahasa Jawa kembali disampaikan. Di saat bercerita siswa diberi pertanyaan mengenai cerita yang telah disampaikan. Siswa juga ditanya mengenai aktifitas masing-masing siswa yang sama dengan aktifitas yang dilakukan tokoh dalam gambar. Pertanyaan disampaikan dengan bahasa Jawa *krama*, siswa juga diminta menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Setelah cerita selesai disampaikan, siswa diminta untuk maju ke depan kelas secara bergantian untuk menceritakan atau berbicara mengenai aktifitas pagi harinya tadi. Aktifitas yang dimaksudkan sesuai dengan aktifitas pagi hari yang dilakukan Abi, tokoh cerita dalam gambar berseri. Aktifitasnya tersebut meliputi bangun tidur, sarapan bersama, pamitan kepada orang tua sebelum berangkat sekolah, perjalanan ke sekolah, dan belajar di dalam kelas. Siswa-siswa belum bersemangat untuk maju ke depan kelas, berulang kali siswa diminta untuk maju ke depan kelas tetapi banyak siswa yang masih ragu-ragu untuk maju. Setelah beberapa saat siswa diberi iming-iming, siswa yang mau maju ke depan mimbar dan berbicara mengenai aktifitas paginya maka akan diberi hadiah / *reward* berupa makanan ringan dan akan

difoto dengan menggunakan kamera. Setelah diiming-imingi dengan makanan ringan dan foto banyak siswa yang angkat tangan sebagai tanda bersedia maju ke depan kelas. Meskipun ada banyak siswa yang sudah antusias untuk maju masih ada beberapa siswa yang pasif dan tidak menunjukkan ketertarikannya sama sekali.

Satu persatu siswa ditunjuk dan maju ke depan mimbar untuk berbicara mengenai aktifitas pagi harinya dari bangun tidur hingga berangkat PAUD. Kondisi siswa yang maju ke depan mimbar sangat beragam. Ada siswa yang maju ke depan mimbar dan berbicara mengenai aktifitas paginya dengan diberikan petunjuk dari guru maupun orang tua, ada siswa yang berbicara dengan lancar meskipun dengan kosakata bahasa yang campur aduk, dan ada siswa yang hanya maju ke depan mimbar saja tanpa berani untuk berbicara satu patah kata. Semua siswa yang berani maju ke depan kelas tetap diberi reward berupa foto dengan menggunakan kamera dan diberi makanan ringan.

Beberapa siswa yang awalnya tidak menunjukkan ketertarikan maju ke depan mimbar untuk berbicara, setelah melihat siswa-siswa yang lain mendapatkan makanan ringan dan difoto dengan menggunakan kamera merasa tertarik untuk maju ke depan mimbar. Beberapa siswa tersebut membutuhkan bantuan dari guru untuk berbicara dengan didorong maupun dengan dibantu dalam menentukan kosakata.

Produk berdasarkan keterampilan berbicara siswa yang dihasilkan pada siklus I berupa hasil tes berbicara siswa. Hasil tes berbicara menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* siswa. Hasil tes menunjukan

bahwa siswa mempunyai nilai rata-rata yang lebih baik bila dibandingkan saat pratindakan. Pada saat pratindakan nilai rata-rata siswa masih rendah karena belum diberi tindakan dengan media gambar berseri sehingga berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan setelah diberi tindakan dengan menggunakan media gambar berseri. Media gambar berseri memberikan kontribusi yang positif bagi siswa. Siswa mulai bisa menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk berbicara atau menjawab pertanyaan. Meskipun demikian, tindakan pada siklus I dikatakan belum berhasil. Hal ini disebabkan nilai rata-rata pada siklus I adalah 62,4 dan belum memenuhi KKM, yaitu 65. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media ini dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, namun pada tindakan siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan.

### (3) Refleksi

Refleksi diambil berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran siklus I yang dilakukan pada implementasi tindakan. Pada siklus ini siswa menunjukkan peningkatan dari segi proses pembelajaran dan hasil tes berbicara meskipun belum mencapai hasil yang diharapkan.

Kelebihan media gambar berseri pada proses pembelajaran siklus I ini adalah, gambar berseri dapat meningkatkan minat dan antusiasme belajar siswa. Pada saat media gambar berseri diperkenalkan siswa langsung menampakkan ketertarikan yang

cukup besar karena pada dasarnya anak-anak menyukai gambar yang berwarna. Selain itu gambar berseri menjadikan siswa menjadi lebih kondusif untuk belajar.

Dari segi proses pembelajaran berbicara terdapat peningkatan tetapi masih banyak kekurangan dan kendala-kendala dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil format observasi dan catatan lapangan kendala-kendala yang dialami siswa adalah sebagai berikut:

- (a) Kelemahan dari gambar berseri ini adalah tidak dapat dilihat oleh seluruh siswa secara jelas karena ukurannya yang kecil. Tidak semua siswa dapat melihat gambar dengan jelas. Siswa yang tidak dapat melihat gambar dengan jelas menjadi tidak fokus dalam belajar dan perhatiannya terpecah.
- (b) Kebanyakan siswa masih berbicara dengan bahasa campuran, bahasa Jawa *krama*, Jawa *ngoko*, dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan siswa masih terbatas kosakata bahasa Jawa *kramanya*;
- (c) Sebagian besar siswa bersikap pasif, yaitu belum mempunyai keberanian dalam bertanya, dan berpendapat meskipun beberapa siswa sudah menunjukkannya;
- (d) Beberapa siswa meninggalkan pembelajaran dan memilih untuk bermain sendiri karena bosan dan belum termotivasi;
- (e) Beberapa siswa protes karena peneliti menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Mereka menuntut peneliti untuk menyampaikan materi dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Jawa *krama* dan bahasa Indonesia.

Sedangkan dari segi hasil atau produk, masih banyak terdapat kekurangan pada hasil tes berbicara siswa. Siswa belum sepenuhnya lancar dalam berbicara. Kesalahan yang banyak dilakukan siswa pada aspek penggunaan bahasa Jawa ragam *krama*, siswa kebanyakan masih kurang tepat dalam menggunakannya. Selain itu, aspek kelancaran bicara dan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* masih ada yang kurang. Oleh karena itu, berpengaruh terhadap nilai siswa. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 62,4. Nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa ada peningkatan dibandingkan pada saat pratindakan. Pada siklus ini dikatakan belum berhasil karena belum memenuhi KKM.

Permasalahan yang ada tersebut perlu segera diatasi supaya peningkatan keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* dapat berhasil dengan maksimal. Dalam mengatasi hal tersebut dibutuhkan kecermatan, apabila kurang cermat maka permasalahan yang belum teratasi akan menghambat pelaksanaan tindakan yang selanjutnya. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbicara berbahasa Jawa dengan menggunakan media gambar berseri berjalan dengan lancar, hanya saja belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Maka, perlu diadakan perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya, yaitu pada siklus II.

## **b. Hasil Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus II**

Siklus II dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 13 April, 15 April, dan 17 April 2012. Adapun kegiatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

### **(1) Perencanaan**

Perencanaan tindakan siklus II bertujuan untuk meningkatkan setiap aspek yang belum maksimal pada siklus II. Pada siklus I, semua aspek belum mencapai hasil yang maksimal. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 62,4 dan belum mencapai KKM sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Perencanaan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I, yaitu sebagai berikut:

- (a) Peneliti menggunakan gambar berseri sebagai media pembelajaran yang berisi gambar kegiatan pagi dari bangun tidur hingga membereskan tempat tidur. Tema bulan tersebut adalah air, api, dan udara maka dalam gambar ditampilkan aktifitas mandi sendiri. Hal tersebut berkaitan dengan kegunaan air dalam kehidupan sehari-hari.
- (b) Persiapan Rencana Kegiatan Harian yang digunakan dalam pembelajaran berbicara berbahasa Jawa ragam *krama*. Rencana Kegiatan Harian disesuaikan dengan tema bulan tersebut, yaitu air, api dan udara.
- (c) Persiapan media dan alat-alat pengumpul data seperti kamera, catatan lapangan, dan lembar observasi.

### **(2) Pelaksanaan**

Siklus ke II ini juga dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.

(a) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus ke II ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 13 April 2012. Pelaksanaan hampir sama dengan siklus pertama. Materi disampaikan dengan menggunakan media gambar berseri. Siswa diingatkan kembali mengenai media gambar berseri dan bahasa Jawa *krama*, bagaimana bahasa Jawa *krama* itu dan digunakan untuk apa. Kemudian siswa diceritakan sebuah cerita yang sesuai dengan alur dari gambar berseri. Siswa diminta memperhatikan karena pada saat bercerita itulah siswa dijelaskan mengenai kosakata-kosakata bahasa Jawa yang sesuai dengan media gambar berseri. Setelah itu siswa diminta untuk menceritakan kembali dari apa yang sudah didengar.

(b) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Minggu, tanggal 15 April 2012. Kegiatan yang dilakukan sama seperti pertemuan pertama di siklus ke dua kemarin. Media gambar berseri digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita yang berisikan aktifitas mandi pagi. Setelah itu siswa diminta untuk berbicara di depan kelas mengenai aktifitas mandi pagi.

(c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga pada siklus ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 17 April 2012. Media yang digunakan masih sama seperti pertemuan kedua di siklus ke dua ini, yaitu gambar berseri. Siswa secara bergantian diminta untuk menceritakan

kembali apa yang ada di dalam gambar. Beberapa siswa membantu siswa lain yang tidak bisa mengingat apa yang ada di dalam gambar berseri. Siswa dipancing ingatannya mengenai beberapa kosakata bahasa Jawa *krama* yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah semua siswa selesai bercerita kembali, siswa diminta untuk maju ke depan mimbar dan diminta untuk berbicara mengenai kegiatannya pagi hari tadi menggunakan bahasa Jawa *krama*. Kali ini siswa diberi iming-iming akan diberi *reward* / hadiah berupa bintang yang terbuat dari kertas. Siswa yang mau maju ke depan kelas untuk berbicara mengenai pengalaman mandi sendirinya (sesuai dengan alur dari gambar berseri) tanpa bantuan dari guru maupun orang tua maka akan diberi penghargaan berupa bintang sebanyak tiga buah. Bagi siswa yang maju ke depan mimbar dan berbicara semampunya akan tetapi masih mendapat bantuan dari orang tua maupun guru maka akan diberi bintang sebanyak dua buah. Dan bagi siswa yang hanya mau maju ke depan mimbar tanpa berbicara sama sekali maka akan diberi bintang sebanyak satu buah, sebagai penghargaan atas keberaniannya maju ke depan mimbar. Siswa yang tidak mau maju sama sekali tidak akan mendapatkan bintang.

Setelah mendapatkan iming-iming berupa pemberian bintang beberapa siswa berebutan untuk maju ke depan kelas. Hampir dari seluruh kelas angkat tangan sebagai tanda kesanggupannya untuk maju ke depan mimbar bicara. Para siswa saling berlomba untuk mendapatkan bintang sebanyak-banyaknya. Secara bergantian siswa ditunjuk dan maju ke depan mimbar untuk berbicara. Beberapa siswa maju ke depan

mimbar dan berbicara. Kondisi mereka berbeda-beda, ada siswa yang maju dan berbicara secara mandiri, berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan semampunya. Ada siswa yang berbicara dengan mendapatkan bantuan dari guru. Ada juga siswa yang hanya maju saja dan tidak mau berbicara sama sekali, hal ini terjadi pada siswa-siswa yang masih kecil dan siswa yang berasal dari luar daerah. Siswa yang di awal acuh dan pasif setelah melihat siswa-siswa yang lain mendapatkan bintang kemudian mau maju ke depan mimbar. Pada akhirnya hampir seluruh siswa maju ke depan mimbar untuk berbicara dan pada saat itulah nilai keterampilan berbicara mereka diambil.

Pada pertemuan pertama siklus II sebagian besar siswa dapat mengikuti pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama* dengan menggunakan media gambar berseri secara tertib. Interaksi siswa dengan guru terjalin dengan baik, meskipun siswa dalam kesempatan ini kurang aktif karena tidak semua siswa bersedia untuk bertanya. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa sudah mulai percaya diri dan tidak malu-malu lagi untuk berbicara di depan kelas, meskipun beberapa siswa masih didorong oleh orang tuanya untuk maju ke depan kelas. Kebiasaan beberapa siswa yang meninggalkan pembelajaran dan memilih bermain sendiri juga sudah mulai berkurang.

Produk yang telah dihasilkan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil tes berbicara siswa mengalami peningkatan. Hasil ini lebih baik daripada siklus I. Nilai rata-rata siswa sudah mencapai KKM yaitu 69,4. Meskipun demikian ada 4 siswa

yang tidak lulus KKM dikarenakan kondisinya yang masih kecil dan ada siswa yang memang terganggu daya konsentrasinya sehingga sulit untuk diberi tindakan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media gambar berseri membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran.

### (3) Refleksi

Pelaksanaan tindakan siklus II berjalan sesuai dengan rencana. Pada siklus II kualitas pembelajaran keterampilan berbicara telah mengalami peningkatan yang baik. Peningkatan dari segi proses, adanya peningkatan dari perubahan sikap siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran keterampilan berbicara. Siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran berbicara dengan mau berpendapat dan maju untuk berbicara mengenai kegiatan paginya atau pengalaman mandi sendirinya. Semua siswa sudah bersikap aktif dalam pembelajaran, baik aktif dalam berpendapat maupun unjuk diri untuk berbicara di depan kelas. Beberapa siswa juga sudah aktif bertanya mengenai kosakata bahasa Jawa yang belum dipahami pada saat cerita disampaikan. Siswa yang meninggalkan pembelajaran karena jenuh juga sudah jauh berkurang, keadaan kelas jauh lebih kondusif karena daya tarik dari gambar berseri dan beberapa *reward* yang ditawarkan.

Dari segi produk, hasil tes berbicara siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan peneliti. Dari perolehan nilai, dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dianggap mampu berbicara berbahasa Jawa *krama*. Nilai rata-rata siswa mencapai nilai KKM yang

telah ditentukan yaitu 69,4. Hal ini menjadikan kelebihan dari media gambar berseri. Dengan begitu gambar berseri dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil keterampilan berbicara berbahasa Jawa.

Refleksi juga dilakukan dengan wawancara pada guru dan siswa, wawancara dilakukan setelah pembelajaran bercerita berbahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media gambar berseri. Sebagian siswa mengaku senang belajar bahasa Jawa dengan menggunakan gambar berseri, karena gambarnya yang lucu dan berwarna-warni. Dan menurut guru media gambar berseri membantu sekali dalam menarik minat siswa dan mempermudah guru untuk menyampaikan materi bahasa Jawa.

Selain itu, refleksi juga dilakukan berdasarkan nilai keterampilan berbicara pada siklus I yang mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata meningkat daripada pada saat pratindakan yaitu sebesar 57,6 dan nilai rata-rata pada siklus I yaitu sebesar 62,37. Dengan demikian dapat dilihat adanya peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 5,6 kemudian nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 7. Jadi dapat diketahui bahwa peningkatan yang terjadi dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 12,6. Dari peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar berseri membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara berbahasa Jawa ragam *krama*.

### 3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa *Krama* Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Berseri

#### a. Keberhasilan Proses

Peningkatan proses pembelajaran berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media gambar berseri didapatkan dari monitoring dan pengamatan mulai dari tes awal hingga tes akhir pada siklus ke II. Pada saat pratindakan, peneliti belum menggunakan media apapun. Penggunaan media baru diterapkan pada saat siklus I sampai dengan siklus II. Proses pembelajaran berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* mengalami peningkatan setelah diterapkannya media gambar berseri. Peningkatan ini berdasarkan dari keaktifan dan sikap siswa selama proses pembelajaran.

**Tabel 5. Hasil Peningkatan Proses Aktivitas Pembelajaran Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* Siswa**

NO	ASPEK PENGAMATAN	PRA TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II
1	Motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran	Hanya sebagian kecil siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar. Sebagian kecil semangat mengikuti pembelajaran dari awal pembelajaran hingga akhir. Sebagian besar hanya bersemangat di awal saja, yaitu pada saat pemanasan kemudian tidak semangat pada saat materi pembelajaran disampaikan. Beberapa siswa yang masih sangat kecil sama sekali tidak tertarik untuk belajar dan lebih memilih bermain sendiri dan mendekati kepada orang tua masing-	Siswa yang bersemangat dari awal sampai akhir pelajaran sudah mulai bertambah. Dan siswa yang pada awalnya acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran sudah mulai tertarik dengan pembelajaran meskipun hanya bersemangat di awal saja. Masih ada siswa yang malu-malu untuk berkumpul bersama sehingga memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran dan hanya mengamati saja.	Sebagian besar siswa sudah bersemangat dalam mengikuti pembelajaran berbicara berbahasa Jawa ragam <i>krama</i> dari awal hingga akhir pembelajaran. masih ada juga sebagian kecil siswa yang memang masih sangat kecil mengikuti pembelajaran dengan setengah-setengah, yaitu semangat di awal pembelajaran saja.

Tabel Lanjutan

NO	ASPEK PENGAMATAN	PRA TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II
		masing.		
2	Perhatian siswa terhadap guru	Sebagian besar siswa hanya memperhatikan guru sekilas. Perhatiannya tidak tertuju pada guru, tetapi pada hal yang lain seperti permainan dan teman di sampingnya. Siswa hanya memperhatikan guru pada saat guru memberikan umpan berupa pertanyaan atau guru menyampaikan hal yang menarik seperti permainan, lagu, atau tepuk. Hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan guru secara penuh dan fokus.	Perhatian terhadap guru sudah lumayan mengalami kemajuan. Siswa yang pada mulanya acuh terhadap guru sudah mulai memperhatikan guru meskipun tidak penuh selama proses pembelajaran. Sebagian siswa yang lain memperhatikan guru dari awal hingga akhir dan fokus pada apa yang disampaikan guru.	Sebagian besar siswa sudah memperhatikan guru dari awal hingga akhir pembelajaran. Beberapa siswa yang masih kecil memang tidak memperhatikan guru secara penuh, mereka hanya memperhatikan guru pada saat guru menyampaikan hal yang menarik seperti permainan, lagu, dan tepuk.
3	Perhatian siswa terhadap media yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran	Guru belum menggunakan media pada pratindakan	Siswa sudah mulai memiliki ketertarikan terhadap media gambar berseri yang digunakan oleh guru. Antusiasme siswa ditunjukkan dengan sikap siswa yang sangat bersemangat ketika gambar berseri dikenalkan kepada siswa. Siswa saling berebut untuk duduk paling depan dan paling dekat dengan media. tidak semua siswa bersikap sama seperti itu.	Sebagian besar siswa sudah memiliki semangat yang sama. Siswa sama-sama antusias belajar menggunakan media gambar berseri. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak siswa yang berkerumun memperhatikan media yang digunakan oleh guru.

Tabel Lanjutan

NO	ASPEK PENGAMATAN	PRA TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II
4	Materi	Hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dari awal sampai akhir pelajaran. Beberapa siswa yang lain hanya memperhatikan materi yang dianggap menarik, seperti materi menggambar atau membuat hasta karya.	Perhatian siswa terhadap materi belum banyak berubah. Hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan materi secara penuh dari awal hingga akhir.	Perhatian siswa terhadap materi meningkat secara signifikan. Beberapa siswa sudah memperhatikan materi secara penuh, meskipun ada beberapa siswa yang tidak fokus tetapi sudah meningkat dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya.
5	Tanya	Sebagian besar siswa pasif, dan tidak menyampaikan pertanyaan. Bahkan ada sedikit siswa yang benar-benar acuh terhadap proses pembelajaran.	Siswa masih pasif dan tidak menyampaikan pertanyaan, meskipun guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Meskipun demikian siswa yang acuh terhadap pembelajaran sudah berkurang.	Sudah ada sedikit siswa yang menyampaikan pertanyaan meskipun ragu-ragu dalam menyampaikan pertanyaannya. Sebagian siswa masih bersikap pasif dalam menyampaikan pertanyaan pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Siswa yang acuh terhadap pembelajaran sudah sedikit berkurang dibanding dengan siklus sebelumnya.

Tabel Lanjutan

NO	ASPEK PENGAMATAN	PRA TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II
6	Tanggapan	Siswa masih banyak yang pasif dan tidak memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sebagian kecil siswa ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Meskipun begitu ada sedikit siswa yang mampu memberikan tanggapan yang sesuai dengan materi.	Siswa yang pasif dan tidak mau mengungkapkan pendapatnya sudah sedikit berkurang. Beberapa siswa sudah mampu menyampaikan pendapatnya meskipun dengan sikap ragu-ragu. Siswa yang mampu menyampaikan pendapat yang sesuai dengan materi juga bertambah.	Siswa yang pasif dalam mengutarakan pendapatnya jauh berkurang. Meskipun masih ada siswa yang pasif, hal ini disebabkan oleh rasa malu. Sebagian besar siswa sudah mampu menyampaikan pendapatnya meskipun ada yang ragu-ragu, ada yang tidak sesuai dengan materi, tetapi ada juga yang menyampaikan pendapat dengan berani dan sesuai dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari proses aktivitas pembelajaran berbicara berbahasa Jawa ragam *krama*, dapat diketahui keaktifan siswa pada pratindakan sampai siklus II mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar berseri dapat meningkatkan proses pembelajaran keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jawa *krama*. Keaktifan siswa dalam mengeluarkan pendapat jika diperhatikan mengalami peningkatan dari pratindakan hingga siklus II.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Hasil pengamatan proses pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama* siswa menunjukkan kemajuan ke arah

yang lebih baik daripada pada saat *pre test*. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama siklus I pada pertemuan ke satu hingga pertemuan ke tiga terdapat peningkatan keterampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* dengan menggunakan media gambar berseri. Penggunaan media gambar berseri dapat menimbulkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperhatikan atau fokus kepada guru, media, dan materi. Sikap siswa mulai tenang dalam menerima pelajaran, siswa juga mulai tertarik dengan media gambar berseri.

Siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama*, meskipun ada beberapa siswa yang acuh. Dalam *post tes* masih ada siswa yang mengalami kesalahan dalam berbicara. Kesalahan berupa kesalahan dalam penerapan kata, misalnya siswa mengatakan:

<p>“<i>Mamak dereng tangi bobok</i>” ‘mamak, belum bangun.’</p> <p style="text-align: right;">Tr7. SI. 1 April 2012</p>
---

Seharusnya “*Mamak dereng wungu*” Siswa belum paham bahwa untuk orang yang lebih tua seharusnya menggunakan kata *wungu* ‘bangun’ bukan *tangi bobok* ‘bangun tidur.’

Hasil *post tes* yang didapat dari siklus I ini lumayan bagus. Ada peningkatan dari hasil *pre test*, meskipun hasilnya belum maksimal dan belum memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar berseri dapat menarik minat dan motivasi

siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama*.

Pada siklus II, langkah dan tindakan dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Umumnya perlakuan pada setiap siklus sama. Tindakan yang dilakukan menghasilkan perubahan yang positif dalam keterampilan berbicara siswa dan sikap siswa terhadap pembelajaran berbicara. Perubahan positif itu berupa terjalinnya interaksi yang baik antar siswa dengan guru. Sebagian besar siswa mulai berani maju sendiri untuk berbicara tanpa didorong oleh guru ataupun orangtua. Dari segi sikap dan keterampilan berbicara siswa terjadi peningkatan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan proses belajar siswa setelah guru menggunakan media gambar berseri.

#### **b. Keberhasilan Produk**

Alat ukur untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa adalah dengan tes berbicara. Tes ini dilakukan melalui tugas berbicara. Tugas berbicara ini dilakukan tiga kali, yaitu pada pratindakan, siklus I, dan pada siklus II. Penilaian tugas berbicara meliputi lima aspek yaitu (1) lafal (2) Kosakata (3) kalimat (4) sikap (5) penguasaan kosa kata.

(1) Keberhasilan Produk Siklus I

Tabel 6. Tabel Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Pada Siklus I

NO	NAMA	ASPEK PENILAIAN																JML	NILAI	KKM					
		LAFAL				DIKSI				KALIMAT				SIKAP						PENGUASAAN KATA				Y	T
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4		
1	Afmeina FS		√			√						√					√				√	14	70	√	
2	Albi Ibnu H			√	√					√						√		√				10	50		√
3	Aulia Rizki			√			√			√							√				√	16	80	√	
4	Azanifa A	√				√				√					√			√				7	35		√
5	Bayu A			√		√				√					√					√		11	55		√
6	Bintang W		√			√				√					√					√		10	50		√
7	Chelsea A		√				√			√							√				√	14	70	√	
8	Dika Wilda			√		√				√						√			√			12	60		√
9	Dina Rahma		√				√			√					√				√			11	55		√
10	Dwi Nur Y			√			√			√							√				√	16	80	√	
11	Enggal F		√			√				√						√			√			11	55		√
12	Fadilah R S		√			√				√							√				√	12	60		√
13	Fauzi T		√		√					√							√	√				11	55		√
14	Livia Eka P		√			√				√							√	√				12	60		√
15	Mutia R			√			√					√					√				√	16	80	√	
16	Putri Septa		√				√					√					√				√	15	75	√	
17	Riski H		√			√				√					√						√	11	55		√
18	Syifa Eka K		√				√			√							√		√			13	65	√	
19	Vyandra G			√		√						√			√						√	13	65	√	
	Jumlah	46				43				40				62				46					1185		
	Rata-rata	2,4				2,26				2,1				3,26				2,42					62,480		
	Nilai tertinggi	4				3				3				4				4					35		
	Nilai terendah	1				1				1				2				1							

Berikut adalah peningkatan hasil nilai berbicara siswa pada pratindakan ke siklus

I:

**Tabel 7. Peningkatan Hasil Nilai Berbicara Siswa Pada Pratindakan Ke Siklus I**

NO	SUBJEK	PRA TINDAKAN	SIKLUS I	PENINGKATAN
1	Afmeina Faulani Sabila	50	70	20
2	Albi Ibnu Hasyim	45	50	5
3	Aulia Rizki Muthia	80	80	0
4	Azanifa Azkia Ferdian	35	35	0
5	Bayu Anggoro	55	55	0
6	Bintang Wahyu P	35	50	15
7	Chelsea Aneiska	65	70	5
8	Dika Wildan Pratama	55	60	5
9	Dina Rahma	65	55	-10
10	Dwi Nuryanto	75	80	5
11	Enggal Fathiyah	45	55	10
12	Fadilah Rizki Saad	60	60	0
13	Fauzi Taufiqurrahman	50	55	5
14	Livia Eka Putri	55	60	5
15	Mutia Resvika Sari	80	80	0
16	Putri Septa Rahmadani	75	75	0
17	Riski Handoko	50	55	5
18	Syifa Eka Kinanthi	55	65	10
19	Vyandra Gita Lestari	60	65	5
JUMLAH TOTAL		1090	1185	95
RATA – RATA		57,6	62,4	4,8

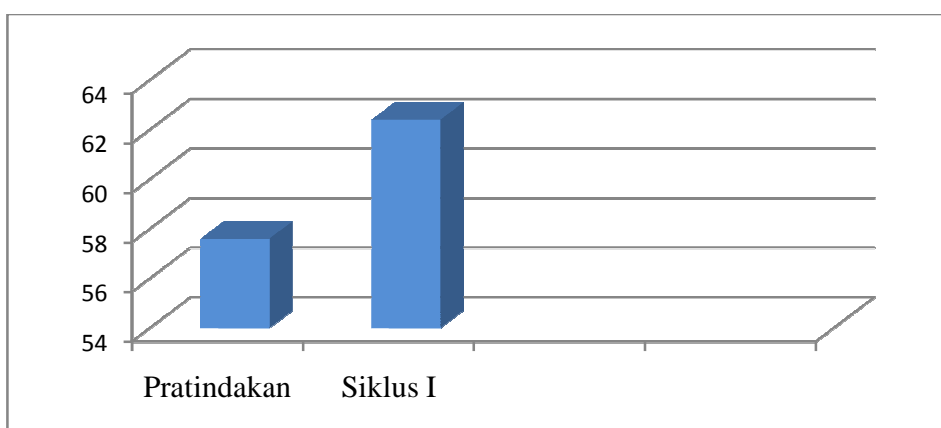
**Tabel 8. Rata-rata Skor Tiap Aspek Pada Siklus I**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	RATA-RATA SKOR	PENINGKATAN SKOR	KATEGORI
1	LAFAL	2,4	0,1	Cukup
2	KOSAKATA	2,26	0,36	Cukup
3	KALIMAT	2,1	0,21	Cukup
4	SIKAP	3,26	0,16	Bagus
5	PENGUASAAN KATA	2,42	0,32	Cukup

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan pada tiap aspek-aspek penilaian berbicara dan juga

pada rata-rata nilai kelas walaupun ada siswa yang belum mengalami peningkatan pada siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara skor rata-rata tiap aspek saat pratindakan dan siklus I. Peningkatan skor tersebut yaitu (1) lafal siswa saat mengucap dengan menggunakan bahasa Jawa mengalami peningkatan sebesar 0,1 (2) Kosakata bahasa Jawa *krama* siswa mengalami peningkatan, yaitu sebesar 0,36 (3) kemampuan dalam menyusun kalimat bahasa Jawa oleh siswa juga mengalami peningkatan sebesar 0,21 (4) sikap siswa dalam berbicara bahasa Jawa meningkat sebesar 0,16 (5) penguasaan kata dalam bahasa Jawa mengalami peningkatan sebesar 0,32.

Hasil penilaian tiap-tiap aspek tersebut dijumlahkan untuk menghasilkan nilai dan juga rata-rata kelas dari 19 siswa. Rata-rata nilai pratindakan sebesar 57,6 dan rata-rata nilai untuk siklus I sebesar 62,4. Jadi peningkatan rata-rata nilai berbicara siswa dari pratindakan hingga siklus I yaitu sebesar 5,6 atau 8,9 %. Jika ditampilkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Diagram Peningkatan Hasil dari Pratindakan ke Siklus I**

(2) Keberhasilan Produk Siklus II

Dari siklus II perolehan nilai keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* adalah sebagai berikut:

**Tabel 9. Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II**

NO	NAMA	ASPEK PENILAIAN																				JML	NILAI	KKM	
		LAFAL				DIKSI				KALIMAT				SIKAP				PENGUASAAN KATA						Y	T
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Afmeina FS		√				√					√					√			√		14	70	√	
2	Albi Ibnu H				√	√						√						√	√			12	60		√
3	Aulia Rizki				√			√				√						√		√		17	85	√	
4	Azanifa A		√				√			√						√				√		9	45		√
5	Bayu A			√			√				√					√				√		11	55		√
6	Bintang W		√				√				√					√				√		10	50		√
7	Chelsea A				√			√			√							√		√		16	80	√	
8	Dika Wilda			√			√					√					√		√		13	65	√		
9	Dina Rahma		√				√				√						√		√		13	65	√		
10	Dwi Nur Y				√		√				√						√		√		17	85	√		
11	Enggal F				√		√				√				√				√		13	65	√		
12	Fadilah R S		√				√				√						√		√		14	70	√		
13	Fauzi T			√			√				√						√		√		12	65	√		
14	Livia Eka P		√				√					√			√				√	√	15	75	√		
15	Mutia R			√			√				√						√		√		16	80	√		
16	Putri Septa				√		√				√						√		√		17	85	√		
17	Riski H		√				√				√						√		√		14	70	√		
18	Syifa Eka K				√		√				√						√		√		15	75	√		
19	Vyandra G				√		√				√						√		√		15	75	√		
	Jumlah	58				47				50				62				47					1320		
	Rata-rata	3				2,5				2,6				3,26				2,5					69,4		
	Nilai tertinggi	4				3				4				4				4					85		
	Nilai terendah	2				1				1				1				1					45		

Lalu berikut ini adalah peningkatan hasil nilai berbicara berbahasa Jawa siklus I dan siklus II dan skor rata-rata tiap aspek berbicara pada siklus II.

**Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Nilai Berbicara Berbahasa Jawa Siklus II**

NO	NAMA	SIKLUS I	SIKLUS II	PENINGKATAN
1	Afmeina Faulani Sabila	70	70	0
2	Albi Ibnu Hasyim	50	60	10
3	Aulia Rizki Muthia	80	85	5
4	Azanifa Azkia Ferdian	35	45	10
5	Bayu Anggoro	55	55	0
6	Bintang Wahyu P	50	50	0
7	Chelsea Aneiska	70	80	10
8	Dika Wildan Pratama	60	65	5
9	Dina Rahma	55	65	10
10	Dwi Nuryanto	80	85	5
11	Enggal Fathiyah	55	65	10
12	Fadilah Rizki Saad	60	70	10
13	Fauzi Taufiqurrahman	55	65	10
14	Livia Eka Putri	60	75	15
15	Mutia Resvika Sari	80	80	0
16	Putri Septa Rahmadani	75	85	10
17	Riski Handoko	55	70	15
18	Syifa Eka Kinanthi	65	75	10
19	Vyandra Gita Lestari	65	75	10
	JUMLAH TOTAL	1185	1320	135
	RATA – RATA	62,4	69,4	7

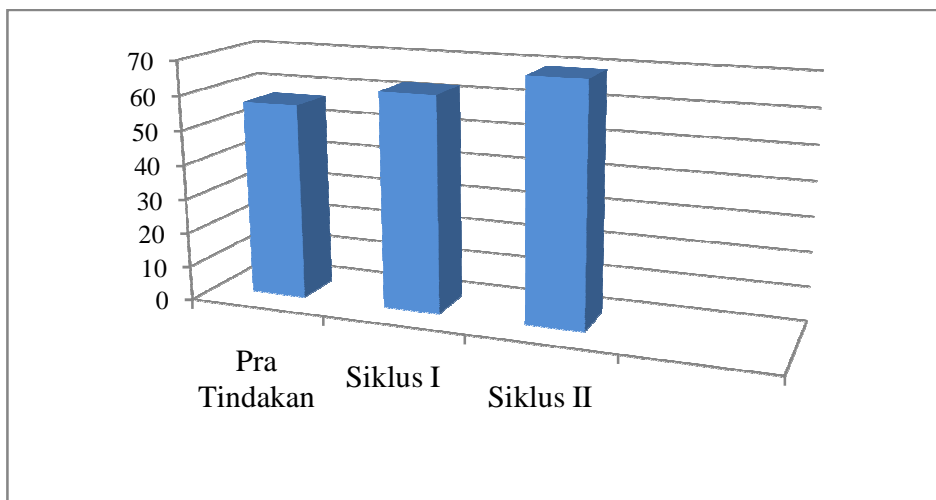
**Tabel 11. Skor Rata-Rata Tiap Aspek Berbicara pada Siklus II**

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR RATA-RATA	PENINGKATAN NILAI	KATEGORI
1	LAFAL	3	0,6	Cukup
2	KOSAKATA	2,5	0,24	Cukup
3	KALIMAT	2,6	0,5	Cukup
4	SIKAP	3,26	-	Bagus
5	PENGUASAAN KATA	2,5	0,08	Cukup

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa mengalami peningkatan pada siklus ke II ini. Nilai keterampilan berbicara dan aspek-aspek berbicara mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I kemarin.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara skor rata-rata tiap aspek saat siklus I dengan skor rata-rata pada saat siklus II. Peningkatan skor tersebut yaitu (1) lafal siswa saat mengucapkan dan menggunakan bahasa Jawa memiliki peningkatan sebesar 0,6 (2) Kosakata bahasa Jawa mengalami peningkatan sebesar 0,24 (3) penggunaan kalimat naik 0,5 (4) sikap siswa dalam berbicara tetap dan tidak mengalami peningkatan (5) penguasaan kata siswa meningkat sebesar 0,08.

Hasil penilaian tiap-tiap aspek tersebut dijumlahkan untuk menghasilkan nilai dan juga rata-rata kelas dari 19 siswa. Rata-rata nilai siklus I adalah sebesar 62,37 dan rata-rata nilai untuk siklus II sebesar 69,4. Jadi, peningkatan rata-rata nilai berbicara siswa dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 9,8%. Dan peningkatan yang terjadi dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 17,86 %. Jika ditampilkan dalam bentuk grafik, peningkatan keterampilan berbicara siswa adalah sebagai berikut :



**Gambar 3. Diagram Peningkatan Hasil dari Pratindakan ke Siklus**

Dari pelaksanaan pratindakan nilai rata-rata siswa tergolong rendah. Namun setelah diadakan tindakan dengan menggunakan media gambar berseri pada siklus I peningkatan sedikit demi sedikit mulai terlihat walaupun hasilnya belum sesuai dengan harapan. Pada siklus ke dua terjadi peningkatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti. Seperti terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 12. Hasil Peningkatan Berbicara Berbahasa Jawa *Krama***

NO	SUBJEK	PRA TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II
1	S1	50	70	70
2	S2	35	50	60
3	S3	80	80	85
4	S4	35	35	45
5	S5	55	55	55
6	S6	35	50	50
7	S7	65	70	80
8	S8	55	60	65
9	S9	65	55	65
10	S10	75	80	85
11	S11	45	55	65
12	S12	60	60	70
13	S13	50	55	60
14	S14	55	60	75
15	S15	80	80	80
16	S16	75	75	85
17	S17	50	55	70
18	S18	55	65	75
19	S19	60	65	75
	JUMLAH TOTAL	1080	1185	1315
	RATA – RATA	57,6	62,4	69,4

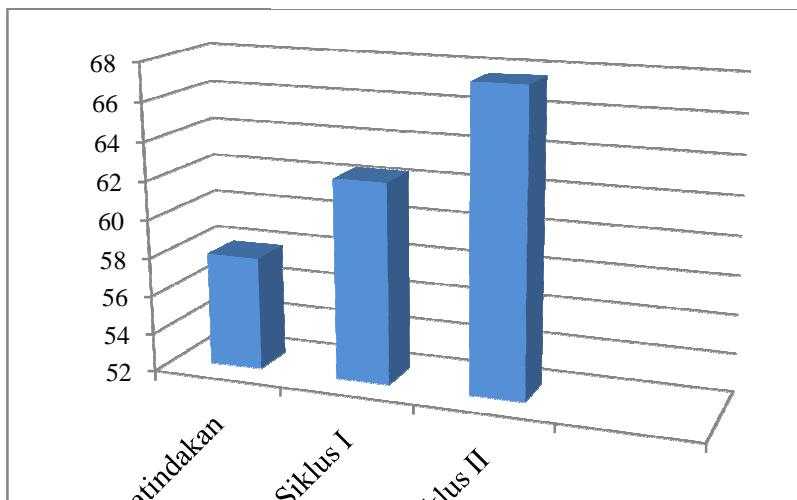
Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai tertinggi subjek penelitian pada pratindakan adalah 80 dan nilai terendah adalah 35. Berdasarkan tabel hasil

pratinclakan tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* siswa PAUD Puspa Indah masih rendah.

Setelah diberi tindakan dengan media gambar berseri pada tahap siklus I nilai siswa mengalami peningkatan. Nilai tertinggi dan terendahnya masih sama, yaitu 80 dan 35. Tetapi, nilai rata-ratanya mengalami peningkatan sebesar 5,6. Hasil yang sesuai dengan harapan dapat diperoleh pada saat siklus ke II. Nilai tertinggi tetap 80 tetapi nilai terendah menjadi 40. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa bahwa 78,94 % siswa lulus KKM dan sebanyak 21,06 % atau sebanyak 4 siswa tidak memenuhi KKM. siklus tetap dihentikan pada siklus ke dua meskipun ada 4 siswa yang belum memenuhi KKM. Hal ini dilakukan karena keempat anak tersebut tidak mungkin untuk ditingkatkan lagi keterampilannya berbicara. Selain itu setelah berkonsultasi dengan guru kelas, penelitian memang sudah dapat dicukupkan sampai pada siklus ke dua saja karena menurut Ibu Sutarti akan cukup sulit untuk meningkatkan ketrampilan berbicara pada keempat siswa yang belum lulus KKM tersebut. Ke empat siswa yang tidak lulus KKM memang sulit untuk ditingkatkan lagi ketrampilan berbicara berbahasa Jawanya karena keadaan masing-masing siswa. Dua siswa masih berusia di bawah 2 tahun sehingga masih sulit untuk berkomunikasi, siswa tersebut adalah Azanifa dan Bintang. Dan dua siswa lainnya yaitu siswa Albi dan Bayu terganggu daya konsentrasinya. Siswa Albi didiagnosis oleh dokter mengalami gangguan dalam tumbuh kembangnya sehingga sulit untuk berkonsentrasi penuh sedangkan siswa Bayu mengalami sedikit gangguan pada konsentrasinya,

siswa Bayu lambat dalam menerima informasi dan lambat dalam merespon. Hal ini sesuai dengan pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh dokter dan bidan yang diselenggarakan pada tanggal 30 Maret 2012 yang lalu.

Untuk memperjelas pemahaman mengenai peningkatan keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* dari pratindakan hingga siklus ke II berikut akan disajikan sebuah diagram:



**Gambar 4. Diagram peningkatan hasil dari pratindakan hingga siklus II**

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa Jawa *krama* mengalami peningkatan setelah dikenai tindakan, yaitu menggunakan media gambar berseri. Pada awal tes, yaitu pada saat pratindakan nilai keterampilan berbicara siswa hanyalah sebesar 57,6. Kemudian pada siklus pertama di akhir siklus diberikan tes berbicara, hasilnya nilai siswa mengalami peningkatan dan mencapai angka rata-rata 62,4. Angka tersebut belum memuaskan, karena belum memenuhi standar KKM yaitu sebesar 65. Hasil yang memuaskan

didapat di siklus ke II. Nilai yang diraih oleh ke 19 siswa mampu mencapai angka rata-rata 69,4 dan angka ini telah memenuhi standar KKM.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II serta keberhasilan proses dan produk pada pelaksanaan tindakan menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* pada siswa PAUD Puspa Indah, Depok, Panjatan, Kulon Progo.

### **1. Keberhasilan Proses dalam Pembelajaran Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* dengan Menggunakan Media Gambar Berseri**

Peningkatan proses pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama* dengan menggunakan media gambar berseri dari setiap aspek-aspeknya adalah sebagai berikut:

#### **a. Aspek Motivasi**

Pada saat pratindakan motivasi siswa dalam belajar masih rendah. Hanya sedikit siswa yang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran, selebihnya hanya bersemangat di awal pembelajaran saja atau tidak termotivasi sama sekali untuk belajar.

Pada saat siklus pertama, sudah ada peningkatan motivasi dari siswa. Siswa yang semangat mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran mengalami peningkatan. Meskipun sudah ada peningkatan masih ada siswa yang hanya

bersemangat mengikuti pembelajaran di awal saja dan tidak bersemangat di akhir pembelajaran.

Di siklus ke II sudah banyak siswa yang termotivasi untuk belajar. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Hanya sedikit siswa yang meninggalkan pembelajaran di tengah-tengah karena bosan dan tidak bersemangat lagi. Siswa yang hanya mengikuti pembelajaran di awal saja adalah siswa yang masih kecil, yang berusia di bawah tiga tahun seperti siswa Aza dan siswa Bintang. Selain itu 2 siswa yang mengalami gangguan konsentrasi seperti siswa Albi dan Siswa Bayu. Mereka hanya mengikuti setengah pembelajaran saja karena merasa lelah dan bosan. Peningkatan motivasi siswa ini tampak pada kutipan catatan lapangan pada siklus II, seperti berikut:

Setelah berdoa bersama selesai dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan tepuk. Guru memimpin lagu apa yang akan dinyanyikan dan tepuk apa yang akan dibawakan. Setelah kegiatan bernyanyi bersama selesai dilanjutkan dengan pemanasan berupa latihan motorik kasar yaitu kegiatan lempar tangkap bola. Sebagian besar siswa sangat bersemangat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jawa *krama*. Hal ini terlihat dari sikap siswa untuk mendekati guru dan media. Meskipun sebagian besar siswa semangat akan tetapi ada beberapa siswa yang terlihat acuh, mereka adalah anak-anak yang masih kecil.

(CL 8.SII. 17 April 2012)

b. Aspek Perhatian Terhadap Guru

Sebelum peneliti yang dalam hal ini berperan sebagai guru memberikan tindakan dengan memakai media dalam menyampaikan materi siswa tidak banyak yang memperhatikan guru secara penuh. Siswa hanya memperhatikan guru pada saat guru menyampaikan materi yang menarik, seperti lagu, tepuk kreasi, atau permainan seperti lompat satu kaki dan sebagainya. Pada saat guru menyampaikan materi bahasa Jawa siswa tidak memperhatikan secara fokus.

Pada saat siklus ke I guru sudah menggunakan media gambar berseri, beberapa siswa mulai memperhatikan guru dari awal hingga akhir pembelajaran. Meskipun sudah ada kemajuan masih ada siswa yang acuh terhadap guru. Mereka hanya memperhatikan guru pada saat guru menyampaikan hal-hal yang menarik saja. Sampai pada siklus ke II keadaan masih sama, hanya saja siswa yang memperhatikan guru dari awal hingga akhir mulai bertambah. Siswa yang acuh juga masih ada, umumnya siswa yang acuh tersebut adalah siswa yang usianya masih di bawah tiga tahun dan dua orang siswa yang mengalami gangguan dalam kemampuan konsentrasinya. Peningkatan yang terjadi pada aspek perhatian terhadap guru terdapat dalam kutipan catatan lapangan berikut ini:

Peneliti bercerita sesuai dengan alur cerita tersebut, siswa dipancing untuk meneruskan cerita dengan ditunjukkan gambar demi gambar. Siswa diminta untuk memperhatikan karena pada saat bercerita itulah peneliti memberikan penjelasan mengenai kosakata-kosakata bahasa Jawa yang sesuai dengan gambar berseri. Dengan penuh perhatian siswa-siswa memperhatikan guru dan materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa anak yang masih kecil terlihat acuh dan memilih bermain sendiri.

(CL 6. SII. 13 April 2012)

### c. Aspek Perhatian Terhadap Media

Pada saat siklus pertama siswa sudah tertarik dengan media yang digunakan, yaitu media gambar berseri. Siswa-siswa berebut untuk duduk paling depan agar bisa mengamati media dari jarak dekat. Siswa tertarik dengan media tersebut karena media gambar berseri memiliki gambar dan warna yang menarik. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang menyukai gambar berwarna. Meskipun sebagian besar siswa antusias dengan media tersebut tetapi ada siswa yang acuh dan tidak tertarik sama sekali dengan media gambar berseri. Mereka lebih memilih mendekati orang tua masing-masing atau bermain menggunakan APE yang ada.

Pada saat siklus ke II berlangsung, anak-anak yang pada saat siklus pertama antusias dan bersemangat sekali tetap bersemangat pada saat siklus II berlangsung. Siswa yang tidak memperhatikan didorong oleh CDW (*Child Development Worker*) untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Dengan bantuan CDW siswa-siswa yang pada saat siklus pertama acuh sudah mulai ikut bergabung dengan teman yang lain. di pertengahan pembelajaran mereka kembali tidak bersemangat dan memilih untuk bermain APE. CDW dan guru tidak memaksa mereka untuk tetap memperhatikan karena siswa-siswa tersebut masih berusia di bawah tiga tahun dan masih sulit untuk diajak berkonsentrasi penuh. Keadaan siswa yang memperhatikan media terdapat dalam kutipan catatan lapangan berikut ini:

Setelah memberikan salam, peneliti menjelaskan apa yang akan disampaikan pada hari ini. Peneliti juga mengenalkan media gambar berseri kepada siswa. Pada saat gambar berseri dikeluarkan oleh peneliti, siswa-siswa sangat tertarik dan berebut untuk duduk paling depan agar dapat mengamati gambar berseri dengan jelas. Keributan sempat terjadi karena saling rebutan tempat, akan tetapi keadaan kembali kondusif setelah CDW membantu peneliti mengkondisikan siswa.

( CL 3. SI. 27 Maret 2012)

#### d. Perhatian Terhadap Materi

Pada saat siklus pertama siswa kurang begitu memperhatikan materi, siswa hanya tertarik dengan media yang digunakan. Siswa-siswa antusias dalam mengamati media gambar berseri, tetapi materi yang disampaikan guru tidak sepenuhnya diperhatikan oleh guru. Siswa akan tertarik pada materi yang menarik saja, seperti misalnya pada saat guru mengajarkan lagu *gundhul-gundhul pacul* dan tepuk kreasi seperti tepuk tomat.

Ada beberapa siswa yang fokus memperhatikan materi pada saat pertemuan di siklus ke II. Hanya beberapa siswa yang sudah besar saja. Siswa yang masih kecil tetap hanya memperhatikan materi yang dianggap menarik saja. Kedua siswa yang mengalami gangguan konsentrasi, yaitu siswa Albi dan Bayu juga sukar untuk fokus terhadap materi yang disampaikan. Sampai pada siklus ke II peneliti tidak mencoba untuk menarik perhatian siswa yang masih kecil kepada materi berbicara berbahasa Jawa *krama* lagi. Berikut adalah cuplikan catatan lapangan yang memuat peningkatan aspek perhatian siswa terhadap materi:

Peneliti bercerita sesuai dengan alur cerita tersebut, siswa dipancing untuk meneruskan cerita dengan ditunjukkan gambar demi gambar. Siswa diminta untuk memperhatikan karena pada saat bercerita itulah peneliti memberikan penjelasan mengenai kosakata-kosakata bahasa Jawa yang sesuai dengan gambar berseri. Dengan penuh perhatian siswa-siswa memperhatikan guru dan materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa anak yang masih kecil terlihat acuh dan memilih bermain sendiri.

(CL 6. II. 13 April 2012)

e. Bertanya

Keterampilan bertanya siswa masih kurang. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan. Dari awal siklus sampai akhir siklus ke dua hanya sedikit siswa yang mau bertanya. Pada awal pertemuan di siklus pertama siswa sama sekali pasif dan tidak mau bertanya pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya. Bahkan siswa yang berusia di bawah tiga tahun acuh terhadap pembelajaran.

Pada saat siklus ke dua berlangsung, guru memberikan dorongan kepada siswa untuk bertanya hal yang tidak diketahui. Beberapa siswa ada yang berani bertanya meskipun dengan sikap ragu-ragu dan takut-takut. Sebagian siswa yang lain sama sekali pasif dan tidak mau bertanya. Berikut ini adalah cuplikan dari catatan lapangan yang menjelaskan keaktifan siswa dalam bertanya:

Peneliti bercerita sesuai dengan alur cerita tersebut, siswa dipancing untuk meneruskan cerita dengan ditunjukkan gambar demi gambar. Siswa diminta untuk memperhatikan karena pada saat bercerita itulah peneliti memberikan penjelasan mengenai kosakata-kosakata bahasa Jawa yang sesuai dengan gambar berseri. Dengan penuh perhatian siswa-siswa memperhatikan guru dan materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa juga mengajukan pertanyaan mengenai kosakata-kosakata bahasa Jawa yang belum dimengerti.

(CL 6. SII. 13 April 2012)

f. Memberikan Tanggapan

Pada siklus pertama berlangsung beberapa siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya dan berbicara menggunakan bahasa Jawa. Beberapa siswa yang lain pasif dan tidak mau menyampaikan pendapatnya. Menurut pengamatan peneliti siswa-siswa yang tidak berani menyampaikan pendapatnya ini dikarenakan malu dan merasa belum begitu mengenal peneliti yang saat itu menggantikan guru mereka mengajar.

Pada saat siklus ke dua berlangsung, jumlah siswa yang berani memberikan tanggapan semakin bertambah. Beberapa menyampaikan tanggapan dengan ragu-ragu dan ada yang menyampaikan pendapat yang tidak sesuai dengan materi. Siswa yang pasif dan sama sekali tidak mau menyampaikan tanggapan adalah siswa yang berusia di bawah tiga tahun seperti Aza dan Bintang juga dua siswa yang mengalami kesulitan dalam konsentrasi seperti siswa Albi dan Bayu.

Sebagian besar siswa angkat tangan dan berebut agar bisa ditunjuk dan maju ke depan mimbar. Secara urut dan bergantian siswa ditunjuk dan maju ke depan mimbar untuk berbicara. Kondisi mereka beragam, ada yang berbicara tanpa mendapat bantuan dari guru maupun orang tua, ada siswa yang berbicara dengan dituntun oleh guru, dan ada juga yang hanya berdiri saja di depan kelas tanpa mau berbicara meskipun sudah dituntun oleh guru. Siswa-siswa yang pada awalnya bersikap pasif dan tidak mau ikut angkat tangan pada akhirnya tertarik karena melihat teman-teman yang lain berhasil mengumpulkan bintang yang berwarna-warni. Dan pada akhirnya semua siswa sudah bersedia untuk maju ke depan mimbar dan berbicara, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa yang tepat tetapi ada beberapa siswa yang sudah lumayan bisa berbicara bahasa Jawa *krama*.

(CL 8. SII. 17 April 2012)

## 2. Keberhasilan Produk dalam Pembelajaran Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* dengan Menggunakan Media Gambar Berseri

Keberhasilan produk dalam penelitian berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang dilakukan setiap akhir siklus. Evaluasi terutama pada keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama*. Secara umum nilai yang diperoleh berdasarkan pedoman penilaian yang terdiri dari 5 aspek 1) lafal; 2) Kosakata; 3) kalimat; 4) sikap; 5) penguasaan kata. Hasil nilai secara keseluruhan diperoleh di setiap akhir *post tes* dari siklus I hingga siklus II.

Peningkatan hasil pembelajaran dapat diketahui setelah dilakukan tindakan lebih dari 1 kali. Sebelum dilakukan tindakan terlebih dahulu dilaksanakan *pre test* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. *Pre test* membuktikan bahwa nilai atau hasil siswa masih jauh dari yang diharapkan. Nilai rata-rata siswa pada saat *pre test* adalah 57,6. Hasil ini masih kurang dari KKM PAUD Puspa Indah. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Pada siklus I, produk yang dihasilkan meningkat daripada pratindakan. Hasil ini berdasarkan pengamatan dan evaluasi. Dapat diketahui sebagian besar siswa dapat mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* dengan media gambar berseri. Perubahan hasil yang dicapai adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam berbicara. Hasil tes berbicara menunjukkan siswa mempunyai nilai yang lebih baik dibandingkan pada waktu *pre test*. , tindakan pada siklus I belum berhasil. Hal ini disebabkan nilai pada siklus I belum sesuai dengan KKM. Nilai rata-rata

siswa pada siklus I adalah 62,4. Oleh sebab itu, perlu diadakan tindakan pada siklus ke II.

Pada siklus ke II, setelah diadakan pengamatan dan evaluasi terjadi peningkatan yang lebih baik. Hal itu dapat diketahui dari tes berbicara. Pada siklus ini terjadi peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu dengan nilai rata-rata 69,4. Peningkatan ini lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar berseri dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Tindakan-tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II telah membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I nilai meningkat dibandingkan dengan pada saat *pre test*. Nilai pada siklus I adalah 62,4. Hasil ini didukung dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran selama tindakan yang lebih baik daripada *pre test*. Meskipun kemajuan yang didapat tidak terlalu banyak, tetapi cukup menambah peningkatan pada hasil keterampilan berbicara siswa. Pada siklus ke II tindakan dihentikan karena pada akhir *post tes* didapatkan hasil yang maksimal. Indikator dan keberhasilan tindakan penelitian sudah tercapai, siswa sudah berbicara dengan baik. Terjadi peningkatan hasil yang menjadikan 78,94 % siswa tuntas nilai KKM dengan nilai rata-rata siswa sebesar 69,4. Jumlah prosentase kelulusan siswa ini memenuhi syarat indikator keberhasilan yaitu pembelajaran berbicara bahasa Jawa menggunakan media gambar berseri dinyatakan berhasil jika skor 75 % siswa mencapai KKM yaitu 65.

Berikut ini akan dijelaskan peningkatan keterampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* berdasarkan aspek-aspek dalam berbicara.

**a. Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* Pada Aspek Lafal Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama***

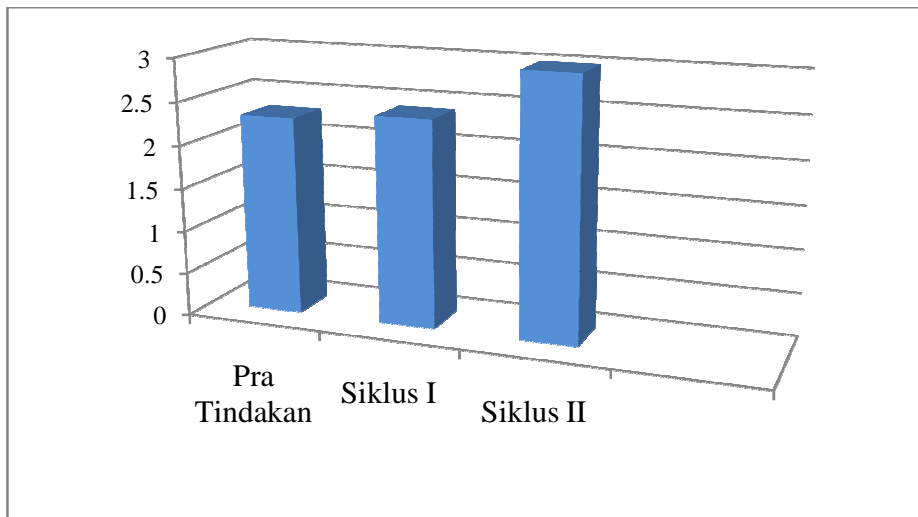
Aspek lafal berdasarkan cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu untuk mengucapkan bunyi berbahasa pada saat berbicara. Lafal berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* berkaitan dengan tepat atau tidak tepatnya pengucapan bahasa Jawa ragam *krama*.

Lafal berbicara siswa pada saat pre test pada umumnya memiliki kekurangan, yaitu pelafalan fonem kurang jelas intonasinya tepat. Siswa yang masih kecil, yaitu siswa yang berusia di bawah tiga tahun berbicara dengan lafal yang cadel. Misalnya, siswa Aza yang baru berusia 2 tahun tidak bisa mengucapkan tulis sehingga hanya mengucapkan 'lis' saja sambil menunjuk sebuah kertas.

Setelah pelaksanaan tindakan, kemampuan siswa pada aspek lafal ini mengalami sedikit peningkatan. Jika pada pratindakan skor rata-rata aspek lafal adalah 2,3 maka setelah dikenai tindakan nilai rata-rata pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,1 sehingga nilai rata-ratanya adalah 2,4. Meskipun mengalami peningkatan tetapi beberapa siswa yang masih kecil tetap belum meningkat kemampuannya dalam melafalkan bahasa Jawa *krama* dengan baik.

Pada siklus ke II nilai rata-rata aspek lafal mengalami peningkatan sebesar 0,6 sehingga nilai rata-ratanya adalah sebesar 3,0. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengucapkan bunyi bahasa pada saat berbicara mengalami

peningkatan ke arah yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya berikut adalah grafik peningkatan aspek lafal:



**Gambar 5. Diagram Peningkatan Aspek Lafal**

Dari gambar grafik di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada aspek lafal di setiap tindakan. Pada saat pratindakan skor rata-ratanya adalah sebesar 2,3 kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,1 pada saat siklus pertama berlangsung. Peningkatan juga terjadi pada siklus ke II, peningkatan yang terjadi sebesar 0,6.

Berikut adalah transkrip keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* oleh siswa Dwi Nuryanto pada saat pratindakan, 20 Maret 2012:

**PRATINDAKAN**

Dwi : “*Pas tangi bobok, aku tangi dewe. Mamak oya nggugah Mamak. Yuk pakpung aku.*”  
 ‘Saat bangun tidur, aku bangun sendiri. Mamak tidak membangunkan. Lalu aku mandi’

(Tr4. Pra. 20 Maret 2012)

Pada saat pratindakan Dwi mendapatkan nilai 2 karena pelafalan fonem kurang jelas dan intonasi tepat. Terdapat kesalahan dalam bicara Dwi. Fonem yang dilafalkan Dwi memiliki beberapa kesalahan. Dwi mengucapkan [ora] menjadi [oya], selain itu Dwi belum bisa mengucapkan [dh] ‘*dhewe*’ dilafalkannya menjadi ‘*dewe*’.

Pada saat siklus II Dwi mendapatkan nilai 4 untuk aspek lafal karena Dwi sudah bisa melafalkan [dh] secara benar. Kesalahan pelafalan [dh] menjadi [d] ini sudah hilang pada saat siklus II, dengan dibantu oleh guru Dwi dapat mengucapkan ‘*adhem*’. Hal tersebut terlihat dalam transkrip bicara Dwi sebagai berikut:

Siklus II  
Dwi : “ *Wau Dwi Pakpung banyu adhem, hii...adhem. Dwi pakpung piyambak.*”  
‘Tadi Dwi mandi pakai air dingin, hiii... dingin. Dwi mandi sendiri.’  
(Tr9. II. 17 April 2012)

**b. Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* pada Aspek Kosakata Bahasa Jawa Ragam *Krama***

Aspek kosakata berhubungan dengan ketepatan dan kesesuaian penggunaan kosakata pada saat berbicara. melihat usia anak usia dini yang masih kecil dan belum bisa untuk menentukan kosakata yang tepat dan sesuai struktur maka penilaian kosakata dilihat berdasarkan kosakata yang digunakannya. Maksud dari pernyataan tersebut adalah, kosakata yang digunakan oleh siswa, apakah kosakata bahasa Jawa *krama* secara keseluruhan, atautkah berbicara menggunakan kosakata bahasa Jawa ragam *krama* dengan tercampur dengan bahasa Jawa *ngoko*, berbicara menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan tercampur dengan sedikit bahasa Jawa *krama*, atau hanya

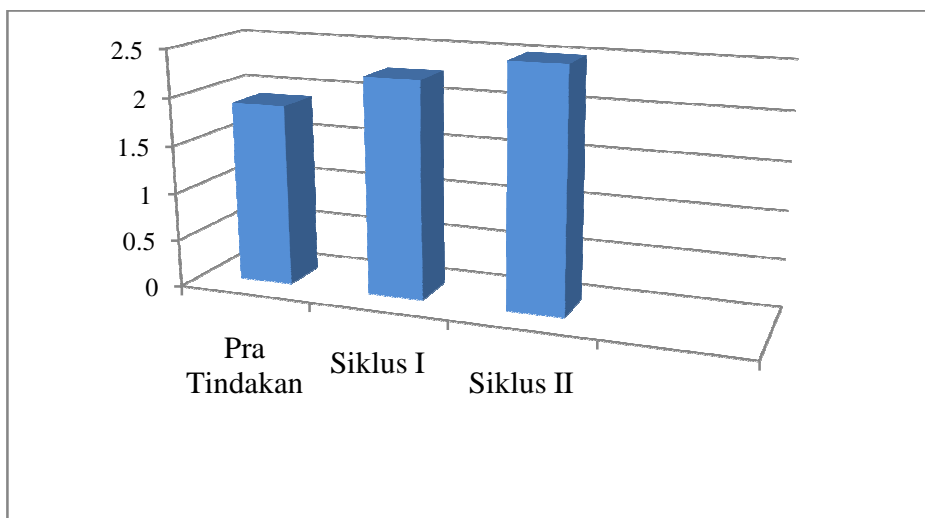
menguasai sedikit bahasa Jawa *krama* dan sebagian banyak memakai kosakata bahasa Indonesia.

Pada saat pratindakan kosakata bahasa Jawa ragam *krama* siswa terbatas dan tercampur dengan kosakata bahasa Indonesia. Bahkan ada dua siswa yang sama sekali tidak bisa berbahasa Jawa, yaitu siswa Albi dan Fauzi, hal ini disebabkan karena mereka berasal dari Jawa Barat dan baru saja pindah ke Kulon Progo. Meskipun demikian ada juga siswa yang sudah memiliki banyak kosakata bahasa Jawa ragam *krama* walaupun masih tercampur dengan kosakata bahasa Jawa *ngoko* seperti siswa Dwi, Lia, Putri, Dina, dan Via. Kesalahan siswa yang umum terjadi pada saat pratindakan adalah penggunaan ragam *krama* yang kurang tepat, misalnya untuk dirinya sendiri dan orang tua disetarakan, sama-sama memakai bahasa Jawa *ngoko*.

Pada saat siklus I dan II kosakata bahasa Jawa *krama* siswa mengalami peningkatan. Pada saat siklus I aspek kosakata mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,36. Pada saat pratindakan nilai rata-rata aspek kosakata sebesar 1,9 kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I nilai rata-rata aspek lafal menjadi 2,26.

Pada saat siklus I, siswa yang menggunakan kosakata bahasa Jawa dengan tercampur bahasa Indonesia sudah berkurang. Siswa Albi dan Fauzi masih menggunakan dua bahasa. Kedua siswa tersebut masih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Siklus ke II, aspek kosakata mengalami peningkatan sebesar 0,24 dari siklus I. Nilai rata-rata pada siklus II adalah sebesar 2,5. Hal ini menunjukkan peningkatan ke arah yang lebih baik karena sebagian besar siswa sudah menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dalam berbicara, meskipun masih tercampur dengan bahasa Jawa *ngoko*. Belum ada siswa yang benar-benar menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* secara dominan dalam berbicara. tindakan dihentikan pada siklus II karena peneliti sadar objek penelitian masih sangat kecil sehingga jika dilakukan tindakan sebanyak apapun hasil yang akan didapat akan tetap sama. Untuk lebih jelasnya peningkatan aspek kosakata bahasa Jawa ragam *krama* terlihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 6. Diagram Peningkatan Aspek Kosakata**

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada setiap tindakan terjadi peningkatan. Siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,36. Skor rata-rata pada saat siklus I adalah sebesar 1,9 kemudian meningkat menjadi 2,26 pada siklus I. Pada saat

siklus II skor rata-rata adalah sebesar 2,6, hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 0,24.

Berikut ini adalah transkrip bicara siswa Afmeina pada saat pratindakan:

PRATINDAKAN	
Guru	: “ <i>Dek Afa, wau tangi bobok jam pinten?</i> ” ‘Dek Afa, tadi bangun tidur jam berapa?’
Afmeina	: “Jam enam”
Guru	: “ <i>Terus, sik nggugah sinten?</i> ” ‘Lalu yang membangunkan siapa?’
Afmeina	: “Sendiri”
Guru	: “ <i>Piyambak? Boten digugah kaliyan Ibu napa?</i> ” ‘Sendiri? Tidak dibangunkan Ibu kah?’
Afmeina	: “Enggak”

(Tr5. Pra. 20 Maret 2012)

Afmeina pada saat pratindakan mendapatkan nilai 1 untuk aspek lafal karena Afmeina memiliki kosakata bahasa Jawa *krama* yang terbatas dan tercampur dengan bahasa Indonesia. Setiap pertanyaan yang diajukan kepada siswa Afmeina dijawab dengan menggunakan bahasa Indonesia seperti jam enam, sendiri, dan enggak. Tidak ada pertanyaan yang dijawab dengan menggunakan bahasa Jawa, sekalipun pertanyaan telah disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*.

SIKLUS II	
Guru	: “ <i>Dek Afa, wau tangi bobok jam pinten?</i> ” ‘Dek Afa, tadi bangun tidur jam berapa?’
Afmeina	: “Jam enam, Mba”
Guru	: “ <i>Wau.. Dibaleni coba!</i> ” ‘Tadi... Diulangi coba!’
Afmeina	: “ <i>Wau, le tangi bobok jam enem.</i> ” ‘Tadi bangun tidur jam enam’
Guru	: “ <i>Le tangi turu digugah boten?</i> ” ‘Bangun tidur dibangunkan tidak?’
Afmeina	: “ <i>Boten mbak.</i> ” ‘Tidak mbak.’

(Tr10. SII. 17 April 2012)

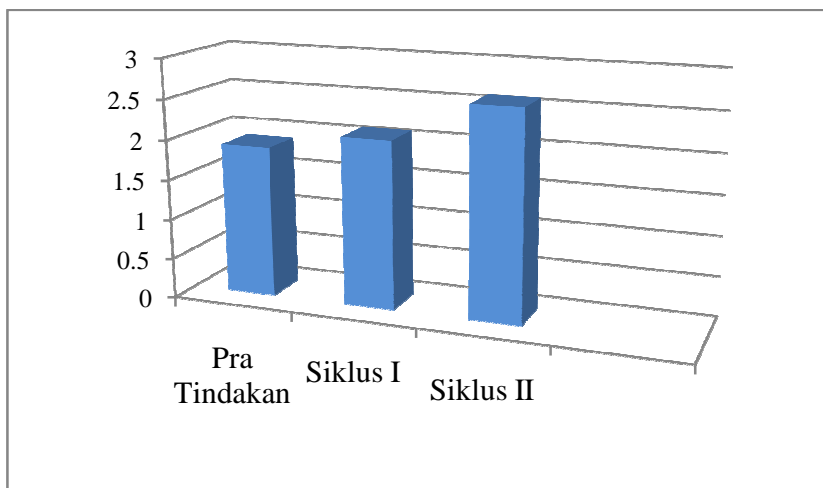
Transkrip bicara di atas adalah transkrip bicara siswa Afmeina pada saat siklus II. Pada aspek kosakata tersebut Afmeina mendapat skor 3 karena Afmeina menggunakan kosaka bahasa Jawa krama banyak tetapi masih tercampur dengan bahasa Jawa ngoko. Dengan dibantu oleh guru Afmeina sudah mampu mengucapkan banyak kosakata bahasa Jawa krama, seperti ‘wau, boten, piyambak’.

**c. Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* pada Aspek Kalimat Bahasa Jawa Ragam *Krama***

Aspek kalimat berhubungan dengan kemampuan siswa dalam memproduksi kalimat. Dalam penilaian ini peneliti menilai dari produksi kalimat siswa apakah siswa hanya mampu mengucapkan subjek saja dalam satu kalimat ataukah sudah mampu mengujarkan subjek dan predikat, dan seterusnya.

Pada saat pratindakan sebagian besar siswa hanya mampu mengucapkan subjek dan prekita saja dalam satu kalimat, sebagian kecil hanya bisa mengucapkan subjek saja. Siswa yang hanya mengucapkan subjek saja dalam kalimat adalah siswa yang masih berusia dibawah tiga tahun dan siswa pindahan dari Jawa Barat.

Setelah dikenai tindakan kemampuan siswa dalam memproduksi kalimat bahasa Jawa ragam *krama* mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Dari siklus ke siklus makin berkurang jumlah siswa yang hanya mampu mengucapkan subjek saja dalam satu kalimat. Berikut adalah grafik perkembangannya



**Gambar 7. Diagram Peningkatan Aspek Kalimat**

Dari gambar di atas dapat dilihat terjadinya peningkatan di setiap siklus. Siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,21. Pada saat pratindakan skor rata-rata aspek kalimat adalah sebesar 1,89 kemudian meningkat menjadi 2,1. Siklus II memiliki skor rata-rata 2,6, hal ini menunjukkan bahwa siklus II mengalami peningkatan sebesar 0,5.

Berikut adalah peningkatan dari aspek kalimat yang dialami oleh siswa Putri:

**PRATINDAKAN**

- Guru : “*Ayo, mbak Putri cerita pengalamane tangi piyambak!*”  
‘Ayo, mbak Putri cerita pengalamannya bangun tidur sendiri!’  
Putri : “*Hmmm...tangi dhewe.*”  
‘Hmm...bangun sendiri.’  
Guru : “*Bar tangi bobok lajeng napa?*”  
‘Setelah bangun tidur lalu apa?’  
Putri : “*Aku pakpung.*”  
‘Mandi.’

(Tr6. Pra. 20 Maret 2012)

#### SIKLUS I

Putri :*Aku tangi bobok karo Mamak.. (jeda). Terus pakpung banyu anget.”*  
'Aku bangun tidur sama Mamak. Kemudian mandi memakai air hangat.'

Guru :*“Ingkang masak banyu panas sinten?”*  
'Yang masak air panas siapa?'

Putri :*“Emm... Mamak, hehe. Terus aku mangkat PAUD karo Mamak. PAUD e nang Puspa Indah”*  
'Emm Mamak, hehe. Kemudian aku berangkat PAUD sama Mamak. Paudnya di Puspa Indah'

Tr8. S1. 1 April 2012

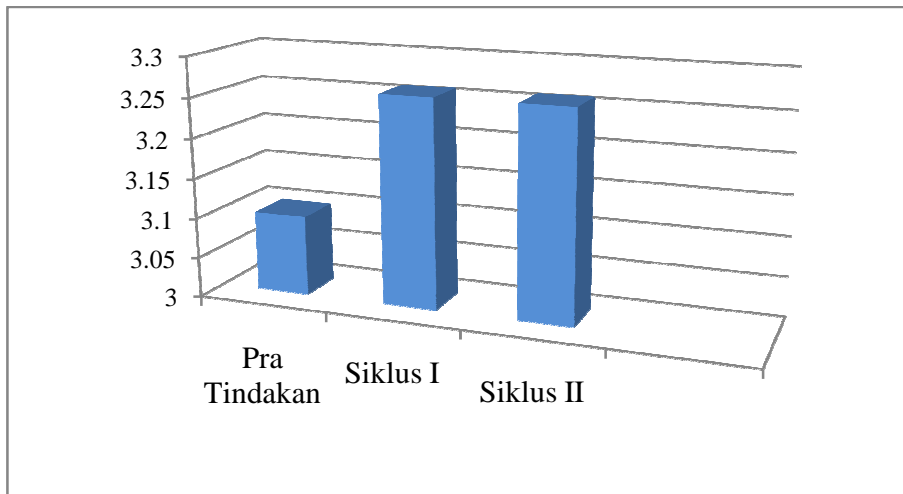
Penilaian pada saat pratindakan ini siswa putri mendapatkan skor 2 untuk aspek lafal. Putri menggunakan subjek dan predikat saja dalam kalimatnya. Siswa Putri mendapatkan skor 3 untuk aspek kalimat ini pada saat siklus I berlangsung. Putri sudah memiliki kalimat yang lengkap. Putri sudah mampu memproduksi kalimat yang terdiri dari 3 sampai dengan 4 kalimat dengan jabatan subjek, predikat, objek dan keterangan. Siswa Putri juga lancar dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa, meskipun masih menggunakan bahasa Jawa ngoko.

#### **d. Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* pada Aspek Sikap Bahasa Jawa Ragam *Krama***

Aspek sikap berhubungan dengan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas. Apakah siswa berani untuk berbicara dan maju ke depan kelas ataukah siswa berani dengan didorong oleh orang tua atau guru.

Pada saat pratindakan siswa sudah banyak yang berani untuk berbicara di depan kelas. Meskipun ada beberapa siswa yang malu-malu dan butuh dorongan dari orang tua maupun guru. Peningkatan terjadi pada saat siklus I berlangsung, jumlah siswa yang malu-malu sudah berkurang dan sudah mulai berani untuk maju meskipun

masih didorong oleh orang tua masing-masing. Pada saat siklus II jumlah siswa yang malu untuk berbicara masih sama pada saat siklus I berlangsung dan tidak mengalami peningkatan. Berikut adalah grafik peningkatan dari aspek sikap:



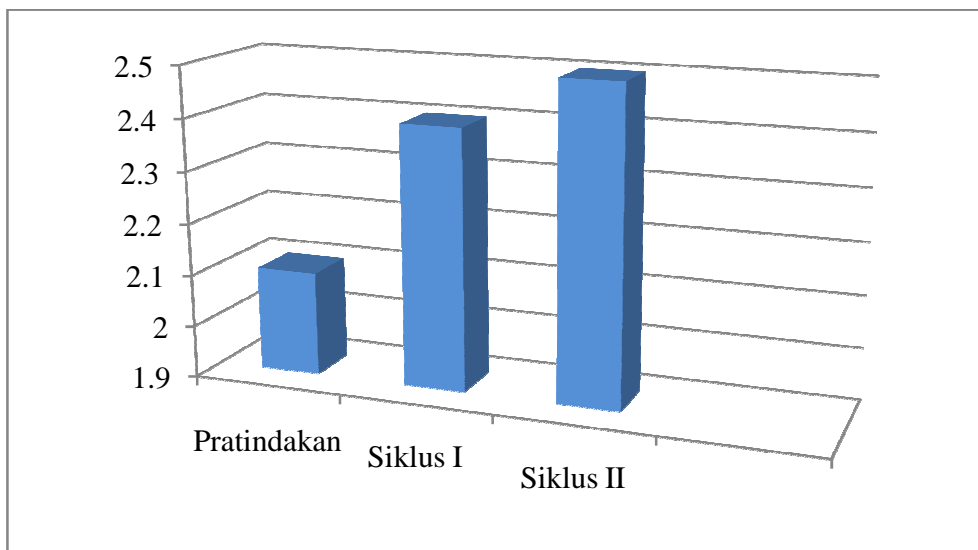
**Gambar 8. Diagram Peningkatan Aspek Sikap**

Gambar di atas menunjukkan skor rata-rata dari aspek sikap. Pada pratindakan skor rata-ratanya adalah 3,1 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 0,16. Siklus I dan siklus II tidak mengalami peningkatan, skor rata-ratanya tetap yaitu 3,26.

**e. Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam *Krama* pada Aspek Penguasaan Kata Bahasa Jawa Ragam *Krama***

Aspek penguasaan kata berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan jenis-jenis kata dalam bahasa Jawa apakah itu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Pada saat pratindakan sebagian besar siswa sudah mampu menggunakan kata benda dan kata kerja dalam satu kalimat. Pada siklus pertama

siswa sudah semakin bervariasi dalam menggunakan jenis kata. Siswa sudah mampu menggunakan kata benda dan kata sifat. Kemudian pada siklus II sudah makin banyak siswa yang bisa menggunakan beberapa jenis kata dalam satu kalimat. Berikut adalah grafik peningkatannya:



**Gambar 9. Diagram Peningkatan Aspek Penguasaan Kata**

Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,32. Nilai rata-rata pratindakan adalah sebesar 2,1 dan nilai rata-rata pada siklus I adalah 2,42. Siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 0,1 dan nilai rata-rata pada saat siklus II adalah 2,5.

Peningkatan pada aspek penguasaan kata ini dialami oleh siswa Afmeina, berikut ini adalah hasil transkrip keterampilan berbicara dari Afmeina:

<b>PRATINDAKAN</b>	
Guru	: “ <i>Dek Afa, wau tangi bobok jam pinten?</i> ” ‘Dek Afa, tadi bangun tidur jam berapa?’
Afmeina	: “Jam enam”
Guru	: “ <i>Terus, sik nggugah sinten?</i> ” ‘Lalu yang membangunkan siapa?’
Afmeina	: “Sendiri”
Guru	: “ <i>Piyambak? Boten digugah kaliyan Ibu napa?</i> ” ‘Sendiri? Tidak dibangunkan Ibu kah?’
Afmeina	: “Enggak”

(Tr5. Pra. 20 Maret 2012)

## SIKLUS II

- Guru : “ *Dek Afa, wau tangi bobok jam pinten?*”  
‘Dek Afa, tadi bangun tidur jam berapa?’
- Afmeina : “Jam enam, Mba”
- Guru : “ *Wau.. Dibaleni coba!*”  
‘Tadi... Diulangi coba!’
- Afmeina : “*Wau, le tangi bobok jam enem.*”  
‘Tadi bangun tidur jam enam’
- Guru : “*Le tangi turu digugah boten?*”  
‘Bangun tidur dibangunkan tidak?’
- Afmeina : “*Boten mbak.*”  
‘Tidak mbak.’

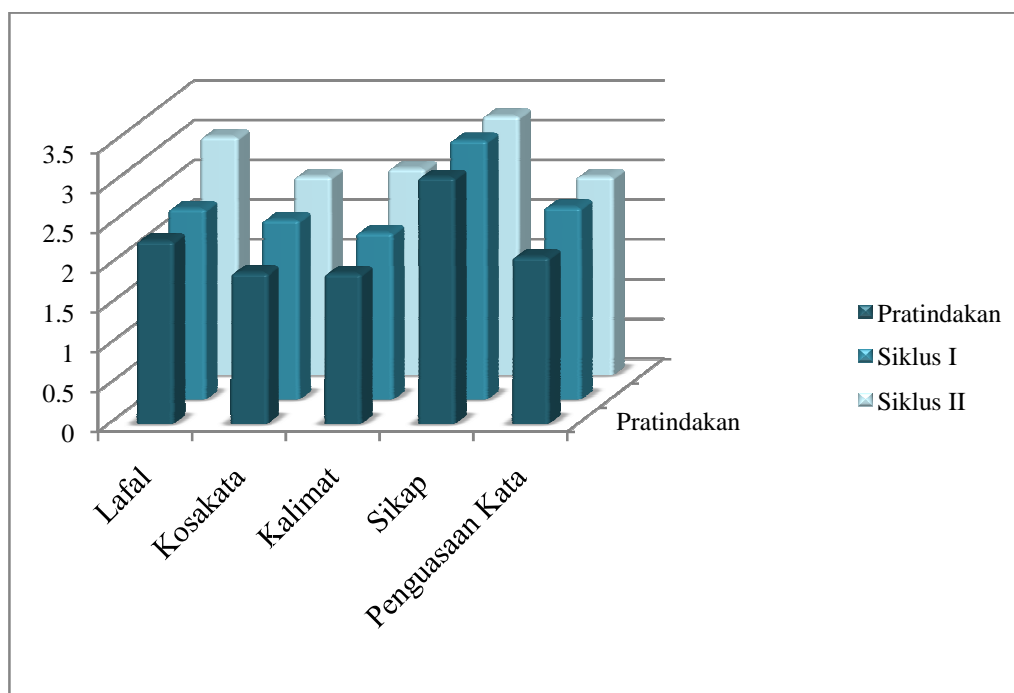
(Tr10. SII. 17 April 2012)

Pada saat penilaian untuk pratindakan siswa Afmeina mendapatkan skor 1 pada aspek penguasaan kata. Afmeina hanya menggunakan satu jenis kata saja dalam kalimatnya. Jika tidak kata benda maka kata kerja yang digunakan oleh Afmeina. Pada saat siklus II berlangsung siswa Afmeina sudah dapat mengembangkan kata-katanya. Afmeina sudah dapat menggunakan beberapa jenis kata dalam kalimatnya. Kata-kata tersebut seperti yang sudah diberikan pada saat materi bahasa Jawa disampaikan dengan menggunakan media gambar berseri.

Skor siswa PAUD dari aspek lafal, kosakata, kalimat, sikap, dan penguasaan kata mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut ini adalah perbandingan skor rata-rata dan nilai rata-rata siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II:

**Tabel 13. Perbandingan Skor Rata-Rata dan Nilai Rata-Rata Siswa Pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

ASPEK		LAFAL	KOSAKATA	KALIMAT	SIKAP	PENGUASAAN KATA	NILAI RATA-RATA
PRATINDAKAN	Skor rata-rata	2,3	1,9	1,89	3,1	2,1	57,6
	Kategori	Cukup	Kurang	Kurang	Bagus	Cukup	
SIKLUS I	Skor rata-rata	2,4	2,26	2,1	3,26	2,42	62,4
	Kategori	Cukup	Cukup	Cukup	Bagus	Cukup	
SIKLUS II	Skor rata-rata	3	2,5	2,6	3,26	2,5	69,4
	Kategori	Cukup	Cukup	Cukup	Bagus	Cukup	



**Gambar 10. Diagram Perbandingan Skor Tiap Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil keterampilan berbicara siswa pada pertemuan sebelumnya, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara

siswa meningkat setelah diberi tindakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar berseri. Hal ini membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan mengalami keberhasilan. Setelah mengamati dan menganalisa hasil tindakan pada setiap siklus dapat diketahui bahwa setiap aspeknya mengalami peningkatan. Berarti siswa PAUD Puspa Indah Desa Depok telah berhasil mencapai keberhasilan dalam meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media gambar berseri. Setelah siswa mengalami peningkatan dalam berbicara berbahasa Jawa penelitian dihentikan. Tingkat kelulusan PAUD Puspa Indah pada akhir siklus II adalah sebesar 79 %, meskipun tingkat kelulusan belum mencapai 100% penelitian dihentikan karena syarat keberhasilan produk adalah dapat mencapai tingkat kelulusan sebesar 75%.

Kesimpulan dapat diambil dari pembahasan hasil berbicara siswa bahwa siswa telah mampu berbicara dengan menggunakan lafal, kosakata, kalimat, sikap, dan penguasaan kata yang baik. Siswa juga telah mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, ide dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*.

Dilihat secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* pada siswa PAUD ini telah berhasil. Hal ini ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata berbicara siswa dalam pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama*. Bukan itu saja, nilai skor rata-rata tiap aspek juga mengalami peningkatan dari siklus ke siklus.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan dampak positif bagi perubahan sikap siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Peningkatan prestasi belajar siswa disebabkan oleh adanya media yang sesuai dengan psikologis siswa yang menyukai gambar berwarna, sehingga dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* pada siswa PAUD Puspa Indah dapat dicapai dengan menggunakan media gambar berseri. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari nilai yang dicapai oleh siswa PAUD Puspa Indah. Nilai-nilai tersebut dicari nilai rata-ratanya, kemudian dibandingkan dengan nilai-nilai rata-rata pada siklus sebelumnya. Nilai rata-rata setiap siklus mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata pada pratindakan yaitu 57,6. Kemudian pada siklus II menjadi 62,4. Dan meningkat menjadi 69,4 pada siklus II. Peningkatan dari pratindakan hingga siklus II adalah sebesar 17,86 %. Peningkatan yang terjadi dari mulai pratindakan hingga siklus II menunjukkan bahwa siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65. Peningkatan nilai tersebut merupakan peningkatan hasil.

Media gambar berseri juga dapat meningkatkan kualitas proses dalam keterampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* pada siswa PAUD Puspa Indah dengan menggunakan media gambar berseri. Keberhasilan proses pembelajaran bahasa Jawa ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang berjalan dengan lancar, meningkatnya motivasi siswa, meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya dan memberi tanggapan, meningkatnya perhatian siswa terhadap guru, media, dan materi. Minat

siswa terhadap bahasa Jawa meningkat. Siswa lebih berani untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*, siswa juga memiliki kosakata bahasa Jawa *krama* yang lebih banyak. Siswa juga sudah tidak merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa *krama*. Berdasarkan peningkatan ketrampilan berbicara siswa PAUD Puspa Indah terdapat temuan bahwa pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama* dapat meningkat dengan menggunakan media gambar berseri yang tepat.

## **B. Implikasi**

Media gambar berseri dapat digunakan oleh guru kelas di PAUD Puspa Indah sebagai media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran berbahasa Jawa *krama*. Media gambar berseri dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil keterampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* pada siswa. Oleh karena itu, media gambar berseri dapat diterapkan dalam proses pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama*.

## **C. Saran**

### **1. Bagi Siswa**

Ketrampilan berbicara berbahasa Jawa *krama* yang sudah dimiliki sebaiknya dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Bagi siswa yang belum mampu dan mengalami kesulitan sebaiknya berlatih di bawah pengawasan guru.

## **2. Bagi Guru**

Media gambar berseri yang sudah digunakan sebaiknya tetap digunakan dalam pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama* selanjutnya. Hal ini didasarkan pada peningkatan proses dan produk pembelajaran berbicara berbahasa Jawa *krama* yang sudah dilakukan.

## **3. Bagi Sekolah**

Media gambar berseri perlu dikembangkan dengan menambah koleksi-koleksi gambar berseri. Media gambar berseri juga hendaknya dimanfaatkan oleh PAUD untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Gary L., Kathryn Herr, and Ann Sigrid Nihlen. 2007. *Studying Your Own School: An Educator's Guide to Practitioner Action Research*. California: Corwin Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arsjad, Maidar G dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Vera Rovita. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam Krama Dalam Berdialog Sesuai dengan Unggah-unggah Basa dengan Media Kartu Karakter Pada Siswa Kelas IX G SMP N Kalimantan Purbalingga*. Skripsi: UNNES
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pembelajaran*. Bandung: Penerbit ITB
- Djumarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar mengajar*, Surabaya : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Handayani, Vera Tri. 2009. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragma Krama Melalui Media Ular Tangga Kelas VIII C SMP N 1 Sruweng Kabupaten Kebumen*. Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
- Herawati, Susilo. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Keprofesionalan Guru dan calon Guru*, Malang : Banyumedia Publishing.

- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Martuti,A. 2009. *Mendirikan dan Mengelola PAUD*. Bantul : Kreasi Wacana
- Novitasari,Resnia. 2009. *Ayah-Bunda, Inilah Rahasia Kami Catatan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-3 Tahun*. Yogyakarta:J alasutra.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengembangan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 1995. *Penskoran dalam Pembelajaran dan Sastra*. Yogyakarta:BBFE
- Ryanawati, Dyah. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Melalui Metode Brain Storming Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Gemuh, Kabupaten Kendal*. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta
- Sadiman, Arif S. 1986. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 20014. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 1994. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Berdasarkan Leksikon Pembentukannya*. Surabaya: Djodjo Bojo
- Schramm, Wilbur. 1984. *Media Besar Media Kecil*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Seefeldt, Carol, Barbara A Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini, Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks
- Setyowati, Wiwik. 2004. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Jawa Krama Melalui Pemanfaatn Media Jigsaw Siswa Kelas I SLTP Negeri I Dukuhturi Tegal*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Soejanto,J.Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca Menulis Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar umum Bahasa Indonesia*. FKIP-UNCEN Jayapura
- Suyitno. 1985. *Teknik Pembelajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yoyakarta: Hanindita

- Tarigan, Djago, Tien Martini, dan Nurhayati Sudiby. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Aksara

Lampiran 1:

Daftar Nama Siswa PAUD Puspa Indah

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>
1	Afmeina F S
2	Albi Ibnu H
3	Aulia Rizki M
4	Azanifa Azkia
5	Bayu Anggoro
6	Bintang Wahyu
7	Chelsea A
8	Dika Wildan P
9	Dina Rahma
10	Dwi Nuryanto
11	Enggal Fathiyah
12	Fadilah Rizki S
13	Fauzi Taufiq R
14	Livia Eka Putri
15	Mutia Resvika
16	Putri Septa R
17	Riski Handoko
18	Syifa Eka K
19	Vyandra Gita L

Lampiran 2:

Pedoman Wawancara Guru

1. Kados pundi pamanggihipun Ibu ngengingi media gambar berseri kangge ngindhaaken kabisanipun siswa anggenipun micara ngangge basa Jawa krama?
2. Menapa kemawon alanganipun nalika ngginaaken media gambar berseri wonten ing kelas?
3. Miturut Ibu, menapa kemawon mumpangatipun media gambar berseri menika kangge wulangan kabisan micara ngangge basa Jawa?
4. Menapa trep-trepanipun media gambar berseri menika saged nangani perkawis ing pasinaon basa Jawa mliginipun pasinaon micara?
5. Wonten ing wekdal salajengipun, menapa Ibu badhe ngginaaken malih menika gambar berseri menika?

Lampiran 3:

Pedoman Wawancara Siswa

1. Kados pundi pamanggihipun Adik babagan media gambar berseri?
2. Menapa ingkang dados kesukerani pun panjenengan nalika guru ngginaaken media gambar berseri menika?
3. Miturut panjenengan media gambar berseri menika kedah dipunwontenaken menapa boten wonten ing PAUD Puspa Indah?

Lampiran 4:

Hasil Wawancara Guru

Hari /Tanggal : Selasa / 17 April 2012  
 Waktu : 11.30 WIB  
 Lokasi : Ruang Kelas PAUD Puspa Indah

1	P : Kados pundi pamanggihipun Ibu ngengingi media gambar berseri kangge ngindhaaken kabisanipun siswa anggenipun micara ngangge basa Jawa krama?
	G: Miturut kula media gambar berseri mbiyantu sanget kangge nglatih siswa angginipun micara kanthi ngginaaken basa Jawa krama. Siswa saged aktif anggenipun ngandharaken pamanggihipun piyambak-piyambak.
2	P : Menapa kemawon alanganipun nalika ngginaaken media gambar berseri wonten ing kelas?
	G: Kadose ingkang dados alangan bilih ngginaaken media gambar berseri inggih menika koleksi gambar ingkang winates sanget. Nanging samangke kula cobu pados ingkang langkung kathah.
3	P: Miturut Ibu, menapa kemawon mumpangatipun media gambar berseri menika kangge wulangan kabisan micara ngangge basa Jawa?
	G: Mumpangatipun inggih menika siswa saged tenang lan wanton nalika guneman nange basa Jawa. Siswa uga saged gladhen lan tepang kaliyan basa Jawa, awit tiyang sepuhipun piyambak malah ngginaaken basa Indonesia kangge komunikasi kaliyan lare.
4	P: Menapa trep-trepanipun media gambar berseri menika saged nangani perkawis ing pasinaon basa Jawa mliginipun pasinaon micara?
	G: Sampun cetha menawi media gambar berseri menika saged nangani perkawis wonten ing pasinaon micara amargi saking pasinaon menika siswa saged aktif lan gadhah minat ingkang langkung tinimbang saderengipun.
5	P: Wonten ing wekdal salajengipun, menapa Ibu badhe ngginaaken malih menika gambar berseri menika?
	G: inggih, kangge gladhi kabisan lan namba wawasan siswa babagan basa Jawa.

Keterangan:

P: Peneliti

G: Guru

Lampiran 5:

Hasil Wawancara Siswa

Hari /Tanggal : Selasa / 17 April 2012  
Waktu : 11.10 WIB  
Lokasi : Ruang Kelas PAUD Puspa Indah  
Narasumber : Dwi Nuryanto

1	P: Dhik Dwi, gambar e niku apik napa elik e?
	S: Apik mbak.
2	P : Seneng boten sinau ngangge gambar berseri niku?
	S : Seneng mbak, gambar e lucu.
3	P: Nek sesuk sinau basa Jawa malih pengine ngangge gambar berseri niku malih napa boten?
	S: Iya mba, gambar e sik akeh ya mba.

Hasil Wawancara Siswa

Hari /Tanggal : Selasa / 17 April 2012  
Waktu : 11.15 WIB  
Lokasi : Ruang Kelas PAUD Puspa Indah  
Narasumber : Riski Handoko

1	P: Dhik Dwi, gambar e niku apik napa elik e?
	S: Lucu mbak, apik!
2	P : Seneng boten sinau ngangge gambar berseri niku?
	S : Seneng.
3	P: Nek sesuk sinau basa Jawa malih pengine ngangge gambar berseri niku malih napa boten?
	S: Pengin.

Keterangan:

P : Peneliti

S : Siswa

Lampiran :

Catatan Lapangan Nomor 1

Hari/ Tanggal : Sabtu / 17 Maret 2012

Siklus : Observasi awal

Pukul 08.45 wib peneliti sampai di PAUD Puspa Indah yang berlokasi di dusun II, Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Beberapa anak sudah datang dengan disertai oleh orang tua (Ibu) masing-masing. Sambil menunggu anak-anak PAUD yang lain, anak-anak yang sudah ada bermain mandi bola di kandang bola. Peneliti melakukan pendekatan kepada anak-anak dengan mendokumentasikan peristiwa tersebut dan menanyai anak-anak tersebut dengan pertanyaan standar.

Pukul 09.15 anak-anak sudah banyak yang datang. Setelah jumlah siswa yang datang cukup banyak guru mengkondisikan siswa yang sedang bermain bola agar segera keluar dari kandang bola dan masuk ke dalam kelas. Setelah siswa-siswa tersebut masuk ke dalam kelas guru memulai kegiatan awal yaitu berdoa. Berdoa dimulai dengan membuat sebuah lingkaran terlebih dahulu. Guru dan siswa saling bergandengan tangan dan membentuk lingkaran besar. Setelah terbentuk lingkaran guru memberi salam dan dijawab serentak dengan semangat oleh anak-anak. Setelah itu guru menyilahkan anak-anak untuk memimpin doa bersama dan membaca doa belajar dengan bersama-sama.

Setelah berdoa bersama selesai dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan tepuk. Guru memimpin lagu apa yang akan dinyanyikan dan tepuk apa yang akan dibawakan. Setelah kegiatan bernyanyi bersama selesai dilanjutkan dengan pemanasan berupa latihan motorik kasar yaitu kegiatan lempar tangkap bola.

Kegiatan di lanjutkan dengan belajar bersama. Guru dengan dikelilingi oleh anak-anak menjelaskan mengenai macam-macam tanaman dan kegunaannya untuk kebutuhan sehari-hari. Tanya jawab terjadi antara guru dengan siswa. Guru yang

bertanya, anak yang menjawab. Setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk mewarnai tulisan “TANAMAN” dengan warna-warna yang bebas.

Anak yang sudah selesai mewarnai huruf mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru yang selanjutnya tugas diberi nilai berupa bintang oleh guru. Setelah semua siswa mengumpulkan tugas guru membagikan tugas yang sudah dinilai kepada anak-anak. Sembari membagikan hasil pekerjaan guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Siswa yang menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahasa Indonesia dituntun untuk menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Setelah itu siswa menyanyi di depan kelas secara bergantian. Pukul 11.00 WIB pelajaran diakhiri dengan berdoa bersama dan berpamitan dengan guru-guru.

## Catatan Lapangan Nomor 2

Hari/ Tanggal : Selasa / 20 Maret 2012

Siklus : Pratindakan

Pukul 08.50 wib peneliti sampai di lokasi penelitian, yaitu di PAUD Puspa Indah. Bu Sutarti selaku guru dan Bapak Pranjana selaku CDW telah berada di dalam kelas dan menunggu anak-anak datang. Sambil menunggu kedatangan anak-anak peneliti mendiskusikan skenario pengambilan nilai pratindakan yang akan dilaksanakan hari itu. Guru mempersilahkan kepada peneliti untuk menjalankan skenario penilaian.

Pukul 09.15 semua siswa sudah berangkat dan segera dikumpulkan oleh Bapak Pranjana di dalam kelas. Setelah semua anak berkumpul Bapak Pranjana mengkondisikan anak-anak untuk membuat lingkaran besar. Selanjutnya anak-anak dipimpin untuk berdoa bersama dan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama terlebih dahulu.

Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan latihan motorik kasar bagi siswa, yaitu berjalan dengan menggunakan satu kaki atau berjinjit. Untuk menarik minat siswa guru membuat perlombaan. Perlombaan yang diadakan guru adalah lomba jinjit, siswa yang lebih dahulu sampai garis finish dengan berjalan jinjit akan mendapatkan stiker bintang yang banyak. Kegiatan berjalan lancar hingga pada akhir perlombaan siswa Dwi tidak berhasil menjadi juara dan marah kepada teman-teman dan sempat mengganggu proses belajar.

Setelah kegiatan perlombaan selesai dilakukan pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian materi yang sesuai dengan tema bulan tersebut. Anak-anak

diberi materi mengenai macam-macam tanaman dan kegunaannya bagi kehidupan sehari-hari. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan kemudian ditanggapi secara serempak oleh anak-anak. Setelah materi selesai disampaikan Bu Tarti memberikan tugas kepada siswa untuk menempel kolase pada gambar tanaman yang sudah disediakan. Anak-anak mengambil tugas dengan tertib dan mengerjakannya dengan tekun.

Setelah tugas selesai dikerjakan, satu persatu siswa maju untuk mengumpulkan tugas. Saat itulah skenario pengambilan nilai pra tindakan dilakukan. Tugas dikumpulkan kepada peneliti. Setelah tugas dikumpulkan siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk menjawab sejumlah pertanyaan. Siswa diberi contoh terlebih dahulu bagaimana prosedurnya nanti. Setelah mendapatkan gambaran apa yang akan dilakukan siswa diminta kesediannya untuk maju ke depan kelas secara sukarela. Beberapa anak mengangkat tangan tanda bersedia untuk maju ke depan kelas dan menjawab pertanyaan seputar aktifitas pagi harinya dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Secara bergantian siswa maju ke depan kelas. Banyak siswa yang memilih menjawab menggunakan bahasa Indonesia. Ada beberapa anak yang menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Dan hanya sedikit anak yang dapat menjawab dengan bahasa Jawa krama. Bahkan ada beberapa anak yang diam saja dan kebingungan dengan pertanyaan yang disampaikan, sehingga peneliti harus mengulang pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melihat kebingungan anak-anak maka beberapa orang tua murid mendekat dan berusaha untuk membantu anaknya yang maju dengan memberikan clue kata-kata yang tepat. Beberapa siswa juga mendapatkan clue dari guru agar bisa menyampaikan beberapa kalimat. Kebanyakan siswa hanya mampu mengucapkan beberapa kalimat yang pendek-pendek.

Setelah semua anak selesai diambil nilai keterampilan berbicaranya kegiatan belajar diakhiri dengan pembagian tugas yang telah dinilai dan bernyanyi bersama sebelum berdoa.



Catatan Lapangan Nomor 3

Hari/ Tanggal : Selasa / 27 Maret 2012

Siklus / Pertemuan : I / 1

Peneliti sampai di lokasi penelitian pada pukul 08.40 wib. Di dalam kelas sudah ada beberapa anak yang datang beserta dengan orang tuanya. Setelah menunggu beberapa saat guru dan CDW datang ke lokasi penelitian. Peneliti membicarakan masalah tindakan yang akan dilakukan hari ini. Peneliti mendiskusikan rencana yang dimiliki oleh peneliti kepada guru dan CDW. Guru memberikan kewenangan sepenuhnya kepada peneliti untuk memberi materi dan tugas pada hari itu tetapi tetap dengan pengawasan dari guru kelas dan CDW.

Pukul 09.15 anak-anak sudah berkumpul dan proses pembelajaran segera dimulai oleh Bapak Pranjana. Seperti pertemuan sebelumnya, proses belajar dimulai dengan membuat lingkaran, berdoa bersama lalu bermain dan bernyanyi bersama terlebih dahulu. Setelah pemanasan selesai dilakukan guru mempersilahkan peneliti untuk memberikan materi. Peneliti berkenalan terlebih dahulu dengan anak-anak. Kedatangan peneliti disambut dengan antusias oleh anak-anak dan orang tua murid yang juga ikut duduk melingkari peneliti. Setelah memberikan salam, peneliti menjelaskan apa yang akan disampaikan pada hari ini. Peneliti juga mengenalkan media gambar berseri kepada siswa. Pada saat gambar berseri dikeluarkan oleh peneliti, siswa-siswa sangat tertarik dan berebut untuk duduk paling depan agar dapat mengamati gambar berseri dengan jelas. Keributan sempat terjadi karena saling rebutan tempat, akan tetapi keadaan kembali kondusif setelah CDW membantu peneliti mengkondisikan siswa.

Setelah siswa mendapatkan sikap sempurna untuk belajar, peneliti segera memulai pembelajaran. Peneliti bercerita dari sebuah alur yang ada dalam gambar berseri. Peneliti menyampaikan cerita dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Siswa Albi dan Siswa Fauzi protes kepada peneliti karena peneliti menyampaikan

cerita dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Siswa Albi dan Fauzi adalah siswa baru yang baru saja datang dari Jawa Barat sehingga komunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia. Siswa Albi dan Fauzi meminta peneliti untuk bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia saja.

Pada saat proses penyampaian cerita ada anak yang mulai merasa bosan dan asik sendiri dengan mainannya. Bapak Pranjana selaku CDW membantu mengkondisikan kelas dengan membujuk anak yang tidak memperhatikan peneliti. Setelah beberapa kali keluar dari lingkaran pada akhirnya Bapak Pranjana membiarkan anak-anak yang masih kecil untuk bermain di luar lingkaran dan tidak mengikuti pembelajaran berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa karena kondisi anak yang masih kecil masih sulit untuk diajak berkonsentrasi.

Bertepatan pada hari itu adalah hari pemeriksaan. Beberapa petugas kesehatan seperti bidan dan dokter datang ke PAUD untuk melakukan pemeriksaan rutin. Terpaksa kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa krama dihentikan. Peneliti ikut serta dalam membantu mempersiapkan agenda rutin tersebut. Beberapa siswa diukur berat badan dan tinggi badannya. Selain itu diperiksa kondisi gigi dan sebagainya. Setelah pemeriksaan selesai dilakukan dokter yang memimpin kegiatan itu memberikan arahan kepada Ibu Sutarti selaku guru kelas. Dokter tersebut menginformasikan bahwa ada dua siswa yang diindikasikan mengalami gangguan tumbuh kembang. Salah satu siswa terganggu daya konsentrasinya, dia tidak bisa fokus kepada salah satu hal sehingga sulit untuk menerima informasi. Dan salah satu siswa yang lain mengalami sedikit gangguan pada konsentrasinya, siswa tersebut lambat dalam menerima informasi dan lambat dalam merespon.



Catatan Lapangan Nomor 4

Hari/ Tanggal : Jumat / 30 Maret 2012

Siklus : I / 2

Peneliti sampai di lokasi penelitian pada pukul 08.45 wib. Sesampainya di lokasi, peneliti berdiskusi kembali dengan guru dan CDW. Diskusi berkaitan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan hari ini. Guru mempersilahkan peneliti untuk mengisi kelas sepenuhnya.

Pukul 09.15 anak-anak dikumpulkan di dalam kelas dan siap untuk mulai belajar. Setelah berdoa bersama, anak-anak mengelilingi peneliti yang pada kesempatan itu mengisi pebuh proses pembelajaran. Peneliti mulai memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi yang berkaitan dengan alur cerita dalam gambar berseri. Beberapa siswa masih ingat dengan tokoh-tokoh yang ada dalam gambar berseri.

Setelah apersepsi selesai disampaikan, peneliti mulai mengulangi cerita yang berkaitan dengan alur cerita dalam gambar berseri. Anak-anak memperhatikan dengan seksama, bahkan beberapa anak berebut untuk duduk paling depan agar bisa melihat gambar dengan jelas. Cerita diselingi dengan bernyanyi bersama, yaitu menyanyikan lagu daerah seperti *gundhul-gundhul pacul* dan *cublak-cublak suweng*.

Di pertengahan cerita ada anak yang sudah mulai bosan dan memilih mendekati ibunya untuk bermain dengan alat permainan edukatif yang ada di PAUD tersebut. Beberapa siswa yang lain masih antusias mengikuti cerita. Tidak berapa lama, beberapa anak ikut menyebar dan keadaan menjadi tidak kondusif. Oleh Bapak Pranjana anak-anak dimotivasi agar mau mengikuti pembelajaran dari peneliti. Siswa diimingi-imingi akan difoto dengan menggunakan kamera digital jika mau berlaku baik dan mau kembali mengikuti pembelajaran. Beberapa anak mulai kembali masuk ke dalam lingkaran meskipun ada beberapa anak juga yang tetap

memilih untuk bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan edukatif yang ada.

Setelah keempat gambar selesai disampaikan peneliti mengambil kesimpulan dari isi cerita. Peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan gambar berseri kepada anak-anak. Hanya sedikit siswa yang mau menjawab, karena pertanyaan disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Pertanyaan harus diulang lagi dua kali dengan menggunakan bahasa Indonesia jika siswa tetap tidak paham dengan maksud pertanyaan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko.

Setelah kegiatan bercerita selesai dilakukan guru meminta siswa untuk membicarakan kegiatan paginya di depan kelas, di sebuah mimbar. Peneliti mengeluarkan kamera digital untuk menarik minat siswa. Setelah Bapak Pranjana selaku CDW memberikan iming-iming siswa akan difoto jika berani maju ke depan kelas untuk berbicara maka beberapa anak angkat tangan dan minta untuk ditunjuk. Meskipun demikian tidak semua siswa bersikap aktif setelah diiming-imingi dengan foto. Ada banyak siswa yang masih ragu-ragu dan acuh terhadap kegiatan berbicara di depan kelas tersebut.

Catatan Lapangan Nomor 5

Hari/ Tanggal : Minggu / 01 April 2012

Siklus : I / 3

Peneliti sudah berada di PAUD pada pukul 08.50. Kondisi kelas masih sangat sepi karena belum ada anak-anak dan orang tua yang datang. Tidak berapa lama beberapa anak datang dengan diantar oleh orang tua masing-masing. Ibu Mestiyati selaku guru pendidik juga datang. Setelah guru dan CDW datang peneliti berdiskusi mengenai tindakan yang akan dilakukan pada hari itu. Hari minggu ini merupakan hari ke tiga siklus pertama, sesuai dengan rancangan penelitian pada setiap akhir siklus akan dilakukan penilaian, oleh karena itu peneliti akan mengambil nilai keterampilan berbicara anak-anak pada hari ini.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama dan bernyanyi bersama yang dipimpin oleh CDW yaitu bapak Pranjana. Setelah berdoa dan bernyanyi bersama selesai dilakukan anak-anak duduk dengan membentuk lingkaran besar. Peneliti masuk ke dalam lingkaran dan memberikan materi bahasa Jawa krama dengan media gambar berseri. Terlebih dahulu peneliti melakukan apersepsi mengenai alur cerita dari gambar berseri. Setelah apersepsi selesai peneliti mengulangi lagi cerita. Cerita berkaitan dengan alur gambar berseri dan disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Anak-anak sudah mulai kondusif dan dengan antusias memperhatikan peneliti, media, juga materi yang disampaikan oleh peneliti. Di saat bercerita peneliti memberikan pertanyaan mengenai cerita yang telah disampaikan. Peneliti juga bertanya mengenai aktifitas masing-masing siswa yang sama dengan aktifitas yang dilakukan oleh tokoh dalam gambar. Pertanyaan disampaikan dengan bahasa Jawa krama, siswa juga diminta menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa krama.

Setelah cerita selesai disampaikan, siswa diminta untuk maju ke depan kelas seperti pada saat pertemuan pertama di awal siklus I. Siswa diminta untuk berbicara

mengenai aktivitas pagi harinya, aktivitas pagi hari tersebut sesuai atau sama dengan aktivitas yang dilakukan tokoh utama dalam gambar berseri. Aktivitas tersebut meliputi bangun pagi (dibangunkan oleh orang tua atau bangun sendiri), sarapan pagi sebelum berangkat sekolah, pamitan kepada orang tua sebelum berangkat sekolah, perjalanan ke sekolah bersama dengan teman (atau orang tua jika diantar), dan kegiatan belajar di dalam kelas bersama dengan teman-teman dan guru. Siswa dijanjikan akan diberi hadiah berupa makanan ringan jika berani maju ke depan kelas dan berbicara sesuai dengan tema media gambar berseri. Selain makanan ringan siswa dijanjikan akan difoto dengan menggunakan kamera digital dan foto nantinya akan dicetak. Mengetahui reward tersebut beberapa anak angkat tangan dan saling berebut agar ditunjuk untuk maju ke depan kelas. Kemudian secara urut dan bergantian siswa dipilih untuk maju ke depan kelas dan berbicara mengenai aktifitas pagi harinya.

Beberapa anak sudah lancar dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa krama, meskipun dengan mendapat bantuan dari peneliti. Ada 9 anak yang sudah mencapai KKM dalam tes berbicara ini. Siswa yang lain sudah bisa mengikuti melafalkan kosakata bahasa Jawa krama dan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa krama meskipun dengan dituntun oleh peneliti dan orang tua masing-masing. Siswa lainnya yang sebelumnya bersikap pasif ikut termotivasi setelah melihat teman-temannya yang maju mendapatkan makanan ringan. Akhirnya mereka ikut maju ke depan kelas meskipun setelah itu hanya berdiri di depan mimbar dan tidak mau untuk berbicara sama sekali meskipun sudah dituntun dan dibantu.

Catatan Lapangan Nomor 6

Hari / Tanggal : Jumat / 13 April 2012

Siklus : II / 1

Pertemuan pertama pada siklus ke II ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 13 April 2012. Pukul 08.45 peneliti sudah sampai di lokasi penelitian, yaitu PAUD Puspa Indah di Dusun II, Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Peneliti datang bersama dengan Ibu Sutarti. Karena siswa belum ada yang datang maka peneliti membantu Bu Sutarti membereskan kelas. Peneliti kembali mendiskusikan skenario yang akan dilaksanakan hari ini untuk mengawali siklus ke II.

Pukul 09.00 ke dua pendidik yang lain yaitu Bapak Pranjana dan Ibu Mestiyati sudah datang dan beberapa siswa yang lain juga sudah datang. Setelah memberitahu skenario pembelajaran yang akan dilakukan hari itu kepada kedua guru yang lain pembelajaran segera dimulai. Pada kesempatan itu peneliti yang memimpin siswa-siswa PAUD untuk berdoa dan bernyanyi bersama. Setelah selesai berdoa dan bernyanyi bersama siswa dikumpulkan dalam sebuah setengah lingkaran besar, kemudian peneliti kembali memperkenalkan mereka dengan gambar berseri. Gambar yang digunakan pada siklus ke II ini berbeda dengan gambar yang digunakan oleh peneliti di siklus pertama. Gambar berseri yang digunakan pada siklus ke II ini berupa kegiatan pagi hari siswa dari bangun tidur, mandi pagi sendiri, dan kegiatan membereskan tempat tidur. Karena tema bulan ini adalah api, air, dan udara maka dalam gambar berseri ada gambar kegiatan mandi sendiri yang merupakan implementasi dari kegunaan air untuk kehidupan sehari-hari.

Peneliti bercerita sesuai dengan alur cerita tersebut, siswa dipancing untuk meneruskan cerita dengan ditunjukkan gambar demi gambar. Siswa diminta untuk memperhatikan karena pada saat bercerita itulah peneliti memberikan penjelasan

mengenai kosakata-kosakata bahasa Jawa yang sesuai dengan gambar berseri. Dengan penuh perhatian siswa-siswa memperhatikan guru dan materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa siswa juga mengajukan pertanyaan mengenai kosakata-kosakata bahasa Jawa yang belum dimengerti. Beberapa anak yang masih kecil terlihat acuh dan memilih bermain sendiri.

Setelah itu siswa merefleksi kembali apa yang sudah diceritakan oleh peneliti. Kemudian peneliti memberikan tugas meronce manik-manik kepada siswa, ini merupakan kegiatan motorik halus yang sudah diagendakan oleh guru kelas sebelumnya. Setelah semua siswa selesai mengerjakan tugas meronce manik-manik, siswa diminta untuk mengumpulkan tugasnya ke depan kelas dan selanjutnya siswa diminta untuk maju ke depan mimbar dan diminta untuk berbicara mengenai kegiatan pagi hari tadi menggunakan bahasa Jawa krama. Beberapa siswa maju ke depan mimbar dan berbicara sebisanya, kebanyakan siswa membicarakan kegiatan mandi paginya. Ada siswa yang mandi sendiri dan ada siswa yang mandi dengan bantuan orang tua. Tidak semua siswa berani untuk berbicara, ada siswa yang hanya mau maju dan berdiri diam di mimbar tanpa berbicara apapun. Hal ini terjadi pada siswa yang masih kecil, seperti Aza, Bintang, Albi, dan Fauzi.

Catatan Lapangan Nomor 7

Hari / Tanggal : Minggu / 15 April 2012

Siklus : II / 2

Pertemuan ke dua di siklus ke dua ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 15 April 2012. Peneliti sampai di PAUD Puspa Indah, Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kulon Progo pada pukul 08.50. Di PAUD baru ada beberapa siswa dan Bu Mistiyati selaku guru kelas. Setelah semua siswa berkumpul di kelas, pembelajaran segera dimulai dengan berdoa dan bernyanyi bersama.

Sebelum pembelajaran berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa krama dimulai kegiatan pembelajaran dimulai dengan latihan kegiatan motorik kasar, yaitu lempar tangkap bola. Setelah kegiatan lempar tangkap bola selesai dilakukan peneliti mengkondisikan siswa untuk membentuk setengah lingkaran. Kegiatan pembelajaran masih menggunakan gambar berseri. Peneliti memberikan apersepsi mengenai materi air, api, dan udara. Peneliti menerangkan kembali mengenai kegunaan air, api, dan udara dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dihubungkan dengan gambar berseri yang memuat kegunaan air untuk kegiatan mandi. Peneliti memancing keaktifan siswa dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa bagaimana kegiatan mandi paginya hari ini, apakah mandi sendiri ataupun mandi dengan mendapat bantuan dari orang tua. Peneliti meminta siswa untuk menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Beberapa siswa menjawab dengan antusias dan lantang, meskipun dengan bahasa Jawa krama yang masih kurang. Peneliti membantu siswa untuk menentukan bahasa Jawa krama yang tepat. Selanjutnya peneliti mengulangi cerita seperti pada pertemuan pertama di awal siklus ke II ini.

Setelah peneliti selesai menyampaikan cerita siswa diberi tugas untuk menggunting dan menempel. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk melatih motorik halus siswa. Siswa diberi tugas untuk menggunting kertas warna-warni dengan ukuran yang kecil. Selanjutnya potongan kertas warna-warni tersebut ditempelkan di

atas sebuah huruf besar A,I, dan R yang sudah diberi lem kertas. Setelah semua siswa berhasil menyelesaikan tugasnya siswa diminta untuk maju mengumpulkan tugasnya. Selanjutnya siswa secara bergantian diminta untuk berbicara mengenai kegiatan pagi harinya sesuai dengan gambar berseri yang dibawa oleh peneliti. Kegiatan pagi yang sesuai dengan gambar berseri berupa kegiatan bangun tidur, mandi pagi dengan menggosok gigi, dan membereskan tempat tidur. Ada beberapa siswa yang berani maju ke depan kelas. Akan tetapi hanya beberapa yang mau untuk berbicara, selain itu hanya berdiri di depan kelas tanpa mau berbicara.

Catatan Lapangan Nomor 8

Hari / Tanggal : Selasa / 17 April 2012

Siklus : II / 3

Pukul 08.50 wib peneliti sampai di PAUD Puspa Indah yang berlokasi di dusun II, Desa Depok, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Beberapa anak sudah datang dengan disertai oleh Ibu masing-masing. Sembari menunggu teman-teman yang belum datang anak-anak bermain terlebih dahulu dengan permainan yang ada di PAUD, seperti mandi bola, perahu goyang atau bermain dengan menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif) yang ada.

Pukul 09.15 anak-anak sudah banyak yang datang. Setelah jumlah siswa yang datang cukup banyak guru mengkondisikan siswa yang sedang bermain bola agar segera keluar dari kandang bola dan masuk ke dalam kelas. Setelah siswa-siswa tersebut masuk ke dalam kelas guru mempersilahkan peneliti untuk mengisi. Sebelum kegiatan belajar dimulai peneliti mengajak siswa-siswa yang sudah membentuk lingkaran untuk berdoa bersama.

Setelah berdoa bersama selesai dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yaitu bernyanyi dan tepuk. Guru memimpin lagu apa yang akan dinyanyikan dan tepuk apa yang akan dibawakan. Setelah kegiatan bernyanyi bersama selesai dilanjutkan dengan pemanasan berupa latihan motorik kasar yaitu kegiatan lempar tangkap bola. Sebagian besar siswa sangat bersemangat untuk mengikuti pembelajaran bahasa Jawa krama. Hal ini terlihat dari sikap siswa untuk mendekati guru dan media. Meskipun sebagian besar siswa semangat akan tetapi ada beberapa siswa yang terlihat acuh, mereka adalah anak-anak yang masih kecil.

Kemudian kegiatan inti dimulai yaitu kegiatan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa krama. Peneliti masih menggunakan gambar yang sama dengan gambar yang digunakan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini peneliti tidak lagi menyampaikan cerita. Siswa secara bergantian ditunjuk oleh peneliti untuk

menceritakan kembali apa yang ada di dalam gambar. Beberapa siswa membantu siswa lain yang tidak bisa mengingat apa yang ada di dalam gambar berseri. Peneliti juga memancing ingatan siswa tentang beberapa kosakata yang telah disampaikan oleh peneliti pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa selesai meronce manik-manik siswa maju ke depan untuk mengumpulkan perkerjaannya. Setelah itu secara bergantian siswa diminta untuk menuju mimbar dan berbicara mengenai kegiatan paginya hari itu yaitu bangun tidur, mandi, dan membereskan tempat tidur.

Untuk menarik minat dan antusiasme siswa agar mau maju ke depan kelas untuk berbicara siswa dijanjikan akan diberi reward berupa bintang. Siswa yang berani maju ke depan kelas dan berbicara mengenai kegiatan mandi paginya secara mandiri, tanpa mendapat bantuan dari guru maupun orang tua masing-masing akan mendapatkan 3 buah bintang. Untuk siswa yang sudah berani angkat tangan dan maju ke depan mimbar dan berbicara tetapi masih membutuhkan bantuan dari orang tua dan guru hanya akan mendapatkan dua buah bintang saja. Dan untuk siswa yang hanya mau maju ke depan mimbar saja tanpa mau berbicara meskipun sudah diberi bantuan dari guru makan akan mendapatkan satu buah bintang. Dan untuk siswa yang tidak aktif tidak akan mendapatkan bintang.

Tawaran reward itu mempengaruhi minat siswa. Sebagian besar siswa angkat tangan dan berebut agar bisa ditunjuk dan maju ke depan mimbar. Secara urut dan bergantian siswa ditunjuk dan maju ke depan mimbar untuk berbicara. Kondisi mereka beragam, ada yang berbicara tanpa mendapat bantuan dari guru maupun orang tua, ada siswa yang berbicara dengan dituntun oleh guru, dan ada juga yang hanya berdiri saja di depan kelas tanpa mau berbicara meskipun sudah dituntun oleh guru. Siswa-siswa yang pada awalnya bersikap pasif dan tidak mau ikut angkat tangan pada akhirnya tertarik karena melihat teman-teman yang lain berhasil mengumpulkan bintang yang berwarna-warni. Dan pada akhirnya semua siswa sudah bersedia untuk maju ke depan mimbar dan berbicara, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa yang

tepat tetapi ada beberapa siswa yang sudah lumayan bisa berbicara bahasa Jawa *krama*.

Pada saat siswa maju ke depan mimbar dan berbicara mengenai kegiatan paginya dan pengalaman mandinya hari itu, peneliti melakukan penilaian ketrampilan berbicara berbahasa Jawa pada anak didik. Hasil dari penilaian menunjukkan bahwa sebesar 15 anak lulus KKM, berarti sebesar 78,94 % siswa memenuhi KKM PAUD Puspa Indah yang memiliki standar KKM sebesar 65.

Penelitian dihentikan pada siklus ke II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan produk, yaitu jumlah siswa yang lulus KKM sudah lebih dari 75 %. Selain itu setelah berkonsultasi dengan guru kelas, penelitian memang sudah dapat dicukupkan sampai pada siklus ke dua saja karena menurut Ibu Sutarti akan cukup sulit untuk meningkatkan ketrampilan berbicara pada keempat siswa yang belum lulus KKM tersebut. Ke empat siswa yang tidak lulus KKM memang sulit untuk ditingkatkan lagi ketrampilan berbicara berbahasa Jawanya karena keadaan masing-masing siswa. Dua siswa masih berusia di bawah 2 tahun sehingga masih sulit untuk berkomunikasi, siswa tersebut adalah Azanifa dan Bintang. Dan dua siswa lainnya yaitu siswa Albi dan Bayu terganggu daya konsentrasinya. Siswa Albi didiagnosis oleh dokter mengalami gangguan dalam tumbuh kembangnya sehingga sulit untuk berkonsentrasi penuh sedangkan siswa Bayu mengalami sedikit gangguan pada konsentrasinya, siswa Bayu lambat dalam menerima informasi dan lambat dalam merespon. Hal ini sesuai dengan pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh dokter dan bidan yang diselenggarakan pada tanggal 30 Maret 2012 yang lalu.

Lampiran 8:

Jadwal Pelaksanaan PTK di PAUD Puspa Indah

Tabel 12: Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Puspa Indah

NO	HARI / TANGGAL	WAKTU	KEGIATAN	OBSERVER
1	Sabtu / 17 Maret 2012	09.00 – 11.30	Observasi awal	Peneliti dengan guru kelas
2	Selasa / 20 Maret 2012	09.00 – 11.30	Pratindakan	Peneliti dengan guru kelas
3	Selasa / 27 Maret 2012	09.00- 11.30	Siklus I	Peneliti dengan guru kelas
4	Jumat / 30 Maret 2012	09.00 – 11.30	Siklus I	Peneliti dengan guru kelas
5	Minggu / 01 April 2012	09.00 – 11.30	Siklus I / post test	Peneliti dengan guru kelas
6	Jumat / 13 April 2012	09.00 – 11.30	Siklus II	Peneliti dengan guru kelas
7	Minggu / 15 April 2012	09.00 – 11.30	Siklus II	Peneliti dengan guru kelas
8	Selasa / 17 April 2012	09.00 – 11.30	Siklus II / post test	Peneliti dengan guru kelas





Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam Krama Siswa

Tindakan : PRA TINDAKAN

Hari / tanggal : SELASA / 20 MARET 2012

NO	NAMA	ASPEK PENELITIAN																JML	NILAI	KKM					
		LAFAL				KOSAKATA				KALIMAT				SIKAP						PENGUASAAN KATA				Y	T
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4		
1	Afmeina F S		√			√					√						√					10	50		√
2	Albi Ibnu H				√	√				√					√			√				7	45		√
3	Aulia Rizki M				√				√		√						√			√		16	80	√	
4	Azanifa Azkia	√					√			√							√		√			7	35		√
5	Bayu Anggoro			√			√			√					√				√			11	55		√
6	Bintang Wahyu	√					√			√					√			√				7	35		√
7	Chelsea A		√					√		√							√		√			13	65	√	
8	Dika Wildan P				√	√				√							√		√			11	55		√
9	Dina Rahma		√					√		√							√		√			13	65	√	
10	Dwi Nuryanto			√				√		√							√			√		15	75	√	
11	Enggal Fathiyah		√				√			√					√			√				9	45		√
12	Fadilah Rizki S		√				√			√							√		√			12	60		√
13	Fauzi Taufiq R		√			√				√							√		√			10	50		√
14	Livia Eka Putri		√			√				√							√		√			11	55		√
15	Mutia Resvika			√				√			√						√				√	16	80	√	
16	Putri Septa R		√					√			√						√			√		15	75	√	
17	Riski Handoko		√			√				√					√				√			10	50		√
18	Syifa Eka K		√			√				√							√		√			11	55		√
19	Vyandra Gita L			√			√			√							√		√			12	60		√
	Jumlah	44				37				36					60			41			219	1095			
	Rata-rata	2,3				1,9				1,89					3,1			2,1			11,52	57,6			
	Nilai tertinggi	4				3				3					4			4				80			
	Nilai terendah	1				1				1					2			1				35			

Cara Penilaian :

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{2} \times 10 =$$

Tingkat kelulusan :  $\frac{6}{19} \times 100 = 31,5 \%$

**LEMBAR PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA  
GAMBAR BERSERI**

Tindakan : PRA TINDAKAN

Hari / Tanggal : SELASA / 20 MARET 2012

No	NAMA	ASPEK PENILAIAN																									Jml	Kr					
		MOTIVASI					GURU					MEDIA					MATERI					TANYA							TANGGAPAN				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			1	2	3	4	5
1	Afa			√				√					√					√				√					√					15	C
2	Albi				√					√					√						√								√			22	B
3	Aulia					√						√								√										√	27	BS	
4	Aza	√						√					√							√			√						√			11	K
5	Bayu				√					√					√						√								√			16	C
6	Bintang				√			√					√								√								√			16	C
7	Chelsea				√					√				√							√								√			19	B
8	Dika			√						√				√						√									√			14	C
9	Dina			√				√					√							√			√						√			13	C
10	Dwi					√						√								√			√							√	27	C	
11	Ega			√				√					√							√			√						√			15	C
12	Fadil					√				√					√						√			√					√			23	B
13	Fauzi				√					√				√							√			√					√			18	C
14	Livia					√						√									√			√							√	27	BS
15	Mutia					√				√					√						√			√					√			23	B
16	Putri					√				√					√						√			√						√		26	BS
17	Riski		√					√					√							√			√						√			11	K
18	Syifa				√					√				√							√			√					√			19	B
19	Vivi		√					√					√							√			√						√			13	C
	Jml	71					62					69					68					33					57					373	
	Rata	3,7					3,3					3,63					3,57					1,7					3					19,6	
	Tinggi	5					5					5					5					2					5					27	
	Rendah	1					2					2					2					1					2					12	

Keterangan : N= Nilai, Kr= Kriteria

Kriteria :

0-6 = SK (Sangat Kurang)

19-24 = B (Baik)

7-12 = K (Kurang)

25-30 = BS (Baik Sekali)

13-18 = C (Cukup)

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam Krama Siswa

Tindakan : Siklus I

Hari / tanggal : Minggu / 01 April 2012

NO	NAMA	ASPEK PENELITIAN																JML	NILAI	KKM					
		LAFAL				KOSAKATA				KALIMAT				SIKAP						PENGUASAAN KATA				Y	T
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4		
1	Afmeina F S		√				√					√				√			√			14	70	√	
2	Albi Ibnu H				√	√				√						√			√			10	50		√
3	Aulia Rizki M				√			√			√							√			√	16	80	√	
4	Azanifa Azkia	√					√			√					√			√				7	35		√
5	Bayu Anggoro			√			√				√				√				√			11	55		√
6	Bintang Wahyu		√				√				√				√				√			10	50		√
7	Chelsea A		√					√			√							√			√	14	70	√	
8	Dika Wildan P			√			√				√					√			√			12	60		√
9	Dina Rahma		√					√			√				√				√			11	55		√
10	Dwi Nuryanto				√			√			√							√			√	16	80	√	
11	Enggal Fathiyah		√				√				√					√			√			11	55		√
12	Fadilah Rizki S		√				√				√						√			√		12	60		√
13	Fauzi Taufiq R		√			√					√						√		√			11	55		√
14	Livia Eka Putri		√				√				√						√		√			12	60		√
15	Mutia Resvika			√				√				√					√				√	16	80	√	
16	Putri Septa R		√				√					√					√			√		15	75	√	
17	Riski Handoko		√				√				√				√				√			11	55		√
18	Syifa Eka K		√					√			√						√		√			13	65	√	
19	Vyandra Gita L			√			√					√			√					√		13	65	√	
	Jumlah	46				43				40				62				46					1185		
	Rata-rata	2,4				2,26				2,1				3,26				2,42					62,4		
	Nilai tertinggi	4				3				3				4				4					80		
	Nilai terendah	1				1				1				2				1					35		

Cara Penilaian :

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{2} \times 10 =$$

Tingkat Kelulusan :  $\frac{9}{19} \times 100 = 47,37 \%$

**LEMBAR PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA  
GAMBAR BERSERI**

Tindakan : Siklus I

Hari / Tanggal : Minggu / 01 April 2012

No	NAMA	ASPEK PENILAIAN																									N	Kr					
		MOTIVASI					GURU					MEDIA					MATERI					TANYA							TANGGAPAN				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			1	2	3	4	5
1	Afmein			√				√					√					√				√						√				16	C
2	Albi					√								√						√										√	26	BS	
3	Aulia					√								√						√									√	27	BS		
4	Aza			√					√					√						√								√			15	C	
5	Bayu				√					√					√					√								√			17	C	
6	Bintang				√			√						√						√								√			16	C	
7	Chelsea				√				√						√					√										√	23	B	
8	Dika				√				√						√					√									√		19	B	
9	Dina			√				√						√						√								√			15	C	
10	Dwi					√								√						√									√	27	BS		
11	Ega			√				√						√						√								√			16	C	
12	Fadilah					√			√					√						√									√		20	B	
13	Fauzi				√					√					√					√								√			18	C	
14	Livia					√								√						√									√		27	BS	
15	Mutia					√								√						√									√		24	BS	
16	Putri					√								√						√									√		27	BS	
17	Riski			√					√						√					√								√			18	C	
18	Syifa				√					√					√					√									√		21	B	
19	Vivi			√					√						√					√									√		17	C	
	Jml	77					72					73					68					34					68						
	Rata	4,1					3,8					3,8					3,6					1,8					3,6						
	Tinggi	5					5					5					5					2					5						
	Rendah	3					2					3					3					1					2						

Keterangan : N= Nilai, Kr= Kriteria

Kriteria :

0-6 = SK (Sangat Kurang)

19-24 = B (Baik)

7-12 = K (Kurang)

25-30 = BS (Baik Sekali)

13-18 = C (Cukup)

Lembar Penilaian Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam Krama Siswa

Tindakan : Siklus II

Hari / tanggal : Selasa / 17 April 2012

NO	NAMA	ASPEK PENELITIAN																JML	NILAI	KKM					
		LAFAL				KOSAKATA				KALIMAT				SIKAP						PENGUASAAN KATA				Y	T
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			1	2	3	4		
1	Afmeina F S		√				√				√				√			√			14	70	√		
2	Albi Ibnu H				√	√				√					√	√					12	60		√	
3	Aulia Rizki M				√			√			√				√			√			17	85	√		
4	Azanifa Azkia		√				√			√				√			√				9	45		√	
5	Bayu Anggoro			√			√			√				√			√				11	55		√	
6	Bintang Wahyu		√				√			√				√			√				10	50		√	
7	Chelsea A				√			√		√					√			√			16	80	√		
8	Dika Wildan P			√			√				√				√		√				13	65	√		
9	Dina Rahma		√					√			√				√		√				13	65	√		
10	Dwi Nuryanto				√			√			√				√		√		√		17	85	√		
11	Enggal Fathiyah				√		√			√				√			√				13	65	√		
12	Fadilah Rizki S		√					√			√				√			√			14	70	√		
13	Fauzi Taufiq R			√			√			√					√		√				12	65	√		
14	Livia Eka Putri		√					√				√			√		√				15	75	√		
15	Mutia Resvika			√				√			√				√		√		√		16	80	√		
16	Putri Septa R				√			√			√				√		√		√		17	85	√		
17	Riski Handoko		√					√			√				√		√		√		14	70	√		
18	Syifa Eka K				√			√			√				√		√		√		15	75	√		
19	Vyandra Gita L				√			√			√				√		√		√		15	75	√		
	Jumlah				58			47			50			62			47					1320			
	Rata-rata				3			2,5			2,6			3,26			2,5					69,4			
	Nilai tertinggi				4			3			4			4			4					85			
	Nilai terendah				2			1			1			1			1					45			

Cara Penilaian :

$$\frac{\text{Jumlah Nilai}}{2} \times 10 =$$

$$\text{Tingkat kelulusan} = \frac{15}{19} \times 100 = 78,94 \%$$

LEMBAR PENGAMATAN PROSES PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA

GAMBAR BERSERI

Tindakan : Siklus II

Hari / Tanggal : Selasa / 17 April 2012

No	NAMA	ASPEK PENILAIAN																									N	Kr					
		MOTIVASI					GURU					MEDIA					MATERI					TANYA							TANGGAPAN				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			1	2	3	4	5
1	Afmein			√					√				√					√			√							√			17	C	
2	Albi				√				√				√					√			√								√		25	B	
3	Aulia				√					√				√				√			√								√		27	BS	
4	Aza			√					√				√					√			√								√		17	C	
5	Bayu				√					√				√					√		√						√			20	B		
6	Bintang			√					√				√					√			√								√		17	C	
7	Chelsea					√							√						√							√				25	BS		
8	Dika				√					√				√					√		√								√		20	B	
9	Dina				√					√				√					√		√							√		19	B		
10	Dwi					√							√						√		√								√		27	BS	
11	Ega			√						√				√					√						√				√		17	CC	
12	Fadilah					√				√				√					√		√									√		22	B
13	Fauzi				√								√						√		√								√		20	B	
14	Livia				√					√				√					√		√									√		27	BS
15	Mutia					√							√						√		√									√		24	B
16	Putri					√							√						√		√									√		27	BS
17	Riski			√						√				√					√		√								√		19	C	
18	Syifa				√					√				√					√		√								√		21	B	
19	Vivi				√					√				√					√		√									√		23	B
	Jml	80					79					81					79					36					69						
	Rata	4,2					4,2					4,3					4,2					1,9					3,6						
	Tinggi	5					5					5					5					4					5						
	Rendah	3					3					3					3					1					2						

Keterangan : N= Nilai, Kr= Kriteria

Kriteria :

0-6 = SK (Sangat Kurang)

19-24 = B (Baik)

7-12 = K (Kurang)

25-30 = BS (Baik Sekali)

13-18 = C (Cukup)

Lembar Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa Ragam Krama Anak  
Usia Dini Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri

NO	SUBJEK	PRA TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II
1	Afmeina Faulani Sabila	50	70	70
2	Albi Ibnu Hasyim	45	50	60
3	Aulia Rizki Muthia	80	80	85
4	Azanifa Azkia Ferdian	35	35	45
5	Bayu Anggoro	55	55	55
6	Bintang Wahyu P	35	50	50
7	Chelsea Aneiska	65	70	80
8	Dika Wildan Pratama	55	60	65
9	Dina Rahma	65	55	65
10	Dwi Nuryanto	75	80	85
11	Enggal Fathiyah	45	55	65
12	Fadilah Rizki Saad	60	60	70
13	Fauzi Taufiqurrahman	50	55	65
14	Livia Eka Putri	55	60	75
15	Mutia Resvika Sari	80	80	80
16	Putri Septa Rahmadani	75	75	85
17	Riski Handoko	50	55	70
18	Syifa Eka Kinanthi	55	65	75
19	Vyandra Gita Lestari	60	65	75
JUMLAH TOTAL		1090	1185	1320
RATA – RATA		57,6	62,4	69,4

Lembar Peningkatan Proses Aktivitas Pembelajaran Berbicara Berbahasa Jawa  
Krama Anak Usia Dini Dengan Media Gambar Berseri

NO	SUBJEK	PRA TINDAKAN	SIKLUS I	SIKLUS II
1	Afmeina Faulani Sabila	C	C	C
2	Albi Ibnu Hasyim	BS	BS	B
3	Aulia Rizki Muthia	BS	BS	BS
4	Azanifa Azkia Ferdian	C	C	C
5	Bayu Anggoro	C	C	B
6	Bintang Wahyu P	C	C	C
7	Chelsea Aneiska	B	B	BS
8	Dika Wildan Pratama	C	B	B
9	Dina Rahma	C	C	B
10	Dwi Nuryanto	C	BS	BS
11	Enggal Fathiyah	C	C	C
12	Fadilah Rizki Saad	B	B	B
13	Fauzi Taufiqurrahman	C	C	B
14	Livia Eka Putri	BS	BS	BS
15	Mutia Resvika Sari	BS	BS	B
16	Putri Septa Rahmadani	BS	BS	BS
17	Riski Handoko	K	C	C
18	Syifa Eka Kinanthi	B	B	B
19	Vyandra Gita Lestari	C	C	B

- Kriteria :
- 0-6 = SK (Sangat Kurang)
  - 7-12 = K (Kurang)
  - 13-18 = C (Cukup)
  - 19-24 = B (Baik)
  - 25-30 = BS (Baik Sekali)

Lampiran 9:

Transkrip keterampilan berbicara siswa

1. Pratindakan, 20 Maret 2012

Chelsea : “*Atu sarapan bubung mbak.*”  
‘Aku sarapan bubur, mbak.’

2. Observasi, 17 maret 2012

Via : “*Sik ya mba, aku lupa tadi makan apa.*”  
‘Sebentar ya mba, aku lupa tadi makan apa.’

3. Pratindakan, 20 Maret 2012

Guru : “*Ayo Bayu, wau tangi turu digugah dening sinten?*”  
‘Ayo Bayu, tadi bangun tidur dibangunkan siapa?’

Bayu : “*Tangi dhewe*”  
‘Bangun sendiri’

Guru : “*Sarapan napa?*”  
‘Makan dengan menggunakan apa?’

Bayu : “*Maem sega karo bakwan.*”  
‘Makan nasi dengan bakwan’

Guru : “*Mangkat sekolah kalih sinten?*”  
‘Berangkat sekolah dengan siapa?’

Bayu : “*Ehhh...PAUD e mangkat karo simbah*”  
‘Ehh...ke PAUD berangkat dengan nenek’

4. Pratindakan, 20 Maret 2012

Dwi : “*Pas tangi bobok, aku tangi dewe. Mamak oya nggugah Mamak. Yuk pakpung aku.*”

‘Saat bangun tidur, aku bangun sendiri. Mamak tidak membangunkan. Lalu aku mandi’

5. Pratindakan, 20 Maret 2012

Guru : “*Dek Afa, wau tangi bobok jam pinten?*”  
‘Dek Afa, tadi bangun tidur jam berapa?’

Afmeina : “*Jam enam*”

Guru : “*Terus, sik nggugah sinten?*”  
‘Lalu yang membangunkan siapa?’

Afmeina : “*Sendiri*”

Guru : “*Piyambak? Boten digugah kaliyan Ibu napa?*”

‘Sendiri? Tidak dibangunkan Ibu kah?’  
Afmeina : “Enggak”

6. Pratindakan, 20 Maret 2012

Guru : “Ayo, mbak Putri cerita pengalamane tangi piyambak!”  
‘Ayo, mbak Putri cerita pengalamannya bangun tidur sendiri!’  
Putri : “Hmmm...tangi dhewe.”  
‘Hmm...bangun sendiri.’  
Guru : “Bar tangi bobok lajeng napa?”  
‘Setelah bangun tidur lalu apa?’  
Putri : “Aku pakpung.”  
‘Mandi.’

7. Siklus I, 1 April 2012

Riski : “Mamak dereng tangi bobok”  
‘Mamak, belum bangun.’

8. Siklus I, 1 April 2012

Putri : “Aku tangi bobok karo Mamak.. (jeda). Terus pakpung banyu anget.”  
‘Aku bangun tidur sama Mamak. Kemudian mandi memakai air hangat.’  
Guru : “Ingkang masak banyu panas sinten?”  
‘Yang masak air panas siapa?’  
Putri : “Emm... Mamak, hehe. Terus aku mangkat PAUD karo Mamak. PAUD e nang Puspa Indah”  
‘Emm Mamak, hehe. Kemudian aku berangkat PAUD sama Mamak. Paudnya di Puspa Indah’

9. Siklus II, 17 April 2012

Dwi : “ Wau Dwi Pakpung banyu adhem, hii...adhem. Dwi pakpung piyambak.”  
‘Tadi Dwi mandi pakai air dingin, hiii... dingin. Dwi mandi sendiri.’

10. Siklus II, 17 April 2012

Guru : “ Dek Afa, wau tangi bobok jam pinten?”  
‘Dek Afa, tadi bangun tidur jam berapa?’  
Afmeina : “Jam enam, Mba”

Guru : “ *Wau.. Dibaleni coba!*”  
‘Tadi... Diulangi coba!’  
Afmeina : “ *Wau, le tangi bobok jam enem.*”  
‘Tadi bangun tidur jam enam’  
Guru : “ *Le tangi turu digugah boten?*”  
‘Bangun tidur dibangunkan tidak?’  
Afmeina : “ *Boten mbak.*”  
‘Tidak mbak.’

Lampiran 10:

### DOKUMENTASI



Gambar 11: Media Gambar Berseri 1



Gambar 12: Media Gambar Berseri 2



Gambar 13: Fasilitas Permainan Mandi Bola



Gambar 14: Fasilitas Alat Permainan Edukatif



Gambar 15: Kegiatan Motorik Kasar



Gambar 16: Kegiatan Motorik Halus



Gambar 17: Siswa Praktek Berbicara di Depan Mimbar



Gambar 18: Siswa Praktek Berbicara di Depan Mimbar



Gambar 19. Penyampaian Materi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri  
(Siklus I)



Gambar 20. Penyampaian Materi dengan Menggunakan Media Gambar Berseri  
(Siklus II)



Gambar 21. Ekspresi Siswa Ketika Menerima Reward Berupa Makanan Ringan